



TUGAS AKHIR RI 141501

DESAIN INTERIOR SEKOLAH INKLUSI GALUH HANDAYANI SURABAYA YANG RAMAH ANAK DENGAN KONSEP MODERN

MUHAMAD LUTFI RAMADHANI
NRP. 3411100022

Dosen Pembimbing:
Ir. Prasetyo Wahyudie, M.T.
NIP.196501201989031002

JURUSAN DESAIN INTERIOR
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



TUGAS AKHIR RI 141501

DESAIN INTERIOR SEKOLAH INKLUSI GALUH HANDAYANI SURABAYA YANG RAMAH ANAK DENGAN KONSEP MODERN

MUHAMAD LUTFI RAMADHANI
NRP. 3411100022

Dosen Pembimbing:
Ir. Prasetyo Wahyudie, M.T.
NIP. 196501201989031002

JURUSAN DESAIN INTERIOR
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



FINAL PROJECT RI 141501

INTERIOR DESIGN OF GALUH HANDAYANI SURABAYA INCLUSIVE SCHOOL WHICH IS CHILD-FRIENDLY WITH A MODERN CONCEPT

MUHAMAD LUTFI RAMADHANI
NRP. 3411100022

Supervisor :
Ir. Prasetyo Wahyudie, M.T.
NIP. 196501201989031002

INTERIOR DESIGN DEPARTEMENT
Faculty of Civil Engineering and Planning
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN

**DESAIN INTERIOR SEKOLAH INKLUSI GALUH HANDAYANI
SURABAYA YANG RAMAH ANAK DENGAN KONSEP MODERN**

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada

Jurusan Desain Interior
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

MUHAMAD LUTFI RAMADHANI
NRP 3411100022

Disahkan oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Ir. Pratiyo Wahyudjo, M.T.
NIP 196501201989031002



SURABAYA,
JULI 2017

DESAIN INTERIOR SEKOLAH INKLUSI GALUH HANDAYANI SURABAYA YANG RAMAH ANAK DENGAN KONSEP MODERN

Nama Mahasiswa : Muhamad Lutfi Ramadhani
NRP : 3411100022
Dosen Pembimbing : Ir. Prasetyo Wahyudie, M.T.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga Negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Sekolah Inklusi merupakan sekolah yang mengakomodasi siswa normal maupun berkebutuhan khusus sehingga kedepan diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan sosial yang baik. Dalam perancangan interior sekolah inklusi , diperlukan desain khusus yang mengacu pada pemenuhan kebutuhan dalam pendidikan serta terapi dan pengembangan diri yang tentunya sesuai standard dan prosedur dari permendiknas.Sayangnya hal ini belum banyak dilakukan oleh sekolah Inklusi di Indonesia, seperti Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya. Menanggapi hal tersebut, fungsi interior tidak lagi hanya sebagai pemenuhan fungsi dan estetika, melainkan juga peduli pada permasalahan masyarakat, khususnya bagi pengguna yang berkebutuhan khusus.

Metode perancangan dilakukan melalui pengumpulan data yang secara kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk observasi, wawancara dan studi literatur. Konsep ramah anak dipilih karena memiliki makna yaitu aman, nyaman, serta memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Aman dalam aspek sosial seperti dari segala bentuk bullying maupun aman dalam segi rancang bangunan, seperti pemilihan material dan furniture sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus, sedangkan konsep modern diambil untuk menguatkan identitas sekolah berdasarkan visi misi dan karakteristik Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

Hasil dari perancangan desain ini diperoleh kesimpulan bahwa konsep ramah anak dalam perancangan Sekolah Inklusi ini sesuai dengan kebutuhan karena saat ini semakin banyak sekolah inklusi yang *concern* dalam memberikan pelayanan pendidikan dan terapi melalui pendekatan desain interior. Selain itu, pencapaian ramah anak pada desain interior ini dapat dilihat dengan adanya pendekatan *healing environment*. Dalam *healing environment* ini dimasukkan unsur-unsur alat indera sebagai sarana terapi bagi siswa dan dikemas dengan sentuhan *fun*. Dengan demikian Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya lebih mampu mengoptimalkan layanan pendidikan dan khususnya terapi bagi siswa yang selama ini masih terpusat pada satu ruangan yaitu ruang terapi, dengan adanya konsep ini memungkinkan para siswa untuk lebih kondusif, aman, nyaman dalam mengikuti proses pendidikan di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya sesuai dengan *tagline*-nya yakni “*Education for All*”.

Kata kunci : Desain Interior,Modern,Ramah Anak, Sekolah Inklusi,

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

INTERIOR DESIGN OF GALUH HANDAYANI SURABAYA INCLUSIVE SCHOOL WHICH IS CHILD-FRIENDLY WITH A MODERN CONCEPT

Name : Muhamad Lutfi Ramadhani
NRP : 3411100022
Supervisor : Ir. Prasetyo Wahyudie, M.T.

ABSTRACT

Education is the basic needs of every human being. So does for Indonesian, including those with special needs . An inclusive school is a school which accommodates either normal students or students with special needs so that in the future it can develop students of having good social skills. In designing the interior for inclusive school, it requires a special design which refers to the fulfillment of education as well as self-development therapy. Unfortunately, many inclusive schools in Indonesia have not carry it out yet and also have a good quality of ministry of education's regulation. One of it is GaluhHandayani Surabaya Inclusive School. In response to this matter, the use of interior is not only as function and esthetics fulfillment but more than that, it also related to a social problem, especially for those with special needs.

The design method was conducted through data collection both quantitative and qualitative. The data collection was carried out through observation, survey, interview, and literature study. The child-friendly concept has been chosen since it has a meaning of security, comfort as well as fulfilling the right of every student in each aspect of life in a planned and responsible. Secure in term of social aspect is like getting off any kind of bullying. While in term of building design, the selection of building materials and furniture should be suitable for students with special needs. Whereas, the modern concept helps to meet the needs of designing inclusive school which increasingly demanded to follow the current development.

The results of this design concluded that the concept of child-friendly in designing the Galuh Handayani Surabaya Inclusive School is needed, considering nowadays there are many of inclusive schools that concern in providing educational and therapeutic services through interior design approach. In other words, child-dfriendly concept of this interior design can be seen through the environmental healing approach. This approach uses the elements of the sense for getting therapy for students with special needs. Therefore, the Galuh Handayani Surabaya Inclusive School is able to optimize the education service, especially the therapy for students who have been concentrated in one room, namely the therapy room, through this concept,the students can be more conducive, safe, comfortable to follow the educational program at the Galuh Handayani Surabaya Inclusive School in accordance with his tagline "Education for All".

Keywords : Child-Friendly, Inclusive School, Interior Design, Modern

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT karena atas segala Rahmat dan Karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan laporan mata kuliah Tugas Akhir yang berjudul **“Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang Ramah Anak dengan Konsep Modern”** dengan sebaik-baiknya dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam hanya kepada Nabi besar Muhammad SAW, atas tuntunan dan suri tauladan yang beliau tunjukkan kepada umatnya sehingga kita tetap berada dalam naungan Ridho dari Allah SWT. Laporan Tugas Akhir ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana (S1) di Desain Interior Institut Teknologi Surabaya

Proses pengerjaan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dan dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak dan ibu tersayang, Sunarno dan Dwi Astuti yang selalu memberi doa, dukungan, dan perhatian hingga saat ini.
2. Bapak Dr. Mahendra Wardhana, ST., M.T. selaku Ketua Jurusan Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan saran bagi penulis dalam penyelesaian laporan desain interior.
3. Bapak Ir. Prasetyo Wahyudie, M.T. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan ilmu dan motivasi bagi penulis.
4. Dosen penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis.
5. Ibu Anggri Indraprasti, S.Sn., M.Ds. Selaku dosen wali yang telah banyak memberikan wejangan serta ilmu bagi penulis.
6. Ibu Anggra Anggra Ayu Rucitra, S.T., M.T. selaku dosen koordinator tugas akhir yang telah mengizinkan peserta untuk menggunakan ruang lab sehingga penulis bisa mengerjakan tugas akhir dengan maksimal.

7. Bapak/Ibu dosen dan seluruh karyawan Jurusan Desain Interior ITS yang telah banyak membimbing dan membantu selama perkuliahan.
8. Ibu Ningrum selaku Kepala Yayasan Galuh Handayani Surabaya, guru, terapis, orang tua.. yang telah membantu penulis dalam melakukan survey dan pengambilan data yang dibutuhkan di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.
9. Bimbim yang telah mendukung penulis dalam mengerjakan tugas akhir baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
10. Teman-teman Desain Interior FTSP ITS angkatan 2011-2013, keluarga besar Moslem of Design (Modes), JMMI TPKE ITS, IKAPAMANDIGA Surabaya, Kos Quran, PPSMDS, Cakra, Mr. Puter yang senantiasa memberikan semangat serta semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan maupun pembuatan laporan Tugas Akhir.

Surabaya, 18 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Rumusan Masalah	4
1.2.1 Batasan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	5
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, EKSISTING DAN PEMBANDING	
2.1 Kajian Sekolah Inklusi	7
2.1.1 Pengertian Sekolah Inklusi	7
2.1.2 Perkembangan Sekolah Inklusi	7
2.1.3 Implementasi Penyelenggaraan Sekolah Inklusi.....	12
2.1.4 Tujuan dan Keistimewaan Sekolah Inklusi.....	12
2.1.5 Kurikulum Sekolah Inklusi	14
2.1.7 Sarana Prasarana Sekolah Inklusi	17
2.1.10 Manajemen Sekolah Inklusi.....	18
2.2 Kajian Tema Desain.....	20

2.2.1 Kajian Ramah Anak	20
2.3 Kajian Tema Modern.....	26
2.3.1 Arsitektur Modern	26
2.3.2 Interior Modern	27
2.3.3 Warna Modern.....	29
2.3.4 Furniture Modern	29
2.4 Kajian Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Berkebutuhan Khusus.....	31
2.5 Kajian Terapi Anak Berkebutuhan Khusus	41
2.5.1 Terapi Okupasi	41
2.5.2 Terapi Wicara	44
2.5.3 Fisio Terapi.....	45
2.5.4 Terapi Edukatif.....	45
2.5.5 Terapi Perilaku	46
2.6 Kajian Karakteristik Pengguna Anak Berkebutuhan Khusus.....	47
2.6.1 Retardasi Mental.....	48
2.6.2 Cerebral Palsy.....	48
2.6.3 Autism Spectrum Disorder (ASD)	51
2.6.4 Disleksia	55
2.6.5 Tuna Rungu	57
2.7 Kajian Kebutuhan Interior pada Tunagrahita	58
2.8 Kajian Pencahayaan.....	69
2.9 Kajian Penghawaan	61
2.10 Kajian Data Anthropometri	62
2.11 Kajian Warna.....	66
2.12 Kajian Sekolah Inklusi Galuh Handayani	69
2.12 Studi Pembeding.....	87
BAB 3 METODE DESAIN	
3.1 Bagan Proses Desain	92
3.2 Teknik Pengumpulan Data	93

3.3 Analisa Data	94
3.4 Tahapan Desain	95
BAB 4 PEMBAHASAN/ANALISA DAN KONSEP DESAIN	
4.1 Studi Pengguna	97
4.1.1 Karakteristik dan Kebutuhan Desain	97
4.2 Studi Ruang.....	102
4.2.1 Analisa Ruang dan Aktifitas	102
4.2.2Analisa Studi Aktifitas dan Kebutuhan Furnitur	103
4.3 Hubungan Ruang.....	105
4.3.1 Matriks Diagram Hubungan Ruang	106
4.3.2 Matriks Diagram Hubungan Ruang	107
4.3.3 Zoning Ruangan.....	106
4.4 Analisa Riset	108
4.5 Konsep Makro.....	114
4.6 Aplikasi Konsep Desain (Konsep Mikro)	117
BAB 5 PROSED DAN HASIL DESAIN	
5.1 Alternatif Desain	131
5.1.1 Alternatif Lay Out Satu.....	132
5.1.2 Alternatif Lay Out Dua	133
5.1.3 Alternatif Lay Out Tiga.....	133
5.1.4 Pemilihan Alternatif Layout Out (<i>Weighted Method</i>)	133
5.2 Pengembangan Alternatif Lay Out Terpilih.....	135
5.3 Pengembangan Desain Ruang Terpilih Satu.....	136
5.3.1 Layout Furniture	136
5.3.2 Gambar 3D.....	139
5.3.3 Detil Furnitur, Elemen Estetik	142
5.4 Pengembangan Desain Ruang Terpilih Dua	144
5.4.1 Layout Furniture	144
5.4.2 Gambar 3D.....	146

5.4.3 Detil Furnitur, Elemen Estetis	148
5.4 Pengembangan Desain Ruang Terpilih Tiga	144
5.4.1 Layout Furniture	150
5.4.2 Gambar 3D	151
5.4.3 Detil Furnitur, Elemen Estetis	154
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Simpulan.....	159
6.2 Saran	159
Daftar Pustaka	161
Lampiran.....	164
Biografi Penulis	199

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perkembangan Pendidikan Inklusif.....	7
Gambar 2.2 Implementasi Pendidikan Inklusif.....	12
Gambar 2.3 Kemungkinan Model Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif	15
Gambar 2.4 Alur Manajemen Pendidikan Inklusi.....	20
Gambar 2.5 Unsur Pendukung Terciptanya Sekolah Ramah Anak	23
Gambar 2.6 Contoh Desain Bertema Health Environment.....	25
Gambar 2.7 Health Environment Approach.....	25
Gambar 2.8 Arsitektur Modern	27
Gambar 2.9 Interior Modern	28
Gambar 2.10 Modern Color	29
Gambar 2.11 Contoh Modular <i>Furniture</i>	30
Gambar 2.12 Contoh Furnitur Multifungsi	30
Gambar 2.13 Contoh Furnitur Minimalis	31
Gambar 2.14 Tipe-tipe Cerebral Palsy.....	50
Gambar 2.15 Tipe-tipe ASD	52
Gambar 2.16 Karakteristik Autis	54
Gambar 2.17 Data Anthropometry Meja Kantor	62
Gambar 2.18 Data Anthropometry Ramp	63
Gambar 2.19 Standar Perancangan Ramp.....	63
Gambar 2.20 Standar Perancangan Handrail	64
Gambar 2.21 Data Anthropometry anak Usia 13-15 Tahun	64
Gambar 2.22 Rata-rata Jangkauan Pengguna Kursi Roda	65
Gambar 2.23 Data Anthropometry Wanita dan Pria Presentil 50.....	65
Gambar 2.24 Warna Sesuai dengan Kebutuhan ABK	67
Gambar 2.25 Skema Psikologi Warna	67
Gambar 2.26 Peta Eksisting	69
Gambar 2.27 Logo Sekolah Inklusi Galuh Handayani	71

Gambar 2.28 Struktur Organisasi Sekolah Inklusi Galuh Handayani	72
Gambar 2.29 Denah Eksisting Lantai 1 Sekolah Inklusi Galuh Handayani.....	74
Gambar 2.30 Denah Eksisting Lantai 2 Sekolah Inklusi Galuh Handayani.....	75
Gambar 2.31 Alur Sirkulasi Sekolah Galuh Handayani.....	79
Gambar 2.32 Arsitektur Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya	80
Gambar 2.33 Plafon Datar pada Ruang Multimedia	81
Gambar 2.34 Dinding pada Ruang Kelas	81
Gambar 2.35 Lantai pada Ruang <i>One on One</i>	82
Gambar 2.36 Ruang Pusat Terapi.....	83
Gambar 2.37 Ruang Multimedia	84
Gambar 2.38 Alat Bermain.....	84
Gambar 2.39 Furnitur pada ruang kelas SMP	85
Gambar 2.40 Pencahayaan pada Ruang Kelas TK.....	85
Gambar 2.41 Pencahayaan pada Hall	86
Gambar 2.42 Pencahayaan pada Ruang Kelas TK.....	88
Gambar 2.43 Logo YPAC Surabaya	89
Gambar 2.44 Plafon pada ruang kelas YPAC	90
Gambar 2.45 Dinding pada ruang kelas YPAC.....	90
Gambar 2.46 Lantai pada ruang kelas YPAC.....	91
Gambar 3.1 Bagan Proses Desain	93
Gambar 3.2 Alur Tahapan Desain	98
Gambar 4.1 Matriks Hubungan Ruang.....	110
Gambar 4.2 Bubble Diagram.....	110
Gambar 4.3 Zoning Lantai 1.....	111
Gambar 4.4 Zoning Lantai 2	111
Gambar 4.5 Tree Method.....	114
Gambar 4.6 Cotoh Desain Modern Ruang Sensori Integrasi	115
Gambar 4.7 Contoh Desain Ramah Anak Pada Toilet	115
Gambar 4.8 Standar Desain dan Dasar Perencanaan Sekolah Ramah Anak	116

Gambar 4.9 Konsep Mikro	116
Gambar 4.10 Konsep Sense of Hearing	117
Gambar 4.11 Konsep <i>Sense of Smell</i>	118
Gambar 4.12 <i>Healing Color</i>	119
Gambar 4.13 Diagram Konsep Warna	119
Gambar 4.14 Diagram Konsep Bentuk	121
Gambar 4.15 Diagram Konsep Pencahayaan	122
Gambar 4.16 Diagram Konsep Material	124
Gambar 4.17 Contoh Lantai Vinyl	124
Gambar 4.18 Contoh Padded Wall (kiri) dan Dinding dengan Tema Fun.....	125
Gambar 4.19 Contoh Modern Ceiling	125
Gambar 4.20 Contoh Pegangan Rambatan pada Pintu Bagi ABK	126
Gambar 4.21 Contoh dan Standar Pintu Bagi ABK.....	126
Gambar 4.22 Diagram Konsep Furnitur	127
Gambar 4.23 Contoh Furnitur dengan Standar ABK	127
Gambar 4.24 Contoh Loker dengan Standar ABK	128
Gambar 4.25 Standar Perancangan Toilet ABK	129
Gambar 4.26 Contoh Desain Toilet yang Ramah ABK	130
Gambar 5.1 Alternatif Denah 1	132
Gambar 5.2 Alternatif Denah 2	132
Gambar 5.3 Alternatif Denah 3	133
Gambar 5.4 Denah Layout Furniture Ruang Terpilih Satu.....	137
Gambar 5.5 3D Ruang Terpilih Satu <i>View</i> Satu	140
Gambar 5.6 3D Ruang Terpilih Satu <i>View</i> Dua.....	141
Gambar 5.7 3D Ruang Terpilih Satu <i>View</i> Tiga	142
Gambar 5.8 Denah Layout Furniture Ruang Terpilih Dua	144
Gambar 5.9 Foto Ruang Guru SMP Eksisting	147
Gambar 5.10 3D Ruang Terpilih Dua <i>View</i> Satu.....	147
Gambar 5.11 3D Ruang Terpilih Dua <i>View</i> Dua	147

Gambar 5.12 3D Ruang Terpilih Dua <i>View</i> Tiga	148
Gambar 5.13 Denah Layout Furniture Ruang Terpilih Tga	150
Gambar 5.14 Foto Ruang Sensori Integrasi Eksisting.....	153
Gambar 5.15 3D Ruang Terpilih Tiga <i>View</i> Satu.....	153
Gambar 5.16 3D Ruang Terpilih Tiga <i>View</i> Dua	154
Gambar 5.17 3D Ruang Terpilih Tiga <i>View</i> Tiga	154

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani	3
Tabel 1.2 Data Jumlah Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani berdasarkan disabilitas	3
Tabel 2.1 Perbedaan Pendidikan Segregasi, Integrasi dan Inklusi.....	11
Tabel 2.2 Jenis Kurikulum Sekolah Inklusi	14
Tabel 2.3 Indikator Implementasi Sarana Sekolah Ramah Anak	22
Tabel 2.4 Standar Perencanaan dan Desain untuk Fasilitas Pendidikan Ramah Anak	24
Tabel 2.5 Kelengkapan Sarana dan Prasarana SLB	32
Tabel 2.6 Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas	34
Tabel 2.7 Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang Bina Wacara	35
Tabel 2.8 Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang Bina Diri untuk Tunagrahita.....	36
Tabel 2.9 Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang Bina Wacara	38
Tabel 2.10 Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang Guru.....	39
Tabel 2.11 Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang WC.....	40
Tabel 2.12 Hasil Identifikasi Asesmen Anak pada Aspek i di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.....	42
Tabel 2.13 Tuntutan Kriteria Karakter Wujud Ruang Kelas Anak Tunagrahita	59
Tabel 2.14 Warna-warna yang Mendukung Kebutuhan Anak dalam Ruang	60
Tabel 2.15 Tingkat Pencahayaan Rata-rata, Renderasi dan Temperature Warna yang Direkomendasikan.....	61
Tabel 2.16 Daya Pendingin AC Berdasarkan Ukuran PK	62
Tabel 2.17 Data Jumlah Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani	71
Tabel 2.18 Data Jumlah Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani Berdasarkan Disabilitas.....	72
Tabel 2.19 Data Jumlah Siswa SMP Sekolah Inklusi Galuh Handayani Berdasarkan Disabilitas.....	72
Tabel 2.20 Data Jumlah Guru Sekolah Inklusi Galuh Handayani	73

Tabel 2.21 Analisa Ruangan Sekolah Inklusi Galuh Handayani	76
Tabel 4.1 Karakteristik ABK di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.....	99
Tabel 4.2 Karakteristik serta Kebutuhan Desain bagi <i>Cerebral Palsy</i>	100
Tabel 4.3 Karakteristik serta Kebutuhan Desain bagi <i>Down Syndrome</i>	101
Tabel 4.4 Karakteristik serta Kebutuhan Desain bagi Retardasi Mental.....	102
Tabel 4.5 Karakteristik serta Kebutuhan Desain bagi Autisme	103
Tabel 4.6 Ruang dan Aktivitas Siswa (SMP) Sekolah Inklusi Galuh Handayani	104
Tabel 4.7 Kebutuhan Ruang Sekolah Inklusi Galuh Handayani	106
Tabel 4.8 Kebutuhan Furnitur untuk Ruangan Sensory Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya	107
Tabel 4.9 Data yang Dibutuhkan dan Metode yang akan Digunakan dalam Proses Desain	112
Tabel 5. Bobot Relatif	134
Tabel 5.2 Analisa Detail Furniture dan Elemen Estetis Ruang Terpilih Satu	142
Tabel 5.3 Analisa Detail Furniture dan Elemen Estetis Ruang Terpilih Dua	148
Tabel 5.4 Analisa Detail Furniture dan Elemen Estetis Ruang Terpilih Tiga.....	155



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga Negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Seperti halnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang merata tentu sangat berpengaruh dan penting dalam pengembangan pendidikan.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 1,6 juta jiwa. Dari total anak berkebutuhan khusus tersebut, hanya ada sekitar 18% anak yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi, di antaranya adalah sekitar 115.000 anak bersekolah di SLB sedangkan sekitar 299.000 anak lainnya bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia saat ini, walaupun belum tersebar secara merata, telah mengalami beberapa perkembangan. Pada awalnya, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bersifat segregasi atau terpisah dari masyarakat pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan yang bersifat segregasi tersebut dapat terlihat dari pelaksanaan sekolah luar biasa (SLB) yang dikelompokkan sesuai dengan jenis kekhususan anak berkebutuhan khusus seperti SLB-A untuk penyandang *tunanetra*, SLB-B untuk penyandang *tunarungu*, SLB-C untuk penyandang *tunagrahita* dan SLB-D untuk penyandang *tunadaksa*. Namun, penerapan sistem pendidikan SLB yang mengelompokkan masing-masing anak berdasarkan kekhususannya tersebut, disadari ataupun tidak, telah menciptakan kesan eksklusivisme pada anak berkebutuhan khusus yang berdampak pada terhambatnya proses integrasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya (Indah, 2017). Hal ini menyebabkan kelompok anak berkebutuhan khusus menjadi tersisihkan dari kehidupan sosial



masyarakat karena tidak terbangun proses saling mengenal yang baik antara anak berkebutuhan khusus dan masyarakat umum. Selanjutnya, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berkembang ke arah yang lebih integratif atau dikenal dengan pendekatan terpadu. Pendidikan integratif ini berusaha untuk mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler namun sayangnya masih terbatas bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang dianggap masih mampu mengikuti kurikulum sekolah reguler tersebut. Setelah itu, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin berkembang ke arah yang lebih inklusif seperti saat ini yaitu pendidikan yang tidak membedakan keragaman karakteristik setiap individu.

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi karena anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak reguler dapat memperoleh pendidikan yang setara. Anak-anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan istimewa dalam pendidikan inklusi karena mereka memiliki kewajiban dan hak yang sama sebagaimana peserta didik lainnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi ini membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak baik dari pemerintah, sekolah, maupun masyarakat karena mewujudkan sekolah inklusi yang berkualitas merupakan sebuah tantangan.

Namun, fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, saat ini masih terdapat 62 kabupaten/kota yang belum memiliki SLB ataupun sekolah inklusi dari 514 kabupaten/kota yang ada di Indonesia (Kemendikbud, 2017). Selain itu, dari sekolah inklusi yang telah beroperasi pun masih ada yang belum sesuai dengan pedoman penyelenggaraan baik dari segi siswa, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, serta dukungan orangtua dan masyarakat.

Sekolah Galuh Handayani Surabaya merupakan institusi pendidikan inklusif yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif “satu atap” yang meliputi jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan College (setara D2). Peran Sekolah Inklusi



Galuh Handayani Surabaya sebagai sekolah yang menawarkan konsep pendidikan serta terapi bagi anak berkebutuhan khusus bagi siswa sangat penting.

Tabel 1.1: Data Jumlah Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani

Jenjang	TK	SD	SMP	SMA	College
Jumlah Siswa	17	80	35	35	8
Total					175

Sumber : Sekolah Inklusi Galuh Handayani (2016)

Tabel 1.2: Data Jumlah Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani berdasarkan disabilitas

Syndrome	Autistic-ADHD	Slow Learner	Retardasi Mental	Down Syndrome	Cerebral Palsy	Disleksia	Tuna Rungu
Jumlah	32	32	25	5	3	1	1

Sumber : Sekolah Inklusi Galuh Handayani (2016)

Berdasarkan data jumlah siswa Sekolah Galuh Handayani Surabaya pada tahun 2016 yang ditunjukkan pada tabel 1.1 yakni berjumlah 175 siswa. Sedangkan pada tabel 1.2 menunjukkan prosentasi siswa Sekolah Galuh Handayani Surabaya berdasarkan disabilitas, dimana pada penyandang autis-ADHD menempati urutan pertama dengan 33%, disusul *slow learner* dan retardasi mental sebesar 32% dan 25%. Adapun di posisi empat dan lima diduduki penyandang *down syndrome* dan *cerebral palsy* dengan nilai 5% dan 3%. Posisi dua terakhir ditempati penyandang disleksia (1%) dan tunarungu (1%).

Di samping itu, saat ini pemerintah Indonesia sedang menggalakkan penerapan konsep ramah anak untuk menunjang pendidikan sesuai yang diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 70 ayat 2 yang menyebutkan bahwa setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabaikan pandangan mereka secara diskriminatif termasuk labelisasi dan penyetaraan dalam pendidikan bagi anak-anak yang menyandang cacat. Hal ini selaras dengan visi Sekolah Inklusi Galuh Handayani yakni “Turut serta berpartisipasi membangun Negara melalui pendidikan bagi generasi penerus bangsa tanpa diskriminasi guna meningkatkan derajat kemuliaan manusia yang tinggi”.

sekolah ramah anak adalah sekolah yang identik dengan kondisi yang



aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi maupun psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya optimalisasi desain interior sekolah ramah anak yang mempertimbangkan variabel karakteristik siswa yang notabene adalah anak berkebutuhan khusus demi mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi yang berkualitas di Sekolah Galuh Handayani Surabaya yang mengakomodasi pendidikan sekaligus terapi.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sebuah sekolah inklusi sebagai sekolah yang memiliki fungsi pendidikan dan terapi perlu memperhatikan standar kenyamanan dalam upaya memberikan pelayanan yang maksimal bagi siswa yang memiliki beragam kebutuhan khusus.

Hal yang perlu diperhatikan selanjutnya ialah penanaman nilai sekolah yang ramah anak yang juga *linear* dengan visi sekolah. Selain ketua yayasan Galuh Handayani menyebut saat ini sekolah inklusi harus memiliki karakter ramah anak.

Sistem *layouting* serta konsep ruang masih perlu dikembangkan guna meningkatkan kualitas pelayanan serta akan membantu memudahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dengan permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya agar terpenuhi fasilitasnya sehingga mampu menjadi sarana pemulihan siswa berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana mengoptimalkan fasilitas pendidikan Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya sebagai sekolah yang ramah anak?
3. Bagaimana menerapkan konsep ruangan yang baik bagi para siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya agar merasa senang dan betah di sekolah?



1.2.3 Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan di atas, kemudian diberikan batasan masalah sebagai berikut :

- a. Aplikasi perencanaan desain interior dengan konsep ramah anak dibatasi oleh pengaturan fasilitas yang dapat menunjang kesembuhan pasien.
- b. Aplikasi desain interior pada Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya aman dan tidak berpotensi membahayakan siswa.
- c. Aplikasi desain interior difokuskan pada beberapa ruang terpilih yang bersifat *private* meliputi ruang kelas SMP, ruang Sensori Integrasi, ruang guru.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan desain interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya ini adalah

1. Merancang interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang terpenuhi fasilitasnya sehingga mampu menjadi sarana pemulihan siswa berkebutuhan khusus.
2. Mengoptimalkan fasilitas pendidikan Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya sebagai sekolah yang ramah anak.
3. Menerapkan konsep ruangan yang baik bagi para siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya agar merasa senang di sekolah.

1.3.2 Manfaat

Adapun manfaat dari perancangan desain interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama di bangku perkuliahan.



- b. Bagi jurusan, sebagai tolak ukur daya serap mahasiswa yang bersangkutan selama menempuh pendidikan dan kemampuan analisis menerapkan ilmunya.
- c. Bagi Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, dapat menambah referensi masukan mengenai tata kelola interior sekolah inklusi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, EKSISTING DAN PEMBANDING

2.1 Kajian Sekolah Inklusi

2.1.1 Pengertian Sekolah Inklusi

Menurut Rohmah Ageng Mursita (2015), sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan regular dalam satu sistem persekolahan, dimana siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa regular mendapatkan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka sehingga baik siswa yang berkebutuhan khusus ataupun siswa regular dapat bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing dan mampu hidup eksis dan harmonis dalam masyarakat.

2.1.2 Perkembangan Sekolah Inklusi

Sejarah perkembangan sekolah inklusi melalui beberapa tahapan hingga seperti saat ini, yakni dimulai dari fase pendidikan segregasi, kemudian muncul konsep pendidikan integrasi dan terakhir adalah pendidikan inklusi.

- 1948 Deklarasi Hak Asasi Manusia – termasuk hak atas pendidikan dan partisipasi penuh di masyarakat untuk semua orang – PBB
- 1989 Konvensi Hak Anak (PBB, diumumkan tahun 1991)
- 1990 Pendidikan untuk semua: Konferensi dunia tentang Pendidikan untuk Semua di Jomtien, Thailand, menghasilkan tujuan utama berikut ini:
 - membawa semua anak masuk sekolah
 - memberikan semua anak pendidikan yang sesuaiDalam prakteknya sesungguhnya ini tidak mencakup anak-anak yang berkebutuhan khusus (UNESCO, diumumkan tahun 1991 dan 1992)
- 1993 Peraturan Standar tentang Kesamaan Kesempatan bagi Penyandang Cacat (PBB, diumumkan tahun 1994)
- 1994 Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan inklusif (UNESCO diumumkan pertama tahun 1994, laporan akhir tahun 1995)

Gambar 2.1:Perkembangan Pendidikan Inklusif
Sumber: Menuju Inklusi dan Pengayaan oleh Miriam D.S (2017)



2.1.2.1 Pendidikan Segregasi

Sistem pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus terpisah dari sistem pendidikan anak pada umumnya. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak pada umumnya.

Pendidikan segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain. Satuan pendidikan khusus (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

2.1.2.2 Bentuk dan Sistem Pendidikan Segregasi

1. Sekolah Luar Biasa
2. Sekolah Dasar Luar Biasa
3. Kelas Jauh/Kelas Kunjung
4. Sekolah Berasrama
5. Hospital School

2.1.2.3 Pendidikan Integrasi

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak dengan disabilitas kurang, belajar bersama anak pada umumnya, tetapi mereka tidak memperoleh pelayanan pendidikan secara memadai atau mereka tidak



mendapatkan sekolah dengan alasan yang tidak jelas. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya sumber daya manusia dan banyak tenaga ahli yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang anak dengan disabilitas kurang atau rasio penyelenggaraan yang sangat mahal, sehingga masih sedikit sekolah yang mau menerima mereka karena berbagai alasan di atas. Menyelenggarakan pendidikan integrasi disekolah merupakan kemajuan yang baik, tetapi tidak semudah membalikkan tangan. Namun kita harus berani memulai supaya anak dengan disabilitas kurang mendapat tempat dan penanganan yang terbaik.

Konsekuensi dari perubahan-perubahan tersebut adalah bahwa beberapa siswa yang mungkin sebelumnya menghabiskan seluruh waktu sekolahnya dalam lingkungan yang terpisah, sekarang akan mempunyai kelas reguler. Oleh karena itu merupakan hal yang penting bahwa guru kelas reguler merasa berkopeten untuk mengajar semua siswa.

Banyak sekolah yang mempunyai kelas khusus mempunyai program khusus untuk mendorong interaksi antara siswa dengan dan tanpa kebutuhan pendidikan khusus. Misalnya, pada beberapa sekolah, anak-anak menghabiskan pagi harinya pada kelas khusus dan siangnya pada kelas reguler. Para guru dan asisten dari kelas khusus biasa mendukung penempatan pada kelas khusus. Peluang-peluang bagi interaksi tersebut, berdasarkan atas prinsip normalisasi. Jauh mungkin untuk terjadi apabila anak tersebut diintegrasikan pada sekolah reguler.

2.1.2.4 Pendidikan Inklusi

Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pentingnya pendidikan Inklusif, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan pendidikan dasar 9 tahun, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan Inklusi mulai



dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung di mana akan menjadi bagian dari keseluruhan, dengan demikian anak berkebutuhan khusus akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab. Inklusi terjadi pada semua lingkungan sosial anak, pada keluarga, pada kelompok teman sebaya, pada sekolah, dan pada institusi-institusi kemasyarakatan lainnya.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Inklusi merupakan perubahan praktis yang memberi peluang anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda bisa berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan anak yang sering tersisihkan, seperti anak berkebutuhan khusus, tetapi semua anak dan orangtuanya, semua guru dan administrator sekolah, dan setiap anggota masyarakat.

Inklusi memang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus. Namun, secara luas inklusif juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali, seperti:

1. anak yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa pengantar yang digunakan di dalam kelas.
2. anak yang beresiko putus sekolah karena sakit, kelaparan atau tidak berprestasi dengan baik.
3. anak yang berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda.
4. anak yang terinfeksi HIV atau AIDS, dan
5. anak yang berusia sekolah tetapi tidak sekolah.

Prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusi, yang membedakan dengan sistem integrasi, apalagi segregasi adalah:

1. Semua anak, siapapun dia, memiliki hak untuk menempuh pendidikan di sekolah mana pun, dan sekolah wajib menerima murid, siapapun dia.



2. Setiap anak/murid adalah individu yang unik, olehkarenanya, sistem pendidikan harus dibuat fleksibel, memberikan kemungkinan pada guru untuk melakukan penyesuaian, guna mengakomodasikan kebutuhan khusus setiap siswa.
3. Sistem pendidikan dalam suatu negara harus dibuat satu sistem, dan sistem pendidikan untuk anak-anak yang menyandang kecacatan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan umum tersebut; bukan terpisah atau khusus

Tabel 2.1:Perbedaan Pendidikan Segregasi, Integrasi dan Inklusi

no.	Deskripsi	Segregasi	Integrasi	Inklusi
1	Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.			
2	Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa			
3	Merasa diakui kesamaan haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan.			
4	Siswa berkebutuhan khusus dapat bersekolah di mana saja, bahkan sekolah yang dekat dengan tempat tinggalnya, asal ia memenuhi			
5	Siswa dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan baik			
6	Penyelenggaraan pendidikan <i>relative</i> murah			
7	Siswa bisa menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masing masing			
8	Tiap siswa memiliki guru pendamping (<i>shadow teacher</i>)			
9	Anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di			

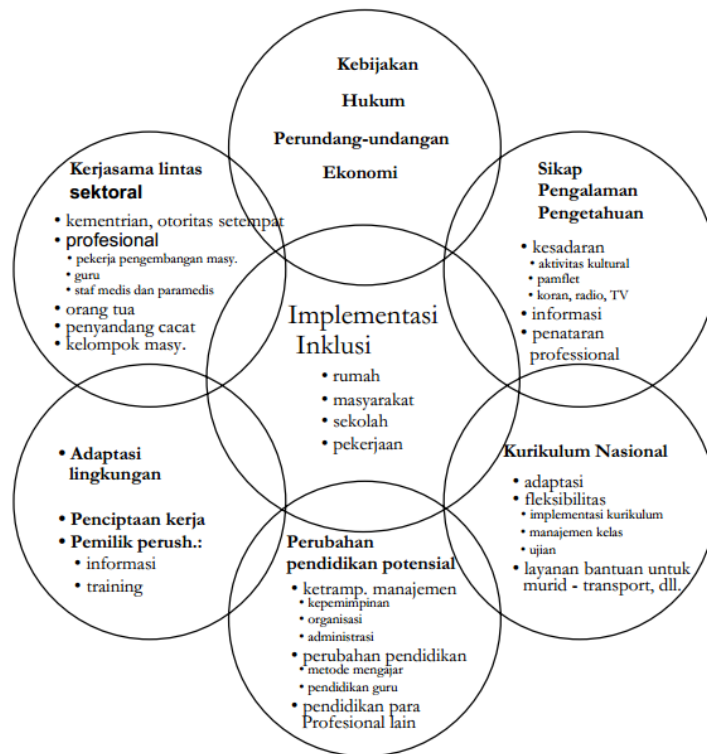


masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing.			
--	--	--	--

Sumber :<https://dewinrplb.wordpress.com/2016/03/13/pendidikan-segregasi-integrasi-dan-inklusi/> (Akses : 19/02/2017, 14.15.00 WIB)

2.1.3 Implementasi Penyelenggaraan Sekolah Inklusi

Untuk Mewujudkan pendidikan inklusif dibutuhkan kerjasama dari beberapa pihak. Seperti pada gambar 2.2 berikut ini



Gambar 2.2:Implementasi Pendidikan Inklusif
Sumber:Menuju Inklusi dan Pengayaan oleh Miriam D.S (2017)

2.1.4 Tujuan dan Keistimewaan Sekolah Inklusi

Tujuan sekolah inklusi menurut Raschake dan Bronson (Lay Kekeh Marthan, 2007: 189-190). Terbagi mejadi tiga yakni bagi anak berkebutuhan khusus, bagi



pihak sekolah, bagi guru, dan bagi masyarakat. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi anak berkebutuhan khusus
 - a. Anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
 - b. Anak-anak memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
 - c. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman sebaya.

2. Bagi pihak sekolah
 - a. Memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
 - b. Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya.
 - c. Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak.
 - d. Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas

3. Bagi Guru
 - a. Membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan.
 - b. Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
 - c. Guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah
 - d. Meredakan kejenuhan guru dalam mengajar



4. Bagi masyarakat

- a. Meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat
- b. Mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi.
- c. Membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.

2.1.5 Kurikulum Sekolah Inklusi

2.1.5.1 Kurikulum Akademik

Satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat, dan potensinya. Alternatif jenis kurikulum sekolah inklusif dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 2.2:Jenis Kurikulum Sekolah Inklusi

No	Jenis Kurikulum	Peserta Didik
1	Kurikulum Standar Nasional	Peserta didik umum dan berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan rerata dan di atas rerata.
2	Kurikulum akomodatif di bawah standar nasional	Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan di bawah rerata.
3	Kurikulum akomodatif di atas standar nasional	Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

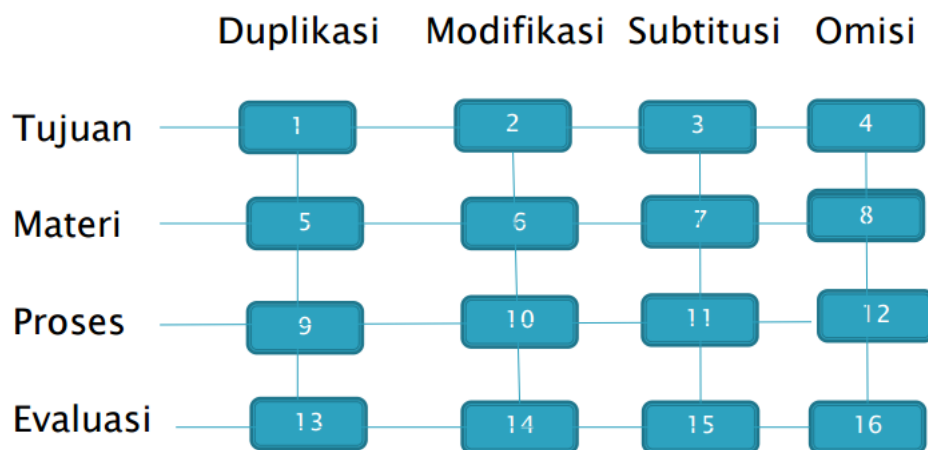
Sumber : Buku Pedoman Umum Pendidikan Inklusif 2011 (2017)

Kurikulum akomodatif adalah kurikulum standar nasional yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. Pengembangan kurikulum akomodatif ini dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Sasaran pengembangan kurikulum akomodatif difokuskan pada aspek tujuan, (Standar

Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, materi, proses maupun evaluasinya. Penerapan kurikulum akomodatif dapat memanfaatkan model penyelarasan kurikulum yang dilakukan dalam bentuk eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi. Sesuai pengamatan langsung penulis, Sekolah Inklusi Galuh Handayani menerapkan kurikulum jenis ini.

2.1.5.2 Penerapan Model Kurikulum Adapif

Ada empat kemungkinan model kurikulum adaptif, yakni: duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi, dan ada empat komponen utama kurikulum, yakni: tujuan, materi, proses dan evaluasi. Mengembangkan kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus pada dasarnya adalah mengawinkan antara model kurikulum dengan komponen kurikulum. Setiap satu komponen dari model kurikulum dipadukan dengan setiap komponen kurikulum, sehingga akan terjadi 16 kemungkinan perpaduan, yaitu 4 kali 4.



Gambar 2.3: Kemungkinan Model Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif
Sumber : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sari-rudiyati-mpd/kurikulum-adaptif-di-sekolah-inklusif.pdf> (Akses : 19/02/2017, 13.58 WIB)

Skema di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya ada 16 kemungkinan model kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus, yaitu kemungkinan model tujuan (1,2,3,4), empat kemungkinan model materi (5,6,7,8), empat kemungkinan proses (9,10,11, 12) dan empat kemungkinan model evaluasi



(13, 14, 15, 16) Pada waktu seorang guru akan merancang kurikulum adaptif bagi siswa berkebutuhan pendidikan khusus, maka ada 16 pertanyaan yang perlu dijawab.

1. Duplikasi Kurikulum

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaianya.

2. Modifikasi Kurikulum

Yakni kurikulum siswa rata-rata/regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

3. Substitusi Kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

4. Omisi Kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

2.1.5.3 Kurikulum Kekhususan

Layanan kekhususan adalah intervensi berdasarkan kelainan atau kebutuhan khusus peserta didik untuk mengatasi kelainanyang disandangnyaatau



mengoptimalkan potensi khusus yang perlu dikembangkan. Bentuk layanan kekhususan diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Baca tulis Braille
- b. Orientasi Mobilitas (OM)
- c. Bina Komunikasi
- d. Bina Persepsi Bunyi Irama
- e. Bina Diri
- f. Okupasi
- g. Bina gerak
- h. Bina pribadi dan sosial
- i. Modifikasi perilaku

2.1.6 Sarana Prasarana Pendidikan Inklusi

Sarana dan prasarana yang terdapat pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif adalah sarana dan prasarana yang telah terdapat pada sekolah yang bersangkutan dan ditambah aksesibilitas serta media pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Di samping menggunakan sarana prasarana seperti yang digunakan sekolah reguler, anak membutuhkan layanan pendidikan khusus, perlu pula menggunakan sarana prasarana serta peralatan khusus sesuai dengan jenis kelamin dan kebutuhan anak. Manajemen sarana dan prasarana bertugas : merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan pembelajaran (Tamasyah, 2007:169).

Menurut buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, sarana dan prasarana pendidikan inklusif adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang digunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakikatnya



semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu ini dapat digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasianak berkebutuhan khusus serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Direktorat PLB, 2007:26).

2.1.7 Pengelolaan Kelas dan Kegiatan Pembelajaran

Pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif dapat dilaksanakan meliputi kelas reguler penuh, kelas reguler dengan guru pembimbing khusus dan kelas khusus di sekolah reguler.

Di kelas reguler dengan guru pembimbing khusus peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik reguler dengan menggunakan kurikulum standar nasional, namun peserta berkebutuhan khusus memperoleh layanan khusus dari guru/GPK, Model pengelolaannya adalah: (1) Jika pada saat pembelajaran di kelas terdapat GPK, maka guru kelas/guru mata pelajaran melaksanakan pembelajaran individual untuk materi tertentu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

2.1.8 Manajemen Sekolah Inklusif

Pelaksanaan manajemen sekolah inklusif pada prinsipnya sama dengan manajemen sekolah pada umumnya, meliputi hal-hal berikut.

1. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan terdiri atas 1) penerimaan peserta didik baru di dalamnya meliputi identifikasi, asesmen, dan penempatan peserta didik, 2) program bimbingan, penyuluhan, dan pelatihan, 3) kehadiran peserta didik.

2. Manajemen Kurikulum

Implementasi manajemen kurikulum pada sekolah inklusif secara khusus meliputi modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik, menjabarkan kalender pendidikan, menyusun jadwal pendidikan, mengatur pelaksanaan program pengajaran, mengatur kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, mengatur pelaksanaan penilaian,



kenaikan kelas, membuat lapran kemajuan belajar, usaha perbaikan, dan pengayaan.

3. Manajemen Tenaga Kependidikan (Personil)

Manajemen tenaga kependidikan dimaksudkan untuk pengelolaan kinerja sumber daya manusia kependidikan dalam penyelenggaraan sekolah inklusif. Tenaga kependidikan adalah personil yang bertugas dalam menyelenggarakan KBM, meneliti, intervensi, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

4. Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen sarana prasarana dalam sekolah inklusif bertugas antara lain : merencanakan pengadaan, pengorganisasian, evaluasi kebutuhan agar memberikan kontribusi hasil yang optimal dalam pembelajaran inklusif.

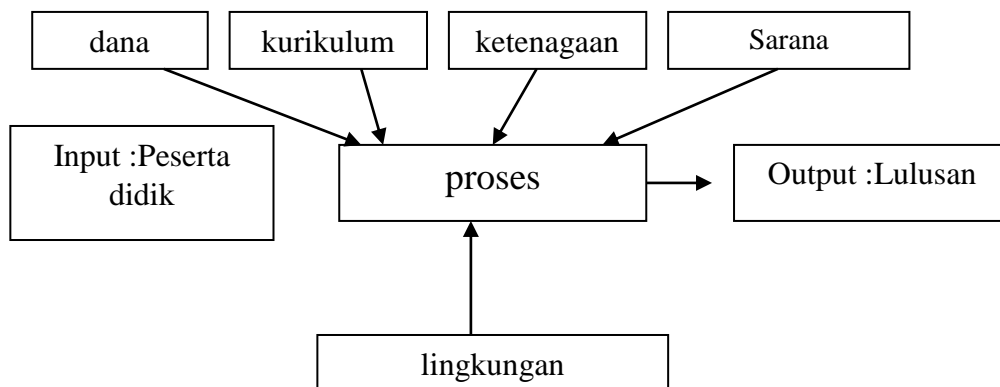
5. Manajemen Keuangan

Di sekolah inklusif dalam pengelolaan keuangan di samping alokasi dana umumnya, perlu dialokasikan dana khusus untuk keperluan: identifikasi/asesmen, modifikasi kurikulum, media, metode, insentif bagi tenaga yang terlibat, pengadaan sarana prasarana, pemberdayaan peran serta masyarakat dan pelaksanaan KBM.

6. Manajemen Lingkungan

Pendidikan pada hakikatnya adalah tanggungjawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, pengawasan, evaluasi dan pendanaan perlu dioptimalkan dengan merumuskan suatu mekanisme manajerial yang dapat mengoptimalkan peran serta masyarakat.

Penjelasan dari masing-masing lingkup manajemen pendidikan inklusif tersebut dijabarkan di bagian lain dalam gambar 2.2 ini.



Gambar 2.4:Alur Manajemen Pendidikan Inklusi

Sumber :SOP Pendidikan Inklusif, Depdiknas direktorat pembinaan SLB(2017)

2.2 Kajian Tema Desain

2.2.1 Kajian Ramah Anak

Ramah anak menurut penulis adalah sebuah keadaan yang memungkinkan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi kreativitas serta memberikan ruang gerak agar anak-anak mampu terakomodir dengan baik. Saat ini konsep ramah anak banyak diterapkan pada sejumlah tempat umum seperti bandara, cafe,dsb.

2.2.2 Definisi Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak dapat didefinisikan sebagai sekolah yang bergerak berlandaskan kepentingan yang terbaik untuk anak, menyediakan kondisi sosial, fisik dan emosional yang tepat untuk mempromosikan pembelajaran dan pembaruan identitas. Lingkungan sekolah ini dimaksud untuk melindungi hak anak menuju pada realisasi potensi terbaik mereka di dalam dan di luar sekolah. Pilar – pilar sekolah ramah anak, proaktif inklusif, efektif secara akademis dan relevan dengan kebutuhan anak, sehat, aman dan melindungi, responsive gender serta memungkinkan adanya partisipasi keluarga dan komunitas.

2.2.3 Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA)

1. Kebijakan SRA
 - a. Memenuhi Standar Pelayanan Minimal di Satuan Pendidikan;



- b. Memiliki kebijakan anti kekerasan (sesama siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, termasuk pegawai sekolah lainnya);
 - c. Kode Etik Penyelenggaraan Satuan Pendidikan;
 - d. Penegakan Disiplin dengan Non Kekerasan.
 2. Program dan Fasilitas Kesehatan di Satuan Pendidikan
 - a. Memiliki program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
 - b. Memiliki toilet dan kamar mandi siswa yang memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan, kemudahan termasuk kelayakan bagi disabilitas, kenyamanan, dan keamanan, serta terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan (terdapat kotak sampah/tempat pembuangan pembalut, tersedia pembalut wanita) dengan air yang bersih dan cukup.
 - c. Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS).
 - d. Sekolah Adiwiyata.
 - e. Kantin Sehat.
 3. Lingkungan dan infrastruktur yang aman, nyaman, sehat, dan bersih, serta aksesibel yang memenuhi SNI konstruksi dan bangunan.
 4. Partisipasi Anak
 - a. Perencanaan
 - b. Kebijakan dan tata tertib
 - c. Pembelajaran
 - d. Pengaduan
 - e. Pemantauan dan evaluasi
 5. Penanaman Nilai-Nilai Luhur dan Seni budaya
 6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan terlatih KHA
 7. Program Keselamatan dari rumah dan/atau di Satuan Pendidikan
 8. Peran Serta Masyarakat dan Dunia Usaha di Satuan Pendidikan



2.2.4 Parameter Implementasi Sarana Prasarana Sekolah Ramah Anak

Tabel 2.3: Indikator Implementasi Sarana Sekolah Ramah Anak

No.	Standar Pendidikan	Implementasi	No	Indikator
1	Standar Sarana dan Prasarana	Ketersediaan sarana sekolah yang memadai bagi kebutuhan anak	1	Guru melibatkan anak dalam penataan tempat duduk dan aransi kelas.
			2	Guru melibatkan anak dalam pemilihan warna dinding kelas
			3	Guru melibatkan anak dalam pemasangan pajangan dan penataan sudut baca.
			4	Tersedianya alat kebersihan yang cukup dan tersedianya tempat sampah organik dan non organik yang memadai
			4	Tersedianya tempat cuci tangan beserta sabun cair
			5	Sekolah tidak menyediakan asbak
				Tersedianya fasilitas air bersih
			6	Tersedianya alat-alat olah raga dan permainan sekolah
			7	Warga Sekolah tidak merokok di sekolah
			8	Adanya peringatan kawasan tanpa rokok.
			9	Adanya larangan menjual rokok di lingkungan sekolah
10	Adanya satuan tugas (satgas) anti rokok			
11	Tersediannya peralatan sekolah yang higienis di kantin, UKS dan toilet			

Sumber : Buku Pedoman Umum Pendidikan Inklusif 2011 (2017)

2.2.5 Unsur Pendukung Terciptanya Sekolah Ramah Anak

Dalam merealisasikan sekolah ramah anak, diperlukan beberapa elemen pendukung yakni keluarga, sekolah dan masyarakat



1. Keluarga

- Sebagai pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak
- Sebagai fungsi proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekspresi dan berkreasi

2. Sekolah

- Melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termagirkankan dalam pendidikan
- Peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar
- Menghargai hak-hak anak
- Sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat anak

3. Masyarakat

- Sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga
- Menjalin kerjasama dengan sekolah sebagai penerima output sekolah



Gambar 2.5: Unsur Pendukung Terciptanya Sekolah Ramah Anak
Sumber : Buku Pedoman Umum Pendidikan Inklusif 2011 (2017)

2.2.6 Standar Perencanaan dan Desain untuk Fasilitas Pendidikan dan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Untuk menjadikan sekolah yang ramah anak juga perlu diperhatikan perencanaan sarana dan fasilitas pendidikan seperti pada table 2.3 dan 2.4 berikut ini



Tabel 2.4: Standar Perencanaan dan Desain untuk Fasilitas Pendidikan Ramah Anak

TABLE 3.1: BASIC PLANNING AND DESIGN STANDARDS FOR EDUCATIONAL FACILITIES

Structure	The building is to be structurally stable, weatherproof according to local environmental conditions, climatically comfortable, easily exited in case of emergency and well integrated with the environmental and cultural context.
Administrative offices	Separate space for faculty/administrative personnel gives privacy to students and teachers and maximizes the use of classroom space, enabling staff to work separately from students. Proximity between classrooms and administrative offices is recommended to monitor students' activities and create 'safety through transparency'.
Safe water	Fresh potable water should be available to students within the school. Proper plumbing infrastructure allows for the distribution of safe water. If such a setup is not possible, a borehole/well should be included in the school compound. This can be augmented with a rainwater catchment system in the roof as appropriate.
Hygiene facilities	A separate space should be provided with water and soap or other cleaning agent for children to wash their hands.
Toilets/latrines	Separate toilets or latrines should be available for girls and boys. Privacy, cleanliness and safety are major considerations when planning location and design of facilities.
Light, air, sun, dust, glare, reflection, humidity, noise and odour	Classrooms need good fresh-air circulation to avoid heat and excessive humidity. To ensure adequate daylight, a minimum of 20 per cent of the classroom floor area should be window area. Electricity or another means of power is needed to provide light and to operate equipment. Classrooms must be sufficiently shaded from direct sunlight, glare (direct light) and reflection (indirect light). Schools should not be located close to sources of excessive noise (traffic, railways, industries, informal sector activities) or excessive pollution or odours (waste belts, abattoirs). When this is not possible, design measures should be used to minimize the impact of these problems.
Colour	Materials and finishes should be the light, natural colours of the materials themselves, selected in harmony with warm natural hues as accents (reds, oranges, maroons, ochres and linen/khaki/off-whites) dictated by local, cultural preferences. For example, timber may be finished using clear varnish to preserve the natural beauty and warmth of the material. Or brighter accents can be used for play corners, decks, corridors and furniture. Learning spaces should be light and relaxed in colour, not gloomy, dull or dark.
Power (electric or alternative)	The school should have a power source to provide light, connectivity for communication equipment (computers, radios, television) and other appliances (refrigerators, stoves). Alternative sources of energy (solar, wind and biogas) can be integrated into the design of schools where appropriate.
Safety provisions	Fire prevention and emergency evacuation plans must be part of the design process and built into the school programme. Combustible materials should not be used for structural purposes unless treated to resist fire. Construction materials should be free of components or elements that can be hazardous to children. When construction is finished, school sites should be free of all fluid, solid and gaseous wastes. Schools should not be located close to industrial or other hazards.
Health provisions	At a minimum, schools should have a first-aid kit or medicine cabinet for basic emergencies or accidents. Proximity to a clinic enables health personnel to visit the school periodically and permits children to be taken to the clinic for treatment of health problems. This proximity is accomplished in many developing countries through clustering the main social service facilities in the same location.
Library	A designated space where books and learning resources are available in a proper reading environment is central to learning and teaching activities. The library or resource room needs to be strategically located within the school for easy access, but away from noisy areas for a greater degree of quiet.
Landscaping	School grounds form an integrated, holistic unity with school buildings and their users, but in conventional school planning they are often neglected. Trees are vital for filtering sun, dust and noise and for beautifying the school. Indigenous trees, shrubs and flowers should be planted in the school compound along with edible plants meant to teach children food production and conservation. Trees also have a softening and calming effect on the learning environment and its users. Planning the school landscaping is a good way to involve children in the realization of a child-friendly school.

Sumber : Manual Book for Child Friendly (2017)



1. Healing Environment

Konsep utama dalam ramah anak adalah memenuhi hak-hak anak, termasuk hak mendapatkan kesehatan, dalam hal ini adalah membantu memberikan terapi yang membantu proses kesembuhan siswa. Oleh karena itu healing environment adalah yang konsep dapat diaplikasikan dalam perancangan desain interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

Internal Hope Expectation Belief Mind Body Energy	Interpersonal Communitacion Emphaty Mission Technology Teamwork	Behavioural Exercise Relaxation Addiction Management Sensitive	External Color and Light Art & architecture Aroma & air Music & sound
--	---	--	--



Gambar 2.6: Contoh Desain Bertema Health Environment
Sumber : <http://alternativeengineeringandconsulting.com> (2017)

Healing environment menitikberatkan pada sesuatu yang dapat diterima oleh panca indera serta mengurangi tingkat stress seseorang dalam ruangan tersebut

Sense of Hearing  Menghadirkan akustik yang membuat siswa lebih tenang berada di dalam ruangan	Sense of Smell  Menghadirkan aroma tanaman dan wewangian aroma yang membuat tidak menyengat	Sense of Sight  Menghadirkan warna-warna yang dapat menstimulus otak dan juga medium terapi siswa	Sense of Touch  Menggunakan material furniture yang aman dan nyaman sehingga tidak membahayakasiswa
--	---	---	---

Gambar 2.7: Health Environment Approach
Sumber : Jurnal Desain Interior 'Desain Interior Instalasi Rawat Jalan (IRJ) RSUD dr Soewandhie Surabaya dengan Konsep *Healing Environment* (2017)



2.3 Kajian Tema Modern

Pada perkembangannya gaya desain modern merupakan salah satu gaya desain yang banyak digunakan dan diminati oleh manusia. Berikut ini merupakan jenis-jenis gaya desain modern menurut kriterianya:

2.3.1 Arsitektur Modern

Arsitektur modern adalah suatu istilah yang diberikan kepada sejumlah bangunan dengan gaya karakteristik serupa, yang mengutamakan kesederhanaan bentuk dan menghapus segala macam ornamen. Pertama muncul pada sekitar tahun 1900. Pada tahun 1940 gaya ini telah diperkuat dan dikenali dengan Gaya Internasional dan menjadi bangunan yang dominan untuk beberapa dekade Dalam abad ke 20 ini. Gaya arsitektur modern mempunyai karakteristik tata ruang sebagai berikut:

a. *Nihilism*

Penekanan perancangan pada space, maka desain menjadi polos, simple, bidang-bidang kaca lebar. Tidak ada apa-apanya kecuali geometri dan bahan.

b. *Bentuk tertentu, fungsional*

Bentuk mengikuti fungsi, sehingga bentuk menjadi monoton karena tidak diolah.

c. *Satu gaya Internasional atau tanpa gaya (seragam) *

Merupakan suatu arsitektur yang dapat menembus budaya dan geografis.

d. *Singular (tunggal)*

Arsitektur modern tidak memiliki suatu ciri individu dari arsitek, sehingga tidak dapat dibedakan antara arsitek yang satu dengan yang lainnya (seragam).

e. *Ornamen adalah suatu kejahatan sehingga perlu ditolak*

Penambahan ornamen dianggap suatu hal yang tidak efisien. Karena dianggap tidak memiliki fungsi, hal ini disebabkan karena dibutuhkan kecepatan dalam membangun setelah berakhirnya perang dunia II. Pada



penerapannya, konsep modern diwujudkan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang simpel, mengambil bentuk dasar geometri yang disesuaikan dengan fungsinya dengan tetap mengutamakan estetika bentuk terutama pada tampilan fasade ruangan serta interior ruangnya.



Gambar 2.8: Arsitektur Modern
Sumber : <http://itscomma9.com/arsitektur-modern/> (2017)

2.3.2 Interior Modern

Berikut ini merupakan karakteristik interior modern:

1. Setiap ada pertemuan bidang maka akan terlihat siku tegak lurus
2. Adanya bentuk ataupun konstruksi garis lurus dengan bidang datar
3. Terdapat pengulangan modul
4. Konstruksi untuk volumenya berbentuk metrik
5. Bentuk interior ruangan yang berurutan dan mempunyai banyak fungsi
6. Mempunyai sirkulasi udara dan pencahayaan yang ringkas
7. Yang terakhir adalah sistem strukturnya rapi dan jelas

Hal yang ditekankan pada desain modern yaitu mengoptimalkan hal-hal yang bersifat minimalis pada:

1. Minimal Furniturennya.

Dengan memaksimalkan tempat yang minimal pada interior modern, maka kelengkapan furniturnya juga harus minimal tidak banyak membuang space, baik dari segi bentuk, ornamen maupun jumlahnya dalam sebuah ruangan



2. Cat dinding yang bersih.

Bagaimanapun juga yang dinamakan modern pasti menimbulkan persepsi mewah, elegan dan simple. Dalam hal ini warna ruangan juga mempengaruhi kesan ruangan. Pada desain modern menggunakan warnawarna yang bersih dengan maksud menciptakan kesan mewah dan elegan.

3. Dekorasi.

Memilih dekorasi yang cocok. Yaitu dekorasi yang sederhana namun artistik yang dapat menjadi focal point sebuah ruangan tanpa memenuhi space maupun menimbulkan kesan penuh pada ruangan. Disamping itu bisa memilih dekorasi dengan warna yang mendekati dalam sebuah ruangan atau menggunakan warna yang mencolok sebagai point of interest pada ruangan.

4. Memilih kualitas daripada kuantitas.

Meletakkan barang-barang yang hanya dibutuhkan saja dengan tidak memenuhi space ruangan oleh barang-barang yang tidak diperlukan. Pada penerapan konsep modern nantinya, didominasi dengan menggunakan warna terang agar terkesan elegan dan bersih. Didukung dengan bentuk furnitur sederhana dan multifungsi. Pada area tertentu/bagian tertentu terdapat aksentuasi ruangan berupa eksplorasi motif maupun bentuk dari hasil kebudayaan pada masa walisongo, diharapkan dapat menambah pengalaman baru bagi santri serta dapat mengambil faedah secara individu dari apa yang telah dipasang.



Gambar 2.9:Interior Modern

Sumber : <http://interiorideas.fishwen.com/modern-house-interior-gallery/> (2017)



2.3.3 Warna Modern

Pada warna modern terdiri atas warna-warna monokrom yang cenderung pastel dan menciptakan kesan elegan, hangat, simple, tidak mencolok dan memiliki kekuatan warna yang rendah.



Gambar 2.10: Modern Color
Sumber : design-notes.com (2017)

2.3.4 Furniture Modern

Berikut ini beberapa kategori furniture yang memiliki karakteristik modern.

1. Modular

Pada gambar 2.9 merupakan contoh desain furniture modular dari desainer bernama Krisztian Griz yang terbuat dari material kayu yang dibengkokkan dan dilaminasi sebagai perabot pengisi ruangan. Pengguna dapat membuat konfigurasi bentuk furnitur yang diinginkan dengan cara menyesuaikan modul yang ada seperti meja, sofa hingga rak buku. Tujuan dari project ini adalah untuk mereduksi sampah yang dihasilkan dari hasil produksi furniture. Penggunaan kayu sebagai material dikarenakan kayu merupakan material yang mampu diregenerasi.



Gambar 2.11: Contoh Modular Furniture
Sumber : www.tuvie.com (2017)

2. Multifungsi

Beberapa desainer mencoba menggabungkan antara fungsi sofa dengan kasur lipat, salah satu hasilnya adalah Doc Sofa Bunk Bed yang multifungsi. Furniture berwarna jeruk ini sangat berguna untuk ruang sempit seperti apartemen.



Gambar 2.12: Contoh Furniture Multifungsi
Sumber : www.media.rooang.com (2017)



3. Minimalis

Jo Wilton dan Mirka Grohn adalah desainer yang menciptakan &Neww, perusahaan furniture modern yang focus pada desain minimalis, *airy design*. Menggunakan besi sesuai sifatnya yang tahan lama dan kuat.



Gambar 2.13: Contoh *Furniture* Minimalis
Sumber : www.media.rooang.com (2017)

2.4 Kajian Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Berkebutuhan Khusus

Menurut Permendiknas No. 33 Tahun 2008 Setiap SDLB, SMPLB dan SMALB sekurang-kurangnya memiliki ruang pembelajaran umum, ruang pembelajaran khusus dan ruang penunjang sesuai dengan jenjang pendidikan. Menurut Permendiknas No. 33 Tahun 2008 Setiap SDLB, SMPLB dan jenis ketunaan peserta didik yang dilayani, dengan rincian seperti disebutkan dalam table 2.5 dibawah ini



Tabel 2.5: Kelengkapan Sarana dan Prasarana SLB

	Komponen Sarana dan Prasarana	SDLB					SMPLB					SMALB				
		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1	Ruang pembelajaran umum															
1.1	Ruang kelas	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
1.2	Ruang perpustakaan*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Ruang pembelajaran khusus															
2.1	Ruang OM**	√					√									
2.2	Ruang BKPBI:															
2.2.1	Ruang Bina Wicara**		√					√								
2.2.2	Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama**		√					√								
2.3	Ruang Bina Diri**			√					√							
2.4	Ruang Bina Diri dan Bina Gerak**				√					√						
2.5	Ruang Bina Pribadi dan Sosial**					√					√					
2.6	Ruang keterampilan*						√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Ruang penunjang															
3.1	Ruang pimpinan*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.2	Ruang guru*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.3	Ruang tata usaha*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.4	Tempat beribadah*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.5	Ruang UKS*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.6	Ruang konseling/ asesmen*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.7	Ruang organisasi kesiswaan*						√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.8	Jamban*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.9	Gudang*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.10	Ruang sirkulasi*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.11	Tempat bermain/ berolahraga*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan:

* satu ruang dapat digunakan bersama untuk lebih dari satu jenis ketunaan dan lebih dari satu jenjang pendidikan

** satu ruang dapat digunakan bersama untuk lebih dari satu jenjang pendidikan

Sumber :Salinan Permendiknas No 33. Tahun 2008 (2017)

Ketentuan mengenai ruang-ruang tersebut, beserta sarana yang ada disetiap ruang, diatur dalam setiap standar ruang sebagai berikut :



2.4.1 Ruang Pembelajaran Umum

1. Ruang Kelas

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori dan praktik dengan alat sederhana yang mudah dihadirkan.
- b. Jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 5 peserta didik untuk ruang kelas SDLB dan 8 peserta didik untuk ruang kelas SMPLB dan SMALB.
- d. Rasio minimum luas ruang kelas adalah 3 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 5 orang, luas minimum ruang kelas adalah 15 m².
- e. Lebar minimum ruang kelas adalah 3 m.
- f. Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- g. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
- h. Salah satu dinding ruang kelas dapat berupa dinding semi permanen agar pada suatu saat dua ruang kelas yang bersebelahan dapat digabung menjadi satu ruangan.
- i. Ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.6



Tabel 2.6: Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
1.2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
2	Media Pendidikan		
1.4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.5	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas tersebut. Dapat dikunci.
2.1	Papan tulis	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 90 cm x 200 cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
2.2	Papan pajang	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 60 cm x 120 cm. Ditempatkan pada posisi yang mudah diraih peserta didik. Dapat berupa papan flanel.
3	Perlengkapan Lain		
3.1	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
3.2	Jam dinding	1 buah/ruang	
3.3	Kotak kontak	1 buah/ruang	
3.4	Tempat sampah	1 buah/ruang	

Sumber :Salinan Permendiknas No 33. Tahun 2008 (2017)

2.4.2 Ruang Pembelajaran Khusus

1. Ruang Bina Wicara



- a. Ruang Bina Wicara berfungsi sebagai tempat latihan wicara perseorangan.
- b. Sekolah yang melayani peserta didik SDLB dan/atau SMPLB tunarungu memiliki minimum satu buah ruang Bina Wicara dengan luas minimum 4 m².
- c. Ruang Bina Wicara dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.7

Tabel 2.7:Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang Bina Wicara

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan aman.
1.2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan aman.
1.3	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan aman.
1.4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan aman.
1.5	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh peralatan Bina Wicara. Dapat dikunci.
2	Peralatan Pendidikan		
2.1	<i>Speech trainer</i>	1 unit/ruang	Berfungsi sebagai alat amplifikasi bunyi untuk umpan balik pendengaran. Dilengkapi dengan lampu indikator dan vibrator, <i>headphone</i> anak (suara dan vibrator), serta mikrofon guru dan peserta didik
2.4	Nasalisator	1 buah/ruang	Alat bantu pembentuk fonem-fonem nasal/sengau.
2.5	Sikat getar	5 buah/ruang	Alat bantu pembentukan fonem-fonem getar.
2.6	Alat latihan pernafasan	1 set/ruang	Dapat berupa bola pingpong dengan media pipa PVC dibelah, kapas, bulu-bulu, lilin, kertas tipis, pembuluh, parfum/aroma.
2.7	Alat latihan organ bicara	1 set/ruang	Terdiri dari berbagai makanan lunak, cair dan keras sebagai perangsang lidah, seperti madu, permen, sirup.
2.8	Spatel	3 buah/ruang	Digunakan untuk memperbaiki posisi lidah saat pengucapan fonem tertentu. Dapat diganti dengan sendok es krim untuk penggunaan sekali pakai.
2.9	Garpu tala	1 buah/ruang	
2.10	Gambar organ artikulasi	1 buah/ruang	Digunakan untuk membantu menyadari posisi organ artikulasi sesuai dengan fonem yang akan dibentuk.
2.11	Bagan konsonan dan vokal	1 buah/ruang	Digunakan untuk membantu menyadarkan dan membentuk fonem sesuai dengan posisi alat ucap.
2.12	Kartu identifikasi	1 set/ruang	Kartu kata berjumlah minimal 15 kartu per fonem untuk mengidentifikasi fonem sesuai dengan posisi awal, tengah dan/atau akhir.
2.13	Buku program latihan	1 buah/peserta didik	Merekam perkembangan latihan peserta didik.
3	Perlengkapan Lain		
3.1	Jam dinding	1 buah/ruang	
3.2	Kotak kontak	1 buah/ruang	
3.3	Tempat sampah	1 buah/ruang	

2

Sumber :Salinan Permendiknas No 33. Tahun 2008 (2017)



- a. Ruang Bina Diri berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran Bina Diri yang meliputi :
 - 1) Merawat diri: Makan, minum, menjaga kebersihan badan, buang air
 - 2) Mengurus diri: Berpakaian dan berhias diri
 - 3) Okupasi: Melakukan kegiatan sehari-hari yang meliputi mencuci dan menyeterika baju, menyemir sepatu, membuat minuman, memasang spre, dan membersihkan lantai.
- b. Sekolah yang melayani peserta didik SDLB dan/atau SMPLB tunagrahita memiliki minimum satu buah ruang Bina Diri dengan luas minimum 24 m².
- c. Ruang Bina Diri dilengkapi dengan kamar mandi dan/atau jamban khusus untuk latihan atau dapat memanfaatkan jamban yang ada.
- d. Ruang Bina Diri dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.8.

Tabel 2.8:Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang Bina Diri untuk Tunagrahita

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Lemari pakaian	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Memiliki rak dan gantungan baju.
1.2	Meja dan kursi rias	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Dilengkapi dengan cermin.
1.3	Meja dan kursi makan	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Minimum untuk 6 orang.
1.4	Meja setrika	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
1.5	Tempat tidur	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
1.6	Meja dapur	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
1.7	Meja dan kursi guru	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
2.	Peralatan Pendidikan		
2.1	Perlengkapan rias	1 set/ruang	Terdiri dari bedak, minyak rambut dan sisir.
2.2	Perlengkapan makan dan minum	1 set/ruang	Terdiri dari piring, sendok, garpu dan gelas. Terbuat dari bahan tidak mudah pecah.
2.3	Taplak meja	1 buah/ruang	Warna kain menarik dan tidak mudah kotor.
2.4	Perlengkapan menggosok gigi	1 set/ peserta didik	Terdiri dari sikat gigi, pasta gigi, gelas dan handuk kecil.
2.5	Perlengkapan memasak.	2 set/ruang	Terdiri dari berbagai perlengkapan memasak dan persiapan memasak yang terbuat dari bahan yang tidak berkarat dan tidak mudah pecah.



No	Jenis	Rasio	Deskripsi
2.6	Perlengkapan menyeterika	1 set/ruang	Terdiri dari setrika dan meja setrika.
2.7	Perlengkapan tempat tidur	1 set/ruang	Terdiri dari sprei, kasur, bantal guling dan sarungnya, selimut.
2.8	Perlengkapan kebersihan	1 buah/ruang	Terdiri dari sapu, alat pel, ember, kemoceng, kain lap, dan bahan pembersih.
2.9	Pakaian	1 set/peserta didik	Terdiri dari pakaian sekolah, pakaian ibadah, pakaian santai dan pakaian pesta.
2.10	Perlengkapan mandi dan buang air	1 set/ruang	Terdiri dari gayung dan ember. Dilengkapi dengan handuk, sabun dan shampo untuk setiap peserta didik.
2.11	Perlengkapan mencuci	1 set/ruang	Terdiri dari ember, papan cuci, sikat dan sabun cuci pakaian
3	Perlengkapan Lain		
3.1	Jam dinding	1 buah/ruang	
3.2	Kotak kontak	1 buah/ruang	
3.3	Tempat sampah	1 buah/ruang	

Sumber :Salinan Permendiknas No 33. Tahun 2008 (2017)

3. Ruang Bina Diri untuk Tunalaras

- a. Ruang Bina Pribadi dan Sosial berfungsi sebagai tempat penanganan dan pemberian tindakan kepada peserta didik dalam usaha perubahan perilaku, pribadi dan sosial.
- b. Sekolah yang melayani peserta didik SDLB dan/atau SMPLB tunalaras memiliki minimum satu ruang Bina Pribadi dan Sosial dengan luas minimum 9 m^2 .
- c. Ruang Bina Pribadi dan Sosial dapat memberikan kenyamanan suasana bagi peserta didik.
- d. Ruang Bina Pribadi dan Sosial dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.9



Tabel 2.9: Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang Bina Diri untuk Tunalaras

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Perabot		
1.1	Meja kerja	1 buah/ruang	Model setengah biro
1.2	Kursi kerja	2 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman
1.3	Kursi tamu	1 set /ruang	Kuat, stabil, dan aman. Untuk 5 orang.
1.4	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan Bina Pribadi dan Sosial.
2.	Peralatan Pendidikan		
2.1	Buku catatan pribadi peserta didik	1 set/ruang	Untuk mencatat perkembangan perilaku peserta didik.
2.2	Media pengembangan kepribadian	1 set/ruang	Media simulasi peran keluarga, media penyahuran agresifitas (misalnya <i>rolling boxer</i> , sarung tinju dan <i>tracksando</i>).
3	Perlengkapan lain		
3.1	Jam dinding	1 buah/ruang	
3.2	Kotak kontak	1 buah/ruang	
3.3	Tempat sampah	1 buah/ruang	

Sumber :Salinan Permendiknas No 33. Tahun 2008 (2017)

2.4.3 Ruang Pembelajaran Penunjang

1. Ruang Guru

- a. Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya.
- b. Rasio minimum luas ruang guru adalah 4 m²/pendidik dan luas minimum adalah 32 m².
- c. Ruang guru mudah dicapai dari halaman SDLB, SMPLB dan/atau SMALB ataupun dari luar lingkungan SDLB, SMPLB dan/atau SMALB, serta dekat dengan ruang pimpinan.
- d. Ruang guru dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.10.



Tabel 2.10: Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang Guru

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi kerja	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.2	Meja kerja	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan aman. Model meja setengah biro. Ukuran memadai untuk menulis, membaca, memeriksa pekerjaan, dan memberikan konsultasi.
1.3	Lemari	1 buah/guru atau 1 buah yang digunakan bersama oleh semua guru	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan guru untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Dapat dikunci.
1.4	Papan statistik	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .
1.5	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .
2	Perlengkapan Lain		
2.1	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
2.2	Jam dinding	1 buah/ruang	
2.3	Tempat sampah	1 buah/ruang	

Sumber :Salinan Permendiknas No 33. Tahun 2008 (2017)

2.4.4 Ruang WC

- Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil.
- Minimum terdapat 2 unit jamban. Pada SDLB, SMPLB, dan/atau SMALB untuk tunagrahita dan/atau tunadaksa, minimum salah satu unit jamban merupakan unit yang dapat digunakan oleh anak berkebutuhan khusus, termasuk pengguna kursi roda.
- Jamban dilengkapi dengan peralatan yang mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus untuk menggunakan jamban.
- Luas minimum 1 unit jamban adalah 2 m².
- Jamban harus ber dinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan.
- Tersedia air bersih di setiap unit jamban.
- Jamban dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.11



Tabel 2.11: Tabel, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang WC

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perlengkapan Lain		
1.1	Kloset	1 buah/unit jamban	Khusus untuk SDLB, SMPLB dan SMALB tunagrahita dan/atau tunadaksa minimum terdapat 1 buah kloset duduk yang dapat digunakan oleh pengguna kursi roda.
1.2	Tempat air	1 buah/ unit jamban	Volume minimum 200 liter. Berisi air bersih.
1.3	Gayung	1 buah/ unit jamban	
1.4	Gantungan pakaian	1 buah/ruang	
1.5	Tempat sampah	1 buah/ruang	

Sumber :Salinan Permendiknas No 33. Tahun 2008 (2017)

2.4.5 Ruang Sirkulasi

- a. Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan SDLB, SMPLB dan/atau SMALB dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman SDLB, SMPLB dan/atau SMALB.
- b. Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan SDLB, SMPLB dan/atau SMALB dengan luas minimum adalah 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum adalah 1,8 m, dan tinggi minimum adalah 2,5 m.
- c. Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
- d. Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90 -110 cm.
- e. Bangunan bertingkat dilengkapi tangga dan ramp.
- f. Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi minimum dua buah tangga.
- g. Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m.



- h. Lebar minimum tangga adalah 1,5 m, tinggi maksimum anak tangga adalah 17 cm, lebar anak tangga adalah 25-30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm.
- i. Tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga harus dilengkapi bordes dengan lebar minimum sama dengan lebar tangga.
- j. Kelandaian ramp tidak lebih terjal dari 1:12.
- k. Ruang sirkulasi vertikal dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

2.5 Kajian tentang Terapi Anak Berkebutuhan Khusus

Di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya menggunakan lima jenis terapi, yakni terapi okupasi, terapi wicara, terapi fisio, terapi edukatif dan terapi perilaku.

2.5.1 Terapi Okupasi

Okupasi terapi atau terapi okupasi adalah bentuk layanan kesehatan kepada masyarakat atau pasien yang mengalami gangguan fisik atau mental dengan menggunakan latihan atau aktivitas mengerjakan sasaran yang terseleksi untuk meningkatkan kemandirian individu pada area aktivitas kehidupan sehari-hari, produktivitas dan pemanfaatan waktu luang dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tujuan utama dari Okupasi Terapi adalah untuk memungkinkan individu berperan serta dalam aktivitas keseharian. Okupasi terapis mencapai tujuan ini melalui kerja sama dengan kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang mereka inginkan, butuhkan, atau harapkan untuk dikerjakan, serta dengan mengubah aktivitas atau lingkungan yang lebih baik untuk mendukung keterlibatan dalam aktivitas.

Menurut Djunaedi & Yitnamurti (2001) fungsi terapi okupasi adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai perlakuan psikiatri yang spesifik untuk membangun kesempatan-kesempatan demi hubungan yang lebih memuaskan, membantu pelepasan, atau sublimasi dorongan emosional, sebagai suatu alat diagnostik.



- b. Terapi khusus untuk mengembalikan fungsi fisik, meningkatkan ruang gerak sendi, kekuatan otot, dan koordinasi gerakan
- c. Mengajarkan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti makan, berpakaian, belajar menggunakan fasilitas umum, baik dengan maupun menggunakan alat bantu, mandi yang bersih, dll.
- d. Membantu pasien untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan rutin di rumahnya dan memberi saran penyederhanaan ruangan maupun letak alat-alat kebutuhan sehari-hari.
- e. Meningkatkan toleransi kerja, memelihara, dan meningkatkan kemampuan yang masih ada.
- f. Mengarahkan minat dan hobi agar dapat digunakan.

Pada table 2.12 merupakan kegiatan terapi okupasi yang dilaksanakan oleh Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

Tabel 2.12: Hasil Identifikasi Asesmen Anak pada Aspek i di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya

Aspek Okupasi			
No	Jenis	Deskripsi	Kebutuhan Alat
1.	Atensi Konsentrasi	Anak dapat mempertahankan kontak mata	-
2.	Kepatuhan	Anak paham instruksi dan melakukan sesuai inruksi	-
3.	Mengenalkan preposisi	Anak mampu mengenalkan preposisi seperti atas, bawah, depan, belakang, dst	-
4.	Motorik halus		
	Menggenggam	mengepalkan lima jari menjadi satu, dengan tujuan anak mampu menggenggam benda dengan kuat	gelas, botol, bola
	Menjimpit	menggabungkan jari telunjuk dan ibu jari	biji jagung, tissue, kancing baju



	Menjumpt	menggabungkan lima jari menjadi satu (menguncup).	Beras, kaos kaki
	Menulis	garis, menebali garis sesuai pola, menirukan bentuk gambar,	Kertas, pensil, bolpoin,
	Meremas	mengepalkan jari-jari dengan posisi membuka dan menutup	Playdoh, bola, bergerigi, waterbeads, pasir
	Mencubit	bertemuinya jari telunjuk yang menekuk dan ibu jari	Playdoh, jepitan
	Merobek	Posisi kedua tangan seperti mencubit namun digerakkan berlawanan arah.	kertas
	Stimulus sensor tactil (brushing sensory)	melatih kekuatan otot bahu	Touch piano, dsb
	Brush Pit	latihan perencanaan gerak dan vestibular	
	Skate Board	untuk melatih koordinasi gerak kaki dan tangan dengan meluncur	Skate Board
	Wedge	untuk melatih postural control dan neck control dengan aktivitas permainan di depan alat	Wedge
	Rocking Board	latihan keseimbangan berdiri dan <i>sitting balance</i>	Rocking Board
	Matrass lantai	sebagai tempat latihan merangkak, berguling, dll	Matrass lantai
	Tactile Ball	untuk melatih rasa sentuhan/proprioseptif pada telapak tangan dan kaki pada fungsi memegang dan berjalan	Tactile Ball
	Alat Permainan Edukatif (APE)	melatih kemampuan atensi dan konsentrasi serta latihan koordinasi mata tangan	Set Alat Permainan Edukatif (APE)
	Finger roller	untuk latihan dan kekuatan siku	Finger roller
	Alat bantu ADL	untuk melatih anak dalam	Alat bantu ADL



		melakukan aktivitas sehari-hari	
	Bola grip	untuk latihan penguatan saat menggenggap tangan	Bola grip
	Ergo Hand	untuk menguatkan otot	Ergo Hand
	Manik-manik set	untuk melatih motoric halus, konsentrasi, koordinasi mata dan tangan, melatih bilateral skill, persepsi warna dan manipulasi jari.	Manik-manik set
	ABD shoulder lader	melatih kekuatan otot bahu	ABD shoulder lader

Sumber :Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya (2017)

2.5.2 Terapi Wicara

Terapi wicara adalah suatu ilmu/kiat yang mempelajari perilaku komunikasi normal atau abnormal yang dipergunakan untuk memberikan terapi pada penderita gangguan perilaku komunikasi, yaitu kelainan kemampuan bahasa, bicara, suara, irama atau kelancaran, sehingga penderita mampu berinteraksi dengan lingkungan secara wajar.

Kelainan kemampuan bicara dapat terjadi karena gangguan fisik, psikis maupun sosiologis, penyakit. Kelainan ini bisa timbul ketika masa prenatal, natal maupun post natal. Dan penyebabnya bisa karena herediter, congenital maupun acquired. Kelainan berkomunikasi bisa dibedakan menjadi :

- a. Kelainan bicara
- b. Kelainan bahasa
- c. Kelainan suara
- d. Kelainan irama atau kelancaran



2.5.3 Fiso Terapi

Fisio terapi adalah terapi yang menitik beratkan pada kestabilan atau perbaikan gangguan fungsi alat gerak, atau fungsi tubuh yang terganggu, yang kemudian diikuti dengan metode atau proses terapi gerak.

Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 778 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelayanan Fisioterapi di Sarana Kesehatan, fisioterapi adalah suatu pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk individu dan atau kelompok dalam upaya mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak dan fungsi sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan modalitas fisik, agen fisik, mekanis gerak, dan komunikasi. Fisioterapi dapat melatih pasien dengan olahraga khusus, penguluran dan bermacam-macam teknik dan menggunakan beberapa alat khusus untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien yang tidak dapat diatasi dengan latihan-latihan fisioterapi.

Pada Sekolah Inklusi Galuh Handayani, fisioterapi dapat dilakukan di dua tempat yang berbeda, yang satu di dalam ruang, yaitu sebuah ruangan khusus untuk siswa melakukan terapi dengan bantuan terapis dan alat-alat yang disediakan oleh Sekolah Inklusi Galuh Handayani, dan di luar ruangan, fisioterapi dilakukan pada area bermain, tentunya dengan bantuan terapis yang sudah ahli.

Jenis fisioterapi yang diterapkan pada Sekolah Inklusi Galuh Handayani Semolowaru adalah *exercise therapy* atau latihan terapi. Terapi ini dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi sekaligus memberi penguatan dan pemeliharaan gerak agar bisa kembali normal atau setidaknya mendekati kondisi normal. Anak-anak diberikan latihan memegang maupun menggerakkan tangan dan kakinya. Setelah anak sudah mampu, terapi dilanjutkan pada tahap mobilisasi, dimana anak-anak mulai dilatih berdiri, melangkah, berjalan, dan lain sebagainya

2.5.4 Terapi Edukatif

Terapi Edukatif merupakan terapi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat belajar kembali di sekolah dengan baik. Terapi yang diberikan di Terapi Edukatif antara lain terapi bermain, terapi



konsentrasi, atau terapi belajar. Terapis dapat bekerja sama dengan psikolog dalam menolong ABK yang sedang diterapi.

ABK yang diterapi di Terapi Edukatif hanya anak yang mengalami, antara lain:

1. Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh anak. Mereka memiliki kapasitas intelektual normal ke atas tetapi memperoleh prestasi belajar rendah pada bidang akademik tertentu.

2. Gangguan Emosi

Gangguan emosi merupakan masalah psikologi dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu. Klasifikasi gangguan emosi meliputi:

- a. Gangguan perilaku, seperti mengganggu di kelas, terlalu cepat bereaksi, suka menentang, dan menarik diri.
- b. Gangguan konsentrasi, seperti sering kesulitan memperhatikan tugas-tugas, sering mengabaikan orang lain berbicara, dan sering membuat kesalahan dalam mengerjakan pekerjaan sekolah.
- c. Gangguan hiperaktif, seperti aktivitas motorik yang tinggi, mudah terganggu konsentrasinya, dan berbuat tanpa dipikir akibatnya.

2.5.5 Terapi Perilaku

Terapi perilaku merupakan salah satu terapi yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus dimana terapi ini difokuskan kepada kemampuan anak untuk merespon terhadap lingkungan dan mengajarkan anak perilaku-perilaku yang umum. Terapi perilaku yang dikenal secara umum adalah Applied Behavioral Analysis yang diciptakan oleh O.Ivar Lovaas, PhD dan University of California Los Angeles (UCLA).

Terapi Perilaku merupakan suatu teknik terapi yang bertujuan untuk menghilangkan perilaku-perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan



membangun perilaku-perilaku baru yang secara sosial bermanfaat dan dapat diterima. Terapi Perilaku juga bertujuan untuk menumbuhkan perilaku baru berupa komunikasi secara spontan dan kemampuan melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Terapi perilaku biasanya dilakukan oleh seorang Terapis dengan sistem one on one (satu Terapis satu Anak) dengan memberikan instruksi-instruksi singkat yang spesifik, secara jelas dan terus menerus. Meskipun demikian, mengingat perilaku merupakan sesuatu yang ditunjukkan mulai dari seseorang bangun tidur hingga ia tidur lagi di malam harinya, maka sebaiknya apa yang sedang dibangun oleh seorang Terapis terkomunikasikan kepada semua pihak yang berhubungan dengan anak, mulai dari orang tua, keluarga di rumah, hingga guru di sekolah agar setiap aktivitas yang dijalani anak dimanapun mendukung keberhasilan dari Terapi Perilaku yang dilakukan.

Ada tiga jenis terapi perilaku, yaitu:

1. Terapi perilaku kognitif – Terapi perilaku kognitif, yang juga dikenal sebagai modifikasi perilaku, adalah metode pengobatan yang disasarkan pada pikiran dan perasaan yang menyebabkan perilaku tertentu dan gangguan jiwa. Terapi ini sering digabungkan dengan pengobatan psikoterapi.
2. Analisis perilaku terapan – Analisis perilaku terapan adalah metode pengkondisian (conditioning) yang menggunakan cara positif untuk mengubah perilaku pasien. Terapi ini berdasarkan pada teori pengkondisian klasik dari Ivan Pavlov dan teori conditioning operant milik B.F. Skinner.
3. Terapi pembelajaran sosial

2.6 Kajian tentang Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya memiliki beragam siswa berkebutuhan khusus yakni tunagrahita (retardasi mental, Down Syndrome, slow learner), tunalaras (autis, ADHD), tunarungu dan kesulitan belajar (disleksia)



2.6.1 Retardasi Mental

1. Pengertian Retardasi Mental

Retardasi mental merupakan kelemahan yang terjadi pada fungsi intelek. Kemampuan jiwa retardasi mental gagal berkembang secara wajar. Mental, inteligensi, perasaan, dan kemauannya berada pada tingkat rendah, sehingga yang bersangkutan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri.

2. Tingkatan Retardasi Mental

Untuk menentukan berat-ringannya retardasi mental, kriteria yang dipakai adalah:

1. Intelligence Quotient (IQ),
2. Kemampuan anak untuk dididik dan dilatih, dan
3. Kemampuan sosial dan bekerja (vokasional).

Berdasarkan kriteria tersebut kemudian dapat diklasifikasikan berat-ringannya retardasi mental yang menurut GPPDGJ – 1 (W.F. Maramis, 2005: 390-392) adalah :

1. Retardasi Mental Taraf Perbatasan (IQ = 68 – 85),
2. Retardasi Mental Ringan (IQ = 52 – 67),
3. Retardasi Mental Sedang (IQ = 36 – 51),
4. Retardasi Mental Berat (IQ = 20 – 35), dan
5. Retardasi Mental Sangat Berat (IQ = kurang dari 20).

2.6.2 Cerebral Palsy

1. Pengertian Cerebral Palsy

Cerebral palsy, adalah suatu kelainan gerakan dan postur yang tidak progresif, oleh karena suatu kerusakan atau gangguan pada sel-sel motorik pada susunan saraf pusat yang sedang tumbuh atau belum selesai pertumbuhannya. Menurut American Academy of Cerebral Palsy dalam Viola E. Cardwell, bahwa cerebral palsy adalah berbagai perubahan yang abnormal pada organ gerak atau



fungsi motorik sebagai akibat dari kerusakan atau cacat, luka atau penyakit pada jaringan yang ada di dalam rongga tengkorak.

2. Penggolongan Cerebral Palsy

1. Spastik

Kekakuan pada otot, gangguan ini bisa terjadi jika kerusakan pada otak terjadi pada bagian korteks cerebral atau pada traktus piramidilis. Tipe cerebral palsy ini paling sering ditemukan, setidaknya 70-80% dari penderita cerebral palsy mengidap tipe ini. Pada penderita tipe spastik ini terjadi peningkatan tonus otot, hiperefleks, dan keterbatasan ROM sendi akibat dari kekakuan. Selain hal diatas, juga dapat mempengaruhi lidah, mulut, dan faring sehingga menyebabkan gangguan dalam berbicara, makan, bernafas, dan menelan. Jika terus dibiarkan tanpa perawatan, penderita spastik bisa mengalami dislokasi hip, skoliosis, dan deformitas anggota badan. berdasarkan topografinya, tipe spastik dapat diklasifikasikan menjadi :

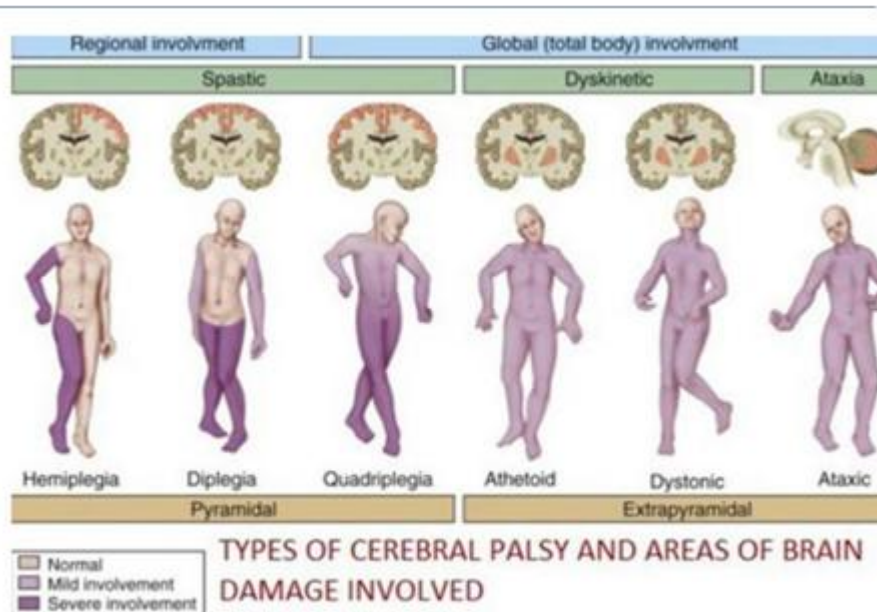
- a. Monoplegia, hanya satu bagian saja yang mengalami spastik. Umumnya terjadi ekstremitas pada bagian lengan (ekstremitas atas).
- b. Diplegia, spastik diplegia atau pada prematuritas disebut sebagai uncomplicated diplegia, disebabkan oleh spastik yang menyerang traktus kortikospinal bilateral atau lengan pada kedua sisi tubuh saja. Sedangkan sistem-sistem lainnya normal.
- c. Hemiplegia, spastik yang melibatkan traktus kortikospinal unilateral yang biasanya menyerang ekstremitas atas (lengan) atau menyerang lengan pada salah satu bagian tubuh.
- d. Triplegia, spastik pada triplegia menyerang tiga ekstremitas pada bagian tubuh, biasanya menyerang lengan pada kedua sisi tubuh dan salah satu kaki pada salah satu sisi tubuh.
- e. Quadriplegia, spastik yang tidak hanya menyerang ekstremitas atas, tapi juga ekstremitas bawah pada bagian tubuh, dan juga keterbatasan pada bagian tungkai.

2. Diskinetik



Merupakan tipe cerebral palsy dimana otot lengan, tungkai, dan badan secara spontan bergerak perlahan, menggeliat, dan tak terkendali. Tapi bisa juga timbul gerakan yang kasar dan mengejang. Luapan emosi menyebabkan keadaan semakin memburuk, gerakan akan menghilang jika anak tidur. Tipe cerebral palsy yang seperti ini ditemukan 10-15%, dan diskenetik dibagi menjadi 2 tipe, yaitu:

- a. Distonik, gerakan yang dihasilkan lambat dan berulang-ulang sehingga menyebabkan gerakan meliuk-liuk dan postur yang abnormal.
- b. Atetosis (athetoid), menghasilkan gerakan tambahan yang tidak bisa dikontrol, khususnya pada bagian lengan, tangan, kaki dan disekitar mulut.
- c. Ataksia, ditandai gerakan-gerakan tidak terorganisasi dan kehilangan keseimbangan. Jadi keseimbangan buruk, ia mengalami kesulitan untuk memulai duduk dan berdiri.
- d. Campuran, yang disebut dengan campuran anak yang memiliki beberapa jenis kelainan cerebral palsy.



Gambar 2.14: Tipe-tipe Cerebral Palsy

Sumber :<http://www.cerebralpalsykomunitas.com/299975717> (2017)

3. Ciri-ciri Cerebral Palsy

- a. Perkembangan motorik anak yang terlambat, misalnya keterlambatan proses belajar jalan saat masih bayi.



- b. Refleks yang seharusnya menghilang tapi masih ada, misalnya refleks bayi yang menggenggam hilang setelah bayi berusia 3 bulan, dan refleks bayi yang berjalan dengan berjinjit atau merangkak dengan satu kaki diseret.

2.6.3 Autism Spectrum Disorder (ASD)

1. Pengertian ASD

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. ASD tak hanya mencakup autisme, tapi juga melingkupi sindrom Asperger, sindrom Heller, dan gangguan perkembangan pervasif (PPD-NOS).

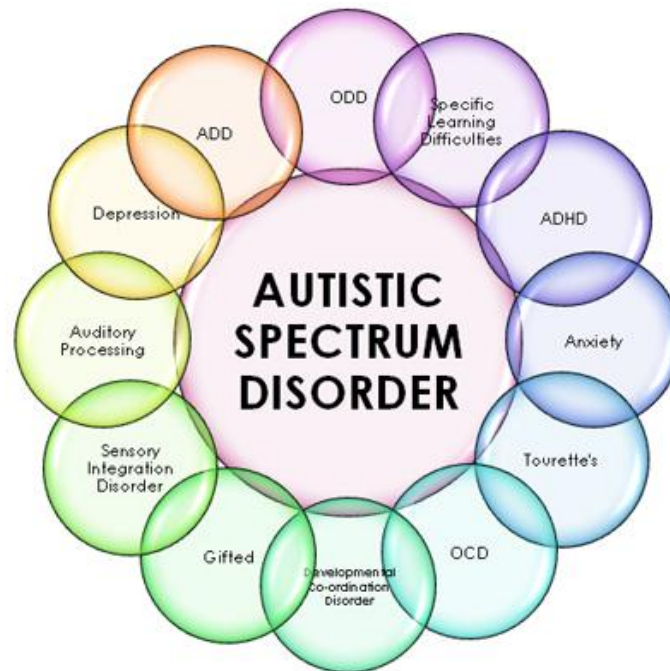
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, diperkirakan ada sekitar 2,4 juta orang penyandang autisme di Indonesia pada tahun 2010. Jumlah penduduk Indonesia pada saat itu mencapai 237,5 juta jiwa, berarti ada sekitar satu penyandang autisme pada setiap 100 bayi yang lahir.

2. Jenis Gangguan ASD

- a. Autistic Disorder (Autism) Muncul sebelum usia 3 tahun dan ditunjukkan adanya hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi dan kemampuan bermain secara imajinatif serta adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas.
- b. Asperger's Syndrome Hambatan perkembangan interaksi sosial dan adanya minat dan aktivitas yang terbatas, secara umum tidak menunjukkan keterlambatan bahasa dan bicara, serta memiliki tingkat intelegensia rata-rata hingga di atas rata-rata.
- c. Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified (PDD-NOS) Merujuk pada istilah atypical autism, diagnosa PDD-NOS berlaku bila seorang anak tidak menunjukkan keseluruhan kriteria pada diagnosa tertentu (Autisme, Asperger atau Rett Syndrome).



- d. Rett's Syndrome Lebih sering terjadi pada anak perempuan dan jarang terjadi pada anak laki-laki. Sempat mengalami perkembangan yang normal kemudian terjadi kemunduran/kehilangan kemampuan yang dimilikinya; kehilangan kemampuan fungsional tangan yang digantikan dengan gerakan-gerakan tangan yang berulang-ulang pada rentang usia 1 – 4 tahun.
- e. Childhood Disintegrative Disorder (CDD) Menunjukkan perkembangan yang normal selama 2 tahun pertama usia perkembangan kemudian tiba-tiba kehilangan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai sebelumnya.



Gambar 2.15:Tipe-tipe ASD

Sumber :<http://www.cerebralpalsykomunitas.com/299975717> (Akses : 20/02/2017 21,00 WIB)

3. Ciri-ciri Autis
















Berikut akan diuraikan hubungan karakter umum anak autis dengan kriteria fisik ruang yang sesuai:



1. Karakter utama anak autis adalah tidak ada kontak mata, gangguan komunikasi karena mereka hidup di "dunianya" sendiri. Untuk menarik dari dunia-nya membutuhkan terapi one on one, satu anak diterapi oleh satu terapis agar mau kontak mata, bila sudah ada kontak mata, mereka meningkat akan mau berkomunikasi. Untuk melakukan kegiatan tersebut dibutuhkan ruang yang dapat memusatkan perhatian, dan pembatasan gerak pandangan mata, agar pandangan anak autis terfokus pada terapis.
2. Gangguan komunikasi baik verbal maupun non-verbal. Kecenderungan anak autis tidak dapat berbicara bukan karena bisu, namun karena mereka tidak dapat merespon lingkungan sehingga tidak peduli dan tidak mau belajar apa-apa. Mereka perlu melakukan terapi secara intensif dan berkelanjutan dalam ruang yang aman, tenang dan dapat meningkatkan perhatian.
3. Perilaku eksekutif (berlebihan), seperti hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menyepak, mengigit, mencakar, memukul, dsb. Sering terjadi anak menyakiti diri sendiri (self abuse), karena itu mereka memerlukan tuntutan ruang yang aman, dalam arti tidak ada bentuk-bentuk tajam, yang dapat melukai apabila terjadi sesuatu yang tak terduga, penggunaan material yang tidak membahayakan, tidak beracun, dan kedap suara.
4. Perilaku defisit (berkekurangan), ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun. Dengan demikian mereka memerlukan ruang terapi yang akrab, nyaman untuk mendukung perilaku asosial, dan mereka merasa aman. Kriteria ruang yang kedap suara juga dibutuhkan untuk mengantisipasi suara-suara yang datang dari luar maupun suara-suara dari mereka sendiri, seperti tertawa, menangis, teriak-teriak, dan sebagainya.
5. Anak autis peka terhadap cahaya. Untuk kenyamanan dari segi pencahayaan, maka salah satu kriteria ruang adalah menggunakan pencahayaan tidak langsung, cahaya yang lembut, tidak menyilaukan, intensitas cahaya menjadi pertimbangan penting



Tabel 1. Karakter Anak Autis dan Kriteria Ruang yang dibutuhkan

Karakter Anak Autis	Kriteria Ruang yang Dibutuhkan	
<p>Tidak ada kontak mata</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang yang dapat memusatkan perhatian - Pembatasan gerak mata anak autis, agar dapat fokus pada terapi 	
<p>Tertawa terkikih-kikih sendiri</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kedap suara - Aman - Nyaman 	
<p>Mengulang-ulang perkataan</p> 		
<p>Peka terhadap suara Berlaku seperti orang tuli</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kedap suara, suara dari luar tidak dapat masuk, maupun suara dari dalam tidak keluar. - Aman - Nyaman 	
<p>Memutar-mutar objek</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Aman - Anti toxid - Nyaman 	
<p>Bermain aneh-aneh</p> 		
<p>Tidak sayang terhadap barang</p> 		
<p>Menolak perubahan, menyukai rutinitas</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Nyaman - Sederhana 	
	<p>Tidak suka berdekatan</p> 	
	<p>Tantrum – menangis dengan alasan yang tidak jelas</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kedap suara - Aman
	<p>Tidak takut bahaya Tindakannya sering tidak terduga, tidak mengenal takut</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Aman, dalam arti bentuk, material yang digunakan dalam ruang tidak membahayakan.
	<p>Tidak peka dengan rasa sakit</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Aman, dalam arti bentuk, material yang digunakan dalam ruang tidak membahayakan.
	<p>Kemampuan motornik tidak seimbang</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Aman, dalam arti bentuk, material yang digunakan dalam ruang tidak membahayakan.
	<p>Kebiasaan menyendiri</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Akrab - Nyaman
	<p>Secara fisik hiperaktif atau pasif sekali</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Aman - Akrab - Nyaman - Anti toxid

Sumber gambar: http://www.autismsocietyofwa.orgautism_stick_people2.BMF

Gambar 2.16: Karakteristik Autis

Sumber : : http://www.autismsocietyofwa.orgautism_stick_people2.BMF (2017)



2.6.4 Disleksia

1. Pengertian Disleksia

Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, di mana seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Penderita disleksia akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bagaimana kata-kata yang diucapkan harus diubah menjadi bentuk huruf dan kalimat, dan sebaliknya.

Disleksia umum dijumpai pada usia anak-anak, dan dapat menyerang anak dengan pengelihatannya dan tingkat kecerdasannya yang normal. Dengan kata lain, disleksia tidak memengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya seseorang.

Hingga saat ini, penyebab disleksia masih belum diketahui secara pasti. Namun beberapa pakar menduga bahwa faktor genetik dan keturunan berperan besar di balik terjadinya gangguan belajar ini, di mana gen-gen yang diturunkan tersebut akan berpengaruh terhadap bagian otak yang berfungsi untuk pengaturan bahasa.

Disleksia merupakan kondisi yang akan diderita seumur hidup dan masih belum ditemukan penyembuhannya hingga sekarang. Namun, sebagian besar anak-anak dengan disleksia mampu belajar dan lulus dengan baik di sekolah dengan bantuan program belajar khusus. Selain itu, dukungan moral dan emosional juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar anak-anak dengan disleksia.

2. Gejala Disleksia

Gejala disleksia sangat bervariasi dan umumnya tidak sama pada tiap penderita. Karena itu, gangguan ini biasanya sulit dikenali. Terutama sebelum sang anak memasuki usia sekolah.

Ada sejumlah gen keturunan yang dianggap dapat memengaruhi perkembangan otak yang mengendalikan fonologi, yaitu kemampuan dan



ketelitian dalam memahami suara atau bahasa lisan. Misalnya, membedakan kata “paku” dengan kata “palu”.

Pada balita, disleksia dapat dikenali melalui sejumlah gejala yang berupa:

1. Perkembangan bicara yang lebih lamban dibandingkan anak-anak seusianya.
2. Membutuhkan waktu lama untuk belajar kata baru, misalnya keliru menyebut kata “ibu” menjadi kata “ubi”.
3. Kesulitan menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan diri, misalnya kesulitan untuk memilih kata yang tepat atau kesulitan menyusun kata dengan benar.
4. Kurang memahami kata-kata yang memiliki rima, contohnya “putri menari sendiri”.

Gejala-gejala disleksia biasa akan lebih jelas ketika anak mulai belajar membaca dan menulis di sekolah. Anak Anda akan mengalami beberapa kesulitan yang meliputi:

1. Kesulitan memroses dan memahami apa yang didengarnya.
2. Lamban dalam mempelajari nama dan bunyi abjad.
3. Sering salah atau terlalu pelan saat membaca.
4. Lamban saat menulis dan tulisan yang tidak rapi.
5. Kesulitan mengingat urutan, misalnya urutan abjad atau nama hari.
6. Cenderung tidak bisa menemukan persamaan atau perbedaan pada a
7. Kesulitan mengeja, misalnya huruf “d” sering tertukar dengan huruf “b”, atau angka “6” dengan angka “9”
8. Lamban dalam menulis, misalnya saat didikte atau menyalin tulisan.
9. Kesulitan mengucapkan kata yang baru dikenal.
10. Memiliki kepekaan fonologi yang rendah. Contohnya, mereka akan kesulitan menjawab pertanyaan “bagaimana bunyinya apabila huruf ‘b’ pada ‘buku’ diganti dengan ‘s’?”



Karena sulit dikenali, disleksia terkadang ada yang baru disadari setelah penderita beranjak remaja bahkan dewasa. Beberapa di antaranya adalah:

1. Kesulitan membaca dan mengeja.
2. Kesulitan menyalin catatan serta membuat karya tulis, misalnya makalah atau laporan.
3. Bermasalah dalam mengekspresikan sesuatu melalui tulisan atau meringkas suatu cerita.
4. Sering tidak memahami lelucon atau makna bahasa kiasan, contohnya istilah “otak encer” yang berarti pintar.
5. Kesulitan dalam mengatur waktu, misalnya tenggat waktu dalam tugas.
6. Kesulitan mengingat hal-hal yang berurutan, misalnya nomor telepon.
7. Cenderung menghindari kegiatan membaca dan menulis.
8. Kesulitan berhitung.

2.6.5 Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi antara 27dB –40 dB dikatakan sangat ringan 41 dB – 55 dB dikatakan Ringan, 56 dB – 70 dB dikatakan Sedang, 71 dB – 90 dB dikatakan Berat, dan 91 ke atas dikatakan Tuli

Dari ketidakmampuan anak tunarungu dalam berbicara, muncul pendapat umum yang berkembang, bahwa anak tunarungu ialah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang dengar. Karena pendapat itulah ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati, dibanding dengan ketunaan yang berat dan dapat mengakibatkan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Batasan Tunarungu

Batasan ketunarunguan tidak saja terbatas pada yang kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari



tingkat ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok.

Pertama, seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.

Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (hard of hearing) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB Iso sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.

2.7 Kajian Kebutuhan Interior pada Anak Tunagrahita

2.7.1 Pertimbangan Kebutuhan Anak Tunagrahita terhadap Ruang Kelas

Berikut lingkup makro karakteristik anak tunagrahita yang dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita itu memiliki kekurangan di dalam :

- a. Melakukan koordinasi gerak dan sensorinya
- b. Rendahnya rasa toleransi
- c. Kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang bersifat akademik
- d. Memusatkan perhatian
- e. Kesulitan dalam bahasa
- f. Kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan dan melakukan pekerjaan.

Maka yang diperlukan adalah wujud fisik unsur ruang yang mempertimbangkan kriteria sebagai berikut :

- a. Aman
- b. Nyaman
- c. Bersih
- d. Memusatkan perhatian
- e. Tenang
- f. Bebas distraksi
- g. Ruang gerak cukup sebagai tolok ukur penilaian.



2.7.2 Pertimbangan Kebutuhan Anak Tunagrahita terhadap Ruang Kelas

Pertimbangan ruang kelas dalam persepsi kebutuhan anak tunagrahita, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.13:Tuntutan Kriteria Karakter Wujud Ruang Kelas Anak Tunagrahita

Karakter Anak	Tuntutan Kriteria Karakter Wujud Ruang Kelas
Peka terhadap cahaya	Pencahayaan lembut
Kesulitan bergaul dengan teman, senang menyendiri	Menimbulkan suasana akrab, nyaman
Tidak mampu memusatkan perhatian	Memusatkan perhatian, bebas distraksi
Prestasi belajar rendah	Meningkatkan konsentrasi
Rentan terhadap penyakit	Bersih
Gaya Belajar Visual	Arah pandang jelas, fokus
Fenomena pendengaran dengan intensitas tinggi	Kedap suara
Hipervisual (memperhatikan lebih banyak hal)	Minim perabotan dan gangguan
Hyperactive	Tenang, ruang gerak cukup, pembatasan gerak, teratur, material aman
Gangguan mobilitas karena kondisi fisik, dll	Aman, nyaman, efektif/efisien, stabil, ringan, lembut
Hiperimpulsif (tidak sabaran)	Tenang, teratur, aman
Keterampilan motorik terlambat (mudah jatuh, terbentur)	Tidak licin, aman, lembut, material aman.

Sumber :Buku”Serba-serbi Anak Autis” penerbit DIVA Press (2017)



2.8 Kajian Pencahayaan

Pencahayaan pada umumnya menggunakan sumber cahaya alam (pencahayaan alami) dan juga sumber energi listrik (pencahayaan buatan). Sistem pencahayaan yang dipilih haruslah yang mudah penggunaannya, efektif, nyaman untuk penglihatan, tidak menghambat kelancaran kegiatan, tidak mengganggu kesehatan terutama dalam ruang-ruang tertentu dan menggunakan energi yang seminimal mungkin (Akmal, 2006).

Tabel 2.14:Warna-warna yang Mendukung Kebutuhan Anak dalam Ruang

Kebutuhan Anak dalam ruang	Suasana Ruang	Warna
Rasa bebas	Fleksibel, tidak terlalu padat	
Rasa aman	Tidak menakutkan, menegangkan	Tidak menyilaukan, sehingga tidak menyebabkan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mata cepat lelah ▪ Sakit kepala ▪ Tegang Dibutuhkan warna-warna pastel (warna dicampur dengan putih sehingga nilai dan intensitas warna lemah sampai sedang)
Rasa nyaman, hangat	Suasana hangat	Komposisi warna-warna hangat dengan intensitas rendah
Rangsang, merangsang anak untuk beraktifitas, gembira dan kreatif.	Suasana hangat, meriah	<ul style="list-style-type: none"> • Warna-warna hangat • Komposisi warna kontras • Komposisi warna-warna terang

Sumber : Jurnal “Peran Warna Interior terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-kanak” oleh Sriti Mayang Sari (2017)

2.8.1 Tingkat Pencahayaan untuk Sekolah

Segala aktivitas membutuhkan tingkat pencahayaan yang optimal sekaligus tepat. Pencahayaan yang baik menjadi sangat penting untuk menampilkan tugas yang bersifat visual. Pencahayaan yang lebih baik akan membuat seseorang bekerja lebih produktif. Adapun tingkat pencahayaan, renderasi serta temperature warna yang direkomendasikan untuk ruang kelas atau tempat di sebuah lembaga pendidikan secara umum dapat dilihat pada tabel 2.15.



Tabel 2.15:Tingkat Pencahayaan Rata-rata, Renderasi dan Temperature Warna yang Direkomendasikan

Fungsi ruangan	Tingkat pencahayaan (Lux)	Kelompok renderasi warna	Temperatur warna		
			Warm white <3300 K	Cool white 3300 K-5300K	Daylight > 5300 K
Rumah tinggal:					
Teras	60	1 atau 2	♦	♦	
Ruang tamu	120 - 150	1 atau 2		♦	
Ruang makan	120 - 250	1 atau 2	♦		
Ruang kerja	120 - 250	1		♦	♦
Kamar tidur	120 - 250	1 atau 2	♦	♦	
Kamar mandi	250	1 atau 2		♦	♦
Dapur	250	1 atau 2	♦	♦	
Garasi	60	3 atau 4		♦	♦
Perkantoran :					
Ruang Direktur	350	1 atau 2		♦	♦
Ruang kerja	350	1 atau 2		♦	♦
Ruang komputer	350	1 atau 2		♦	♦
Ruang rapat	300	1	♦	♦	
Ruang gambar	750	1 atau 2		♦	♦
Gudang arsip	150	1 atau 2		♦	♦
Ruang arsip aktif	300	1 atau 2		♦	♦
Lembaga Pendidikan :					
Ruang kelas	250	1 atau 2		♦	♦
Perpustakaan	300	1 atau 2		♦	♦
Laboratorium	500	1		♦	♦
Ruang gambar	750	1		♦	♦
Kantin	200	1	♦	♦	
Hotel dan Restoran :					
Lobi, koridor	100	1	♦	♦	
Fuang serba guna	200	1	♦	♦	
Ruang makan	250	1	♦	♦	
Kafetaria	200	1	♦	♦	
Kamar tidur	150	1 atau 2	♦		
Dapur	300	1	♦	♦	

Sumber : SNI 03-6197-2000 (2017)

(Keterangan : Blok warna merah adalah ruang yang akan didesain pada perancangan interior Sekolah Inklusi Galuh Surabaya)

2.9 Kajian Penghawaan

Pengaturan penghawaan buatan pada ruangan ideal biasanya sekitar 24 derajat Celcius. Selain itu untuk membantu anak berkebutuhan khusus untuk lebih berkonsentrasi dibutuhkan penghawaan alami yang dapat masuk melalui ventilasi. Ventilasi sangatlah penting karena dengan ventilasi akan menciptakan perputaran udara masuk dan keluar. Akan tetapi jika kondisi tidak memungkinkan, masih bisa



menggunakan penghawaan AC sebagai gantinya. Berikut pada gambar 2.13 adalah kebutuhan daya listrik AC berdasarkan ukuran ruangan

Tabel 2.16: Daya Pendingin AC Berdasarkan Ukuran PK

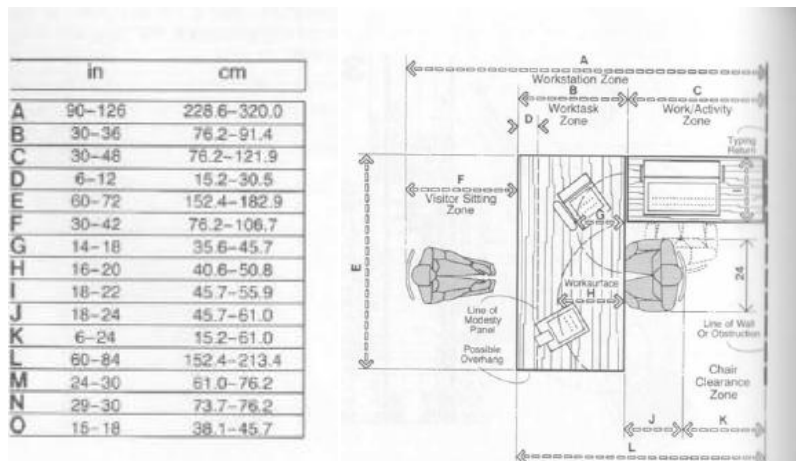
Ukuran AC	Ukuran Ruangan	Daya Listrik
1/5 PK	3X3 M	5.000 BTU/hr
3/4 PK	3X4 M	7.000 BTU/hr
1 PK	4X4 M	9.000 BTU/hr
1.5 PK	4X6 M	12.000 BTU/hr
2 PK	8X6 M	18.000 BTU/hr
2.5 PK	8X8 M	24.000 BTU/hr
3 PK	10X8 M	27.000 BTU/hr
5 PK	10X10 M	45.000 BTU/hr

Sumber : SNI 03-6197-2000 (2017)

(Keterangan : Blok warna hijau adalah ukuran AC yang akan dimasukkan dalam ruang terpilih perancangan interior Sekolah Inklusi Galuh Surabaya)

2.10 Kajian Data Anthropometri

Studi antropometri merupakan studi tentang dimensi manusia. Oleh karena itu, kajian studi antropometri digunakan sebagai standart atau batasan dalam mendesain sebuah elemen ruang. Studi antropometri yang diambil adalah yang sesuai dengan perencanaan sebuah sekolah berkebutuhan khusus. Antara lain : sirkulasi, perabot, ketinggian, dsb.

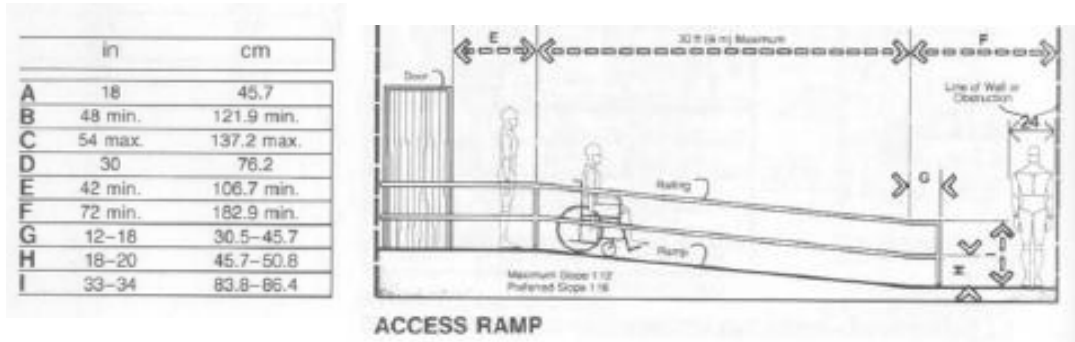


Gambar 2.17 :Data Anthropometry Meja Kantor

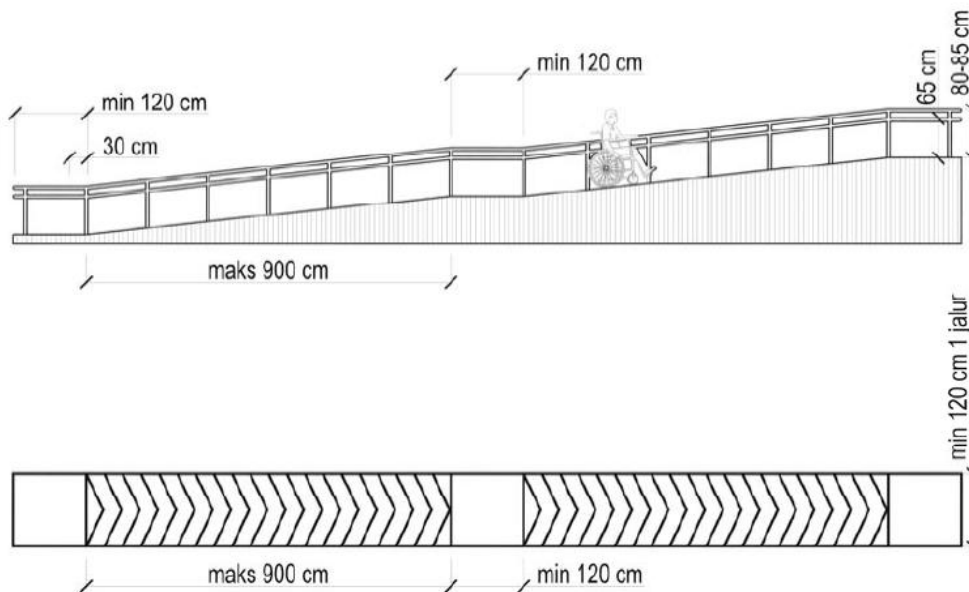
Sumber : Book of Human Dimension and Interior Space (2017)



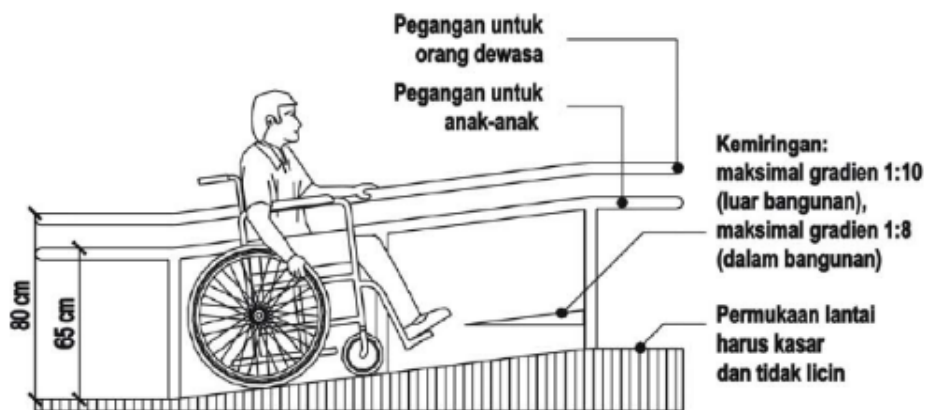
Meja kerja kantor untuk sirkulasi pekerja mengharuskan minimal 76,2 cm. Data di lapangan menunjukkan meja kerja kantor sudah memenuhi standar ukuran sirkulasi ruang kerja kantor yakni 90 cm.



Gambar 2.18:Data Anthropometry Ramp
Sumber : Book of Human Dimension and Interior Space (2017)

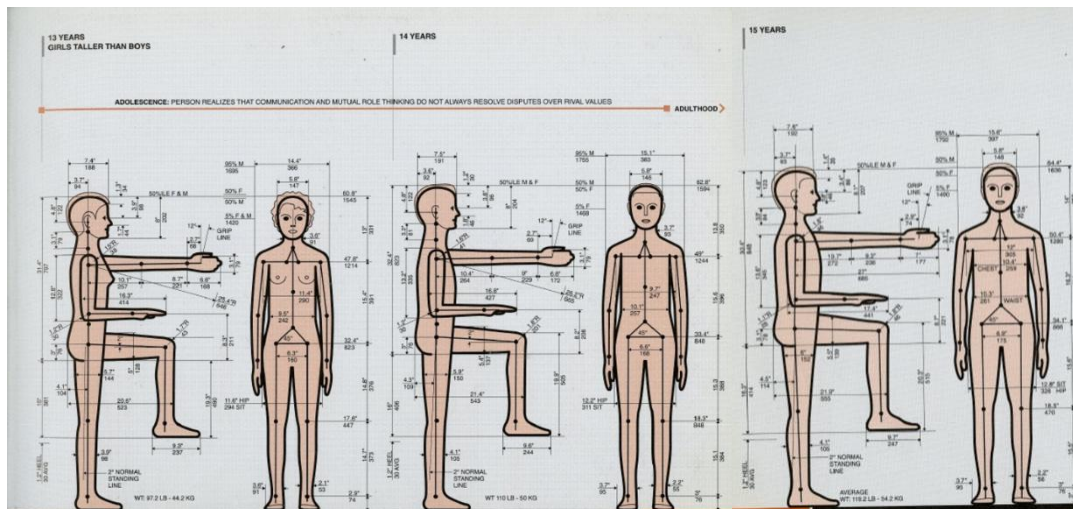


Gambar 2.19: Standar Perancangan Ramp
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006 (2017)



Gambar 2.20:Standar Perancangan Handrail
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006 (2017)

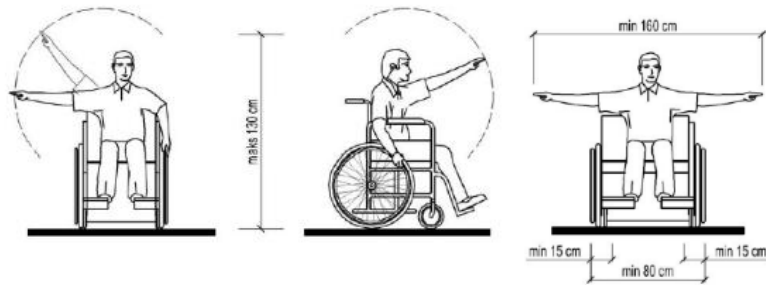
Akses vertikal di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya menggunakan ramp bagi para siswa. Sirkulasi ramp untuk murid maupun pengguna sekolah mengharuskan jarak minimal ujung atas ramp dengan pintu 106,7 cm. Data di lapangan menunjukkan jarak pintu dengan ujung atas ramp sudah memenuhi standar ukuran sirkulasi yaitu sebesar 120 cm.



Gambar 2.21:Data Anthropometry anak Usia 13-15 Tahun
Sumber : The Measure of Man and Woman (2017)

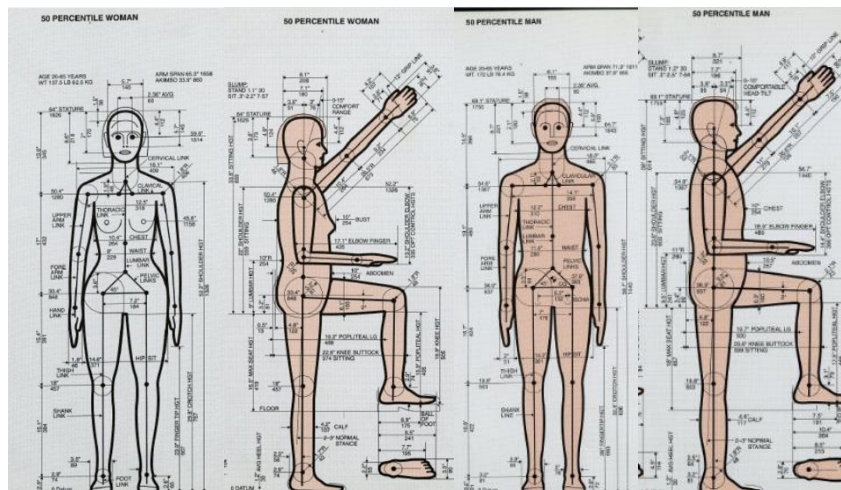
Untuk Sekolah Inklusi Galuh Handayani, data anthropometri yang dipakai sebagai acuan adalah data anthropometri untuk anak berusia 13-15 tahun,

mengingat rerata usia siswa berkisar diantara usia tersebut diatas. Hal yang dipertimbangkan adalah faktor kenyamanan untuk siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayanibaik ketika sedang menerima pelajaran, bermain bersama teman-temannya diluar jam kelas, maupun ketika sedang melakukan terapi.



Gambar 2.22:Rata-rata Jangkauan Pengguna Kursi Roda
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006 (2017)

Ukuran kursi roda pada kondisi normal (tanpa maneuver) membutuhkan jarak minimal 30cm dari dinding terdekat. Sedangkan pada kondisi berpapasan dua kursi roda setidaknya membutuhkan lebar jalan minimal 160cm



Gambar 2.23:Data Anthropometry Wanita dan Pria Presentil 50
Sumber : The Measure of Man and Woman (2017)

Mayoritas pengajar di Sekolah Inklusi Galuh Handayani adalah perempuan, sehingga data antropometri yang dijadikan acuan adalah data antropometri untuk



perempuan dengan persentil 50, untuk ketinggian rerata yakni 160cm dan jangkauan maksimal 67,5cm.

2.11 Kajian Warna

Warna memiliki pengaruh terbesar setelah bentuk untuk perkembangan anak, tidak hanya anak berkebutuhan khusus saja namun juga dialami anak-anak, remaja, dan dewasa. Tidak hanya di ambil dari segi psikologi warna namun di tambahkan juga dari segi terapi warna dimana warna mampu mempengaruhi kesehatan seseorang terhadap penyakit.

2.11.1 Psikologi Warna

Ditinjau dari efeknya terhadap kejiwaan dan sifat khas yang dimilikinya, warna dipilah dalam 2 kategori yaitu golongan warna panas dan golongan warna dingin. Diantara keduanya ada yang disebut warna antara atau ‘intermediates’. Pada skema warna psikologi (Bagan 6) yang diambil dari sistem lingkaran warna Oswald dapat dilihat dengan jelas golongan warna panas berpuncak pada warna jingga (J), dan warna dingin berpuncak pada warna biru kehijauan (BH). Warna-warna yang dekat dengan jingga atau merah digolongkan kepada warna panas atau hangat dan warna-warna yang berdekatan dengan warna biru kehijauan termasuk golongan warna dingin atau sejuk (Sulasmi, 2002).

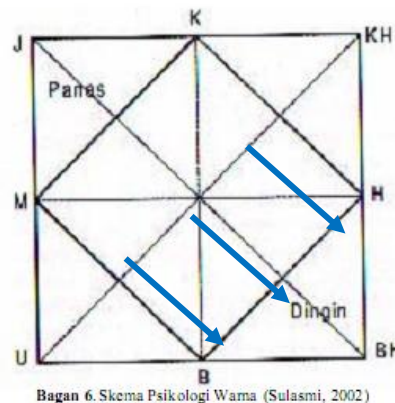
Efek psikologis golongan warna panas, seperti merah, jingga, dan kuning memberi pengaruh psikologis panas, menggembirakan, menggairahkan dan merangsang. Golongan warna dingin hijau dan biru memberi pengaruh psikologis menenangkan, damai, sedangkan warna ungu membawa pengaruh menyedihkan. Untuk warna putih memberi pengaruh bersih, terbuka dan terang, warna hitam member pengaruh berat, formal, dan tidak menyenangkan (Pile, 1995 dan Birren, 1961).

Untuk pemilihan warna pada ruang kelas lebih diutamakan menggunakan warna dingin. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus di ruang kelas lebih cenderung ke arah hiperaktif dibandingkan dengan hipoaktif dengan sentuhan aksen warna hangat



	<i>Physical</i>	<i>Mental</i>	<i>Spiritual</i>		
<i>Restful</i>	 Green	 Green	 Indigo	 Moonlight blue	
<i>Re-vitalizing</i>	 Rose Pink	 Orange	 Royal Blue	 Emerald Green	
<i>Inspiring— Stimulating</i>	 Amethyst	 Vermilion	 Scarlet	 Yellow	 Violet

Gambar 2.24: Warna-warna yang Sesuai dengan Kebutuhan ABK
Sumber : Source: A Guide To Color Healing and Color Meditation (2017)



Gambar 2 25: Skema Psikologi Warna
Sumber : SulasmI (2017)

Dalam penggunaan warna di perancangan Sekolah Galuh Handayani lebih cenderung menggunakan warna dingin karena mayoritas siswa masuk dalam katategori hiperaktif atau memiliki kebiasaan aktif bergerak. Selain itu penggunaan warna dingin diharapkan bias membantu meredakan emosi siswa yang seringkali mengalami tantrum.

2.11.1 Penerapan Warna dalam Interior

Apapun warna yang dipilih, prinsip terpenting saat menerapkannya didalam ruangan adalah menghindari kompleksitas. Salah satu masalah anak autisme



adalah mudahnya terpecah konsentrasi sehingga jangan sampai warna yang ada mengganggu konsentrasi mereka. Perpaduan warna yang terlalu kontras atau pemakaian warna yang terlalu banyak perlu dihindari, misalnya wallpaper bergaris garis dengan warna kontras atau yang bermotif rumit. Dalam desain, warna seringkali digunakan untuk memberikan penekanan pada detail-detail tertentu di ruangan. Namun untuk anak berkebutuhan khusus hal tersebut lebih baik dihindari karena detail yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan perhatian anak. Dengan penerapan yang tepat warna tidak hanya memberi unsur estetika dalam ruang, tapi juga memberikan manfaat psikologis bagi anak berkebutuhan khusus. (SerialRumah29/12)

2.12 Kajian Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya

Berikut ini akan diuraikan tentang profil Sekolah Inklusi Galuh Handayani meliputi sejarah, alamat, struktur organisasi, analisa objek, analisa ruang, analisa sirkulasi, analisa arsitektur dan analisa interior.

2.12.1 Sejarah Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya

Sekolah Galuh Handayani berdiri pada tahun pelajaran 1995-1996. Pada awalnya, Sekolah Galuh Handayani fokus dalam penyelenggaraan pendidikan formal tingkat SD yang pada saat itu mengkhususkan diri pada penanganan anak Lambat belajar (Slow Learner) kategori IQ 80-99. Anak dengan kategori Slow Learner seringkali menghadapi problema belajar serius, terkait dengan kondisi mentalitasnya. Tatkala berada di sekolah umum mereka termarginalisasi, sementara ketika bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) juga mengalami kendala.

Akibatnya anak-anak dengan kategori ini sulit terserap secara normal dalam setiap jenis sekolah. Wajar jika kemudian banyak dari mereka mengalami kesulitan belajar, maupun kesulitan beradaptasi sehingga harus pindah sekolah. Sekolah Galuh Handayani terinspirasi dari problema anak Slow Learner tersebut. Pada awal berdirinya, kebanyakan siswa merupakan siswa pindahan dari SD



negeri/swasta di Surabaya. Kemudian pada tahun pelajaran 1996-1997 menyelenggarakan pendidikan TK dan pada tahun pelajaran 1997-1998 menyelenggarakan pendidikan formal tingkat SMP, dan selanjutnya pada tahun pelajaran 2001-2002 menyelenggarakan pendidikan formal tingkat SMA. Saat sekarang sedang merancang program Postschool Transition.

Pada awalnya Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya berfokus pada penanganan siswa yang memiliki kebutuhan khusus yakni *slow learner* yang memiliki rentang IQ antara 80-99.

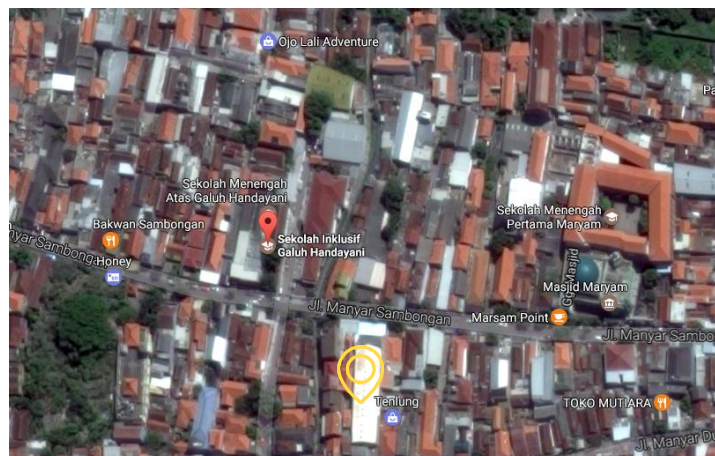
Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya memiliki jenjang pendidikan dari TK hingga college (setara dengan D1). Selain itu Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya memberikan pelayanan akademik serta terapi dengan mengedepankan moral serta tanpa diskriminasi. Memiliki prinsip “every child was born with special quality and ability”. Itulah mengapa sekolah ini berganti konsep menjadi sekolah inklusi pada tahun 2001

2.12.2 Alamat Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya

Alamat : Jl. Manyar Sambongan No.87-89, Kertajaya, Gubeng, Kota SBY,
Jawa Timur 60282, Indonesia

Telp. : +62 31 5054040

Website : <http://www.galuhhandayani.or.id/>



Gambar 2.26:Peta Eksisting
Sumber :Google Maps(2017)



2.12.3 Jam Operasional Sekolah Inklusi Galuh Handayani

Senin-Jumat	:08.00 - 15.30 (masuk efektif)
Sabtu	: 08.00 -12.00 (digunakan untuk program pengembangan diri dan terapi)
Minggu	: Libur

2.12.4 Visi Misi serta Tujuan Sekolah Inklusi Galuh Handayani

Visi :

Turut serta berpartisipasi membangun Negara melalui pendidikan bagi generasi penerus bangsa tanpa diskriminasi guna meningkatkan derajat kemuliaan manusia yang tinggi.

Misi :

1. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan kecerdasan dan kemampuan siswa
3. Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan agar siswa mandiri
4. Memberikan layanan dan kegiatan bagi kesehatan jasmani dan rohani siswa
5. Memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa
6. Memberikan layanan pendidikan yang ramah dan penuh kasih sayang serta suritauladan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Turut membantu menekan angka putus sekolah serta mensukseskan program wajib belajar.

Tujuan :

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kondisi anak.
2. Mempercepat penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar dan menengah.
3. Meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.



4. Mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (Life Skill Education) Mencetak generasi yang mandiri
5. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif serta pembelajaran yang ramah terhadap semua anak.

2.12.5 Corporate Image

Pada gambar 2.27 merupakan logo dari Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, sedangkan pada gambar 2.28 merupakan *color brand* dari Sekolah Inklusi Galuh Handayani.



Gambar 2.27:Logo Sekolah Inklusi Galuh Handayani
Sumber : <http://www.galuhhandayani.or.id/> (2016)

Brand Color :



Gambar 2.28:Brand Color Sekolah Inklusi Galuh Handayani
Sumber : <http://www.galuhhandayani.or.id/> (2016)

2.12.6 Data Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani

Berikut merupakan data jumlah siswa dari Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya. Dalam data tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa TK sebanyak 17 anak, SD 80 anak, SMP 35 anak, SMA 35 anak dan college 8 anak

Tabel 2.17:Data Jumlah Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani

Jenjang	TK	SD	SMP	SMA	College
Jumlah	17	80	42	35	8
Total 175 Siswa					

Sumber : Sekolah Inklusi Galuh Handayani (2016)



2.12.7 Data Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani Berdasarkan Persentase

Pada tabel 2.17 merupakan logo data jumlah siswa dari Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya berdasarkan disabilitas, sedangkan pada table 2.18 merupakan data jumlah siswa SMP i Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya berdasarkan disabilitas.

Tabel 2.18:Data Jumlah Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani Berdasarkan Disabilitas

Syndrome	Slow Learner	Autistic	Retardasi Mental	ADHD	Down Syndrome	Cerebral Palsy	Disleksia	Tuna Rungu
Jumlah	32	28	25	5	5	3	1	1

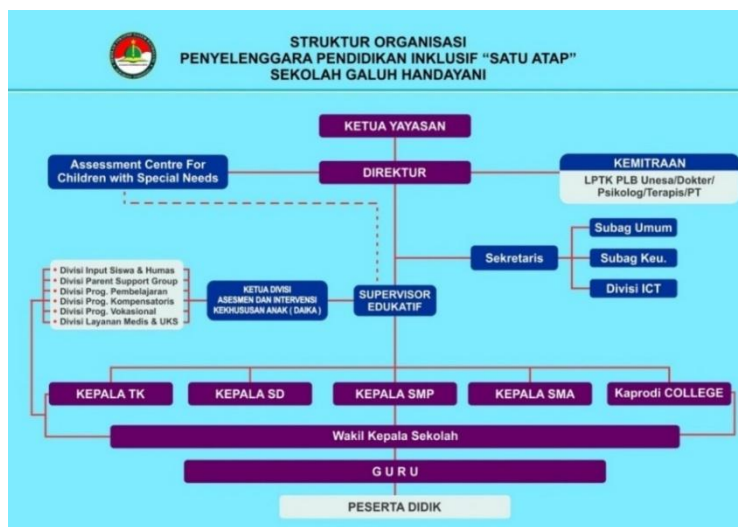
Sumber : Sekolah Inklusi Galuh Handayani (2016)

Tabel 2.19:Data Jumlah Siswa SMP Sekolah Inklusi Galuh Handayani Berdasarkan Disabilitas

Syndrome	Slow Learner	Autistic	Retardasi Mental	ADHD	Down Syndrome	Cerebral Palsy	Disleksia	Tuna Rungu
Jumlah	12	8	7	5	2	1	-	-
Total							42	

Sumber : Sekolah Inklusi Galuh Handayani (2016)

2.12.8 Struktur Organisasi Sekolah Inklusi Galuh Handayani





Gambar 2.28:Struktur Organisasi Sekolah Inklusi Galuh Handayani
Sumber : <http://www.galuhhandayani.or.id/> (2016)

2.12.9 Tenaga Pendidikan dan Kependidikan

Sebagai bentuk optimalisasi pembelajaran dengan pendekatan individual kepada peserta didik, diberlakukan rasio jumlah tenaga pendidik dengan jumlah peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan, rasio tenaga pendidik dengan peserta didik yang ideal adalah 1:25. Di Sekolah Inklusi Galuh Handayani, pada tahun pelajaran 2013/2014 rasio guru dan murid adalah 1:8 anak. Setiap pekan, para pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan pengembangan sumber daya manusia untuk peningkatan kualitas kinerja.

Kompetensi tenaga pendidik reguler Sekolah Inklusi Galuh Handayani adalah sebagai berikut:

Guru Kelas, adalah guru yang biasanya mengajar seluruh mata pelajaran dan sekaligus menjadi wali kelas, biasanya ini ada pada kelas kecil (TK-SD kelas satu sampai tiga).

Guru Mata Pelajaran adalah guru yang biasanya mengajar mata pelajaran pada kelas besar, dan guru mata pelajaran belum tentu sekaligus menjadi wali kelas di kelas tersebut.

Shadow Teacher merupakan guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus (biasanya gangguannya berat) yang memerlukan pendampingan dalam pembelajaran akademik maupun non akademik.

Tenaga kependidikan terdiri dari terapis, staf keuangan, administrasi keuangan, pustakawan, keamanan, tenaga dapur, tenaga kebersihan, tukang kebun, dan driver.

Berikut pada table 2.18 merupakan data jumlah guru Sekolah Inklusi Galuh Handayani untuk setiap jenjang.

Tabel 2.20:Data Jumlah Guru Sekolah Inklusi Galuh Handayani

Jenjang	TK	SD	SMP	SMA	College
Jumlah	4	11	7	9	3
Total 35 Siswa					

Sumber : Sekolah Inklusi Galuh Handayani (2016)

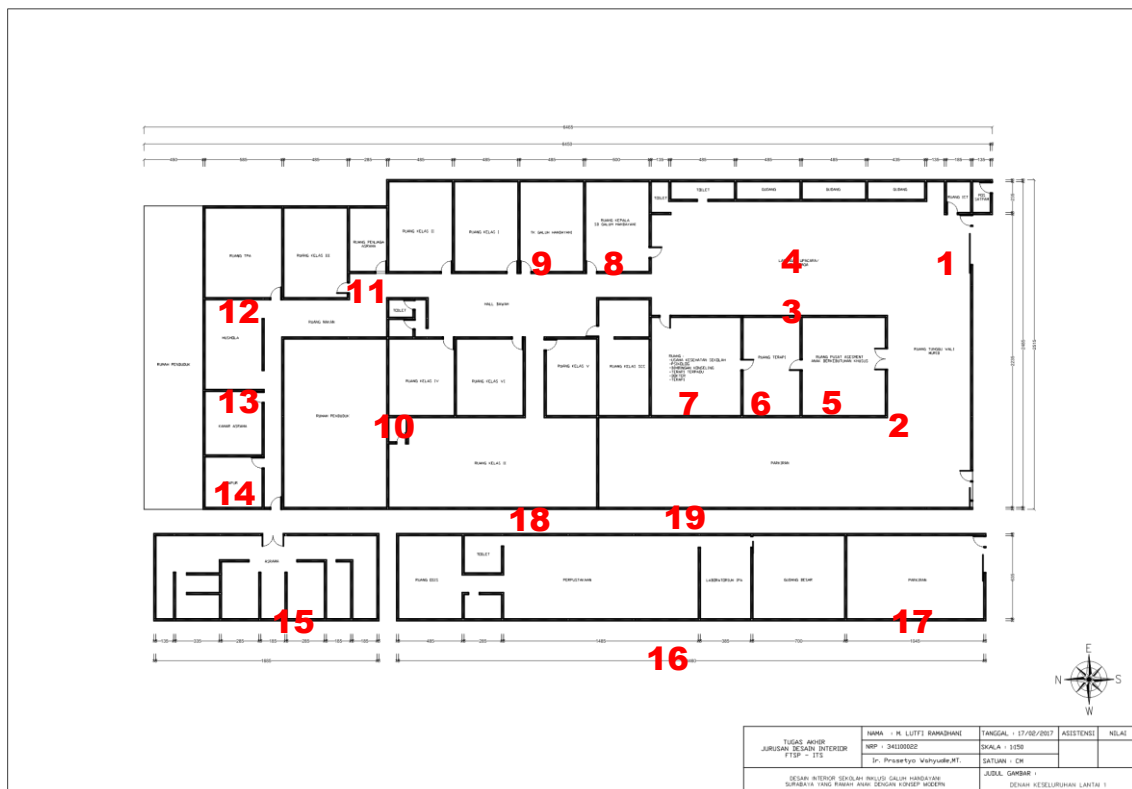


2.12.10 Analisa Objek

1. Data Eksisting

Data eksisting didapat dari hasil survey lapangan, foto-foto, dan data-data dari objek riset, yaitu :

- Nama Objek : Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya
- Lokasi : Jl. Manyar Sambongan No.87-89, Kertajaya, Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur 60282
- Spesifikasi :
 - Terdiri dari jenjang TK, SD, SMP, College (D1)
 - Ruang kelas
 - Ruang tua walimurid
 - Asrama
 - Kantin
 - Gasebo
 - Lab
 - Lab
 - Ruang kepala sekolah
 - Ruang guru
 - Ruang pusat terapi
 - Ruang sensori integrasi



Gambar 2.29:Denah Eksisting Lantai 1 Sekolah Inklusi Galuh Handayani
Sumber : Dokumentasi Pribadi(2017)



Ket.Ruangan :

1. Pos Satpam
2. Area Tunggu Walimurid
3. Lapangan (area berman)
4. Gudang
5. Ruang tamu
6. Ruang terapi (asesmen)
7. Ruang UKS + terapi
8. Ruang kepala SD
9. Ruang kelas TK
10. Ruang kepala Yayasan
11. Ruang SD
12. Toilet
13. Mushola
14. Dapur
15. Asrama
16. Perpustakaan
17. Parkir
18. Ruang Kantor
19. Mushola



Gambar 2.30:Denah Eksisting Lantai 2 Sekolah Inklusi Galuh Handayani
Sumber : Dokumentasi Pribadi(2017)




Ket.Ruangan :

- | | |
|---------------------------|---------------------|
| 1. Ruang Sensoi Integrasi | 7. Toilet |
| 2. Ruang One on One | 8. Ruang multimedia |
| 3. Ruang kelas | 9. Ruang Guru |
| 4. Ruang Kepala Sekolah | 10. Asrama |
| 5. Kantin | 11. Toilet |
| 6. Gazebo | 12. Galuh Mart |

2. Analisa Ruangan



Tabel 2.21: Analisa Ruangan Sekolah Inklusi Galuh Handayani

Ruangan	Observasi	
	Kekurangan	Kelebihan
<p>Ruang Sensori Integrasi</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada ruang sensoris integrasi, pada aspek pencahayaan terdiri dari pencahayaan alami dan pencahayaan artifisial, pencahayaan alami ketika siang hari sangat kuat karena posisi sekolah menghadap ke selatan, selain itu sebagian besar dinding di ruang ini tertutup jendela kaca dimana tidak tersedia tirai sebagai pengontrol intensitas cahaya alami yang masuk, sehingga cahaya yang masuk pada siang hari cukup menyilaukan. 2. Pada bagian dinding, ruangan ini belum menggunakan material yang aman, sehingga riskan dan membahayakan bagi siswa yang cenderung aktif bergerak (hyperactive) 	<p>Furniture untuk terapi sudah cukup lengkap</p>



<p style="text-align: center;">Ruang Kelas (SMP)</p> 	<p>Penataan layout furniture di dalam kelas yang masih belum dilakukan secara maksimal, menimbulkan meskipun plafond sudah cukup tinggi. Ada juga beberapa furniture yang sudah tidak layak guna, namun masih tetap dipakai di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya. Kelas sendiri cahaya buatan proses mengajar dilakukan, karena ruangan kurang matahari yang cukup jika tanpa bantuan lampu. Dan, untuk masih menggunakan padahal Surabaya termasuk kota besar dengan suhu udara cukup ekstrim kemarau.</p>	<p>Luasn kelas sudah cukup ideal untuk melakukan proses belajar mengajar</p>
<p style="text-align: center;">Toilet</p> 	<p>Ada beberapa Toilet di , Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang masih belum sesuai dengan standar sekolah untuk anak. Seperti ketinggian wastafel, closet, area khusus penyandang disabilitas dsb.</p>	



<p style="text-align: center;">Ruang One on One</p> 	<p>Pada ruang One on One, terlihat kurang representatif dan nyaman bagi terapi siswa, selain itu juga terlihat kaku (membosankan) dalam pemilihan warna sehingga kurang membantu optimalisasi terapi yang dilakukan kepada siswa. Selain itu jumlah ruang ini hanya satu, sedangkan kebutuhan terapi siswa sangat tinggi sehingga untuk mengantri tiap anak dibutuhkan waktu yang relatif lama</p>	<p>Ruang ini sudah menggunakan kedap suara sehingga tidak terganggu kebisingan dari arah luar</p>
<p style="text-align: center;">Kamar Mandi</p> 	<p>Ada beberapa kamar mandi di Sekolah Inklusi Galuh Handayani yang masih belum sesuai dengan standar sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, karena luasannya yang begitu sempit dan pencahayaan yang masih kurang.</p> <p>Material lantai yang digunakan pada kamar mandi pun belum cukup aman karena teksturnya yang mudah licin dan menyebabkan tergelincir dengan mudah jika siswa kurang berhati-hati.</p>	<p>Kondisi kebersihan cukup terjaga, memiliki akses strategis</p>

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

3. Analisa Sirkulasi dan Organisasi Ruang

Dari analisa tentang sirkulasi akan diperoleh pola sirkulasi yang terjadi di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, sirkulasi paling dominan adalah sirkulasi siswa. Dari sirkulasi ini nantinya akan dapat ditentukan organisasi ruang pada konsep desain.



Sirkulasi siswa dari gerbang menuju ke kelas masing masing, sebelum jam belajar mulai, biasanya siswa mengikuti apel pagi yang terletak di area lapangan. Ketika jam istirahat siswa biasanya menuju ke gasebo dan kantin. Selain itu aktivitas penunjang yang dilakukan siswa selain belajar di kelas yakni di ruang multimedia, ruang laboratorium, ruang sensori integrasi, perpustakaan. Area yang dapat secara bebas diakses oleh siswa adalah semua area kecuali ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kantor. Dari gambar di bawah ini terlihat area – area yang terdapat pada Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya



Gambar 2.31: Alur Sirkulasi Sekolah Galuh Handayani
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Dari gambar 2.10 dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada sirkulasi Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, antara lain :

- Akses pintu menuju kelas terlalu sempit atau kurang ergonomis sehingga siswa yang memiliki kebutuhan khusus (menggunakan kursi roda) tidak dapat memasuki kelas.



- Belum memiliki reading spot corner, sehingga budaya literasi di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya masih kurang
- Sekolah belum mencerminkan sekolah ramah anak, hal ini dilihat dari beberapa variabel, seperti layouting ruang, pemilihan furniture kelas, dsb.

3. Analisa Arsitektur

Berdasarkan hasil analisa, bentuk arsitektural Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya merupakan sekolah inklusi bergaya modern tanpa ciri khas pada bangunan fasad. Bagian depan sekolah dicat warna abu-abu dan hitam, kurang mencerminkan warna dari corporate image sekolah, selain itu terdapat nama brand dari bangunan tersebut. Bentuk sekolah ini cukup kaku ditambah dengan pagar yang cukup tinggi sehingga banyak orang yang tidak mengetahui bahwa bangunan ini adalah bangunan sekolah.



Gambar 2.32 :Arsitektur Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

3. Analisa Interior

Berdasarkan elemen pembentuk ruang, Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya dapat dianalisa sebagai berikut :

A. Plafon

Material plafon yang digunakan adalah gypsum dengan finishing cat warna putih. Kelebihan material ini adalah pemasangan dan perawatannya yang



mudah. Karakter gypsum yang polos dapat menimbulkan kesan monoton dan membosankan jika tidak diolah.



Gambar 2.33: Plafon Datar pada Ruang Multimedia
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

B. Dinding

Dinding arsitektural Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya menggunakan batu bata dengan finishing cat warna putih. Pada beberapa area dinding dicat warna berbeda sesuai dengan suasana yang ingin ditimbulkan dari ruangan tersebut. Pada bagian tertentu juga dinding dilapisi oleh lapisan stiker dari vinyl sebagai aksentuasi pada ruangan tersebut.



Gambar 2.34:Dinding pada Ruang Kelas
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)



C. Lantai

Lantai pada ruang kelas menggunakan material keramik. Kelebihan keramik adalah

- Tahan lama, bahkan mampu bertahan hingga puluhan tahun,
- Tersedia dalam beragam bentuk, ukuran, warna, pola, dan tekstur,
- Perawatannya mudah, cukup dibersihkan dengan menggunakan kain basah,
- Tahan dan tidak menyerap air,
- Harga yang ditawarkan sangat bervariasi, dari murah sampai mahal, tergantung dari kualitas dan ukuran.

Kekurangan Material Keramik

- Menciptakan kesan Dingin,
- Termasuk material keras dan licin sehingga kurang nyaman diinjak, apabila basah,
- Mudah pecah saat pemasangan dan saat pengangkutan
- Nat antar keramik yang kotor akibat noda susah dibersihkan.

Sedangkan untuk ruang *one on one* material yang digunakan adalah karpet. Karena karpet memiliki kelebihan lantai yang tetap rapi, memiliki banyak motif dan warna, harga relatif murah, pemasangan mudah dan cepat, kedap suara. Namun butuh perawatan yang rutin agar karpet selalu terlihat bersih. Untuk area



Gambar 2.35:Lantai pada Ruang *One on One*
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)



4. Analisa Sirkulasi

Sirkulasi menjadi masalah yang biasa ditemui hampir di setiap area pada Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, lahan yang tersedia memang sangat terbatas mengingat dahulu pembangunan sekolah tidak dari nol melainkan membeli bangunan bekas rumah penduduk sehingga membutuhkan biaya yang tidak murah untuk merenovasi beberapa spot bangunan agar layak dijadikan sekolah inklusi. Selain itu terasa sempit dan sirkulasi yang kurang nyaman.

5. Analisa Warna

Sama seperti bentuk interior, pilihan warna yang digunakan kurang menarik terutama di ruang kelas dan ruang terapi, padahal Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya mewadahi anak-anak yang berusia TK-college, dalam perspektif psikologi menjelaskan jika anak-anak pada usia tersebut lebih menyukai objek dengan warna yang menarik perhatian. Sementara sebagian area dinding di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya sendiri hanya menggunakan warna yang mencolok yakni putih.



Gambar 2.36 Ruang Pusat Terapi
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



Gambar 2.37: Ruang Multimedia
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

6. Analisa Material

Pada analisa material, sebagian besar material yang sudah cocok untuk diterapkan, yakni terbuat dari bahan yang tidak keras seperti plastik dan tidak memiliki sudut-sudut yang tajam (rounded) yang mana sudah cocok untuk dipakai pada sebuah Yayasan yang mewadahi anak berkebutuhan khusus. Penggunaan material yang aman menjadikan orang tua siswa tak perlu khawatir dengan sang anak ketika bermain.



Gambar 2.38: Alat Bermain
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

7. Analisa Furnitur

Pada Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, ada beberapa furnitur yang sudah sesuai dan ada juga yang belum sesuai dengan standar ergonomi yang



biasanya digunakan dalam beraktifitas. Sehingga membuat pengguna merasa kurang nyaman saat menggunakan furnitur tersebut.



Gambar 2.39 Furnitur pada ruang kelas SMP
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

8. Analisa Pencahayaan

Pencahayaan pada Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya sebagian besar dibantu oleh lampu, hal ini menyebabkan pembengkakan pada tarif listrik, selain itu lampu juga menimbulkan hawa panas, menjadikan suasana kelas kurang nyaman saat siang hari.



Gambar 2.40: Pencahayaan pada Ruang Kelas TK
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



Minimnya pencahayaan alami, disebabkan oleh lorong-lorong panjang seperti pada Hall Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, menjadi penghalang pantulan sinar matahari sebagai pencahayaan alami. Selain itu minimnya bukaan menjadikan hampir semua ruang bergantung pada pencahayaan buatan



Gambar 2.41: Pencahayaan pada Hall
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

9. Analisa Penghawaan

Hampir semua ruang Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya memakai penghawaan buatan dengan bantuan AC sehingga ketika suhu udara terlalu tinggi, masih bisa dikondisikan. Sekolah terletak di Surabaya yang notabene beruaca panas-lembab. Jadi penggunaan AC sudah tepat terutama untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar.

9.13 Studi Pemandangan

9.13.1 YPAC Surabaya

Studi perbandingan sebagai bahan perbandingan objek Tugas Akhir ini adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) – Surabaya.

1. Sejarah

Rehabilitasi Centrum (RC) di Surakarta dirintis berdirinya oleh Prof. Dr. Soeharso dengan merintis khusus untuk anak polio, dengan gencar beliau mengadakan kampanye ke seluruh pelosok tanah air dengan harapan menarik



simpati pekerja sosial untuk memperhatikan nasib anak-anak cacat korban penyakit polio. Usaha beliau tidak sia-sia, gaung kampanye disambut gembira di seluruh kota besar di Indonesia.

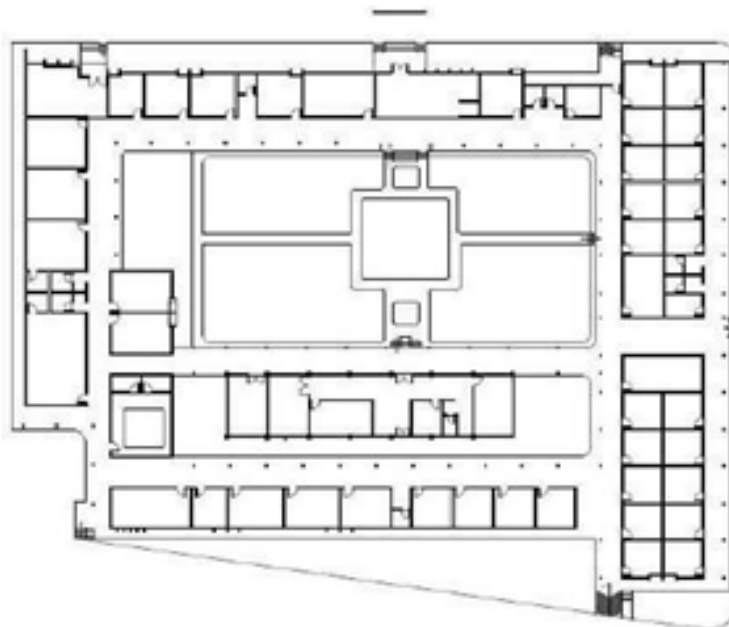
Pada tahun 1954 istri Walikota Surabaya, Ibu Mustajab, memprakarsai berdirinya “Perkumpulan Sukarela“ dalam usaha memperhatikan nasib anak-anak cacat korban penyakit polio. Pada tanggal 14 Maret 1956 YPAC Cabang Surabaya disahkan dan Kegiatan YPAC Cabang Surabaya pertama kali diadakan di rumah Dr. Surti (Alm) di Jalan Pemuda Surabaya, selanjutnya di Jalan Siak No. 2 Surabaya. Tahun 1958 memperoleh gedung di Jalan Kaliasin No. 97 Surabaya di rumah Ny. MGW Meijer. Tahun 1978 mendapat tanah seluas 5000 m² dari Bapak Walikotamadya Surabaya, lalu tanggal 15 September 1979 mengadakan kesepakatan dengan PT Gramedia dengan mendapat ganti pembangunan gedung baru di Jalan Mayjend Sungkono 83 Surabaya.

Pada tanggal 14 Nopember 1994 pindah dan menempati gedung baru di Jalan Semolowaru Utara V/2A Surabaya hasil tukar bangun dengan PT Mahkota Berlian Cemerlang dengan luas tanah HGB $\hat{A}\pm 7.035$ m² dan bangunan seluas $\hat{A}\pm 3000$ m². Penempatan gedung baru diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Bapak Prof Dr. Ir Wardiman Djoyonegoro pada tanggal 12 Oktober 1995.

Seiring dengan terjadinya perubahan situasi dan kondisi pemerintahan di Indonesia, maka sesuai dengan hasil kesepakatan Musyawarah Nasional Luar Biasa YPAC di Bali pada tanggal 28 – 29 Juni 2002 dan keputusan rapatnya yang dimuat dalam akte tanggal 16 Agustus 2002 nomor 8 yang dibuat dihadapan notaris Milly Karmila Sareal SH di Jakarta, dibentuklah otonomi YPAC di daerah-daerah. Oleh karena itu nama YPAC Cabang Surabaya diperbaharui menjadi YPAC Surabaya berdasarkan Akta Notaris No. 4 tanggal 30 April 2003 di Jakarta oleh Notaris Milly Karmila Sareal, S.H.



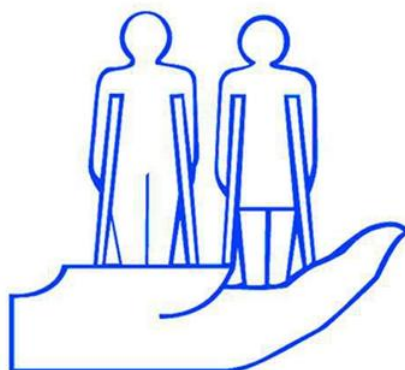
2. Denah



Gambar 2.42 Denah Eksisting YPAC
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

3. Corporate Image

- A. Nama Objek : Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) – Surabaya
- B. Lokasi : Jalan Semolowaru Utara V/2a, Surabaya
- C. Logo



Gambar 2.43: Logo YPAC Surabaya
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



D. Spesifikasi

1. Gedung memiliki luas 3000 m^2 , dengan jumlah 1 lantai.
2. Ada 2 macam kolom pada bangunan, untuk kolom yang besar memiliki ukuran $40 \times 35 \text{ cm}$, dan jarak antar kolom 355 cm . sementara kolom yang lebih kecil memiliki ukuran $15 \times 15 \text{ cm}$, dan jarak antar kolom 345 cm .
3. Tinggi bangunan diukur dari floor to plafond adalah 300 cm

Memiliki Beberapa Ruang yakni :

- Rehabilitasi medis
- Rehabilitasi pendidikan
- Rehabilitasi sosial
- Rehabilitasi pra-vokasional
- Assesment
- Ruang kelas (TK-SD-SMP-SMA)
- Koridor

4. Kelebihan Bangunan

Bangunan memiliki luasan yang sudah dalam kategori cukup untuk sebuah yayasan anak berkebutuhan khusus. Lahan parkir yang disediakan juga mudah diakses oleh ambulance. Bangunan juga sudah memiliki fasilitas yang lengkap, seperti ruang kelas mulai dari TK, SDLB, SMPLB, dan SMALB, lalu ruang terapi, dan area.

Analisis Arsitektur

Berdasarkan hasil analisa, bentuk arsitektural YPACA Surabaya merupakan bangunan lama yang tidak memiliki ciri khas (gaya) tertentu pada bangunan fasad. Bagian depan YPAC dicat warna putih dan terdapat nama YPAC.

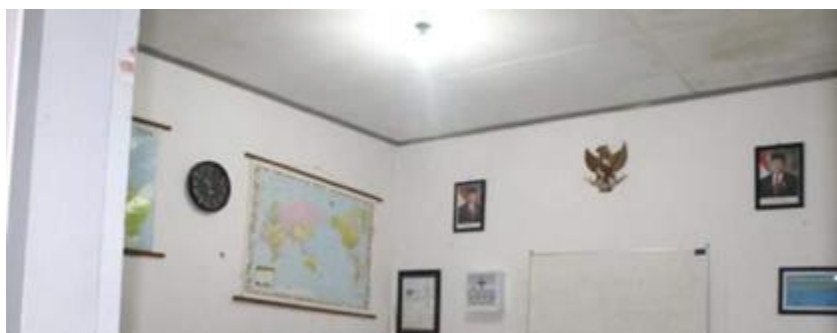
E. Analisis Interior

Secara keseluruhan , YPAC mengaplikasikan konsep kontemporer dengan warna minimalis pada setiap sudut ruangan. Berdasarkan elemen pembentuk ruangnya, YPAC Surabaya dapat dianalisis sebagai berikut :



a. Plafon

Material plafon yang digunakan adalah gypsum dengan finishing cat putih. Kelebihan material ini adalah pemasangan dan perawatan yang mudah. Karakter gypsum yang polos dapat menimbulkan kesan monoton dan membosankan jika tidak diolah sehingga bisa menyebabkan siswa di dalam kelas cepat bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar

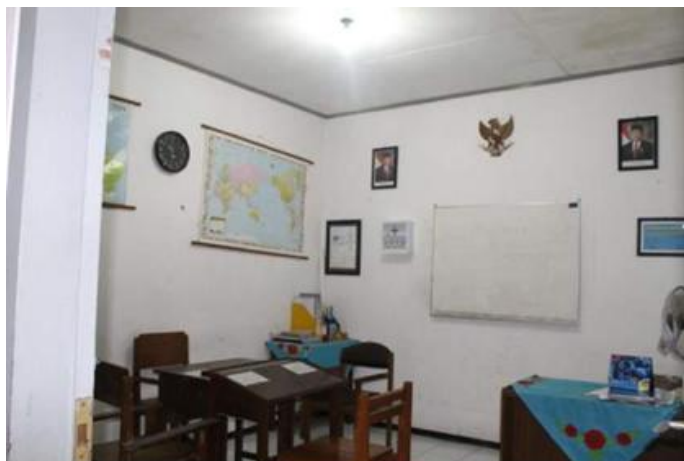


Gambar 2.44: Plafon pada ruang kelas YPAC

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

b. Dinding

Dinding YPAC menggunakan bata dengan finishing cat warna putih tanpa dilapisi wallpaper. Selain itu dengan menggunakan dinding seperti ini bisa membahayakan



Gambar 2.45 :Dinding pada ruang kelas YPAC

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

siswa di dalam kelas, mengingat sebagian besar siswa disabilitas merupakan siswa yang *hyper active*.

c. Lantai



Lantai pada area lorong dan kelas yang digunakan adalah keramik warna putih. Kelebihan keramik adalah keras, murah, mudah dipasang, tahan panas dan api, memiliki banyak pilihan warna dan motif. Adapun kekurangannya adalah membahayakan siswa apabila terjatuh karena permukaan keramik yang keras bisa menciderai siswa.



Gambar 2.46: Lantai pada Lorong YPAC
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

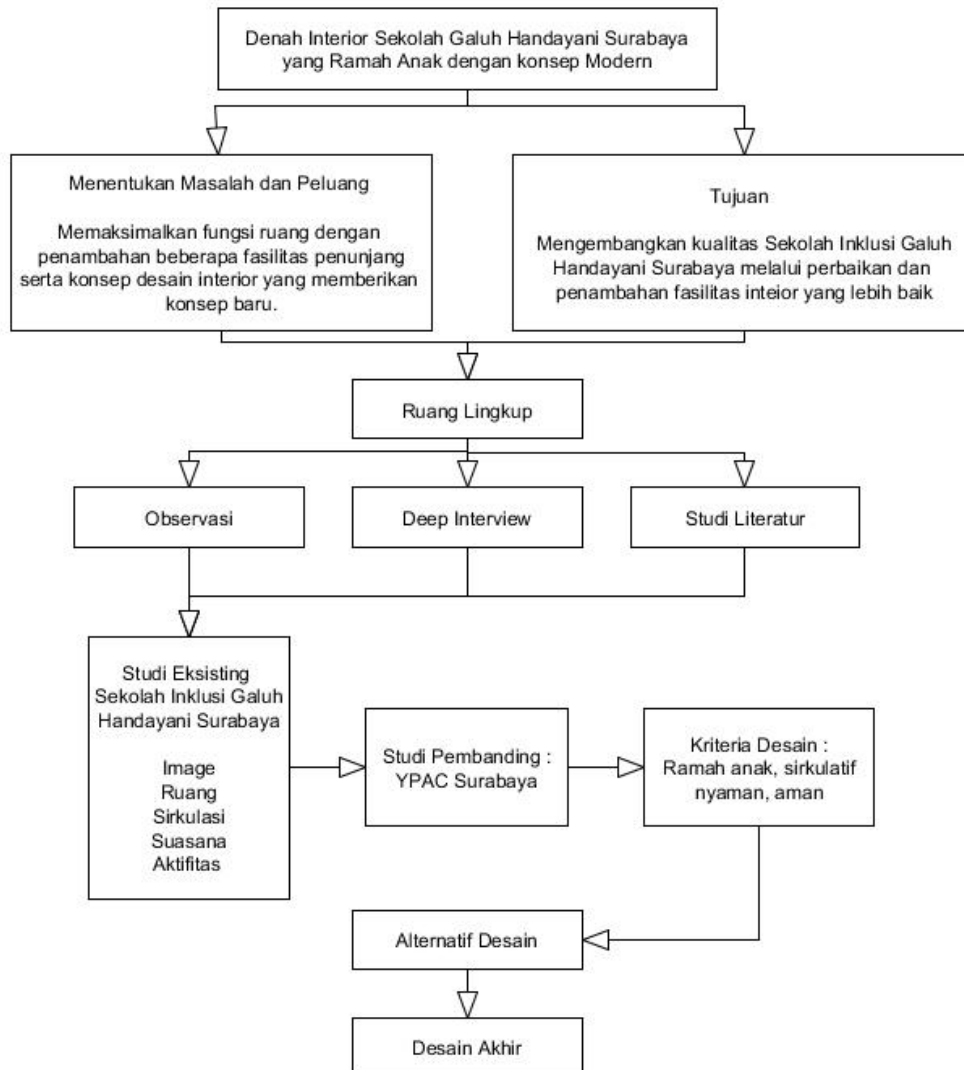


(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III METODE DESAIN

3.1 Bagan Proses Desain

Perancangan desain interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya memiliki proses panjang untuk desain sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan. Supaya hasil desain yang tercipta nanti sesuai dengan tujuan dan memiliki banyak manfaat untuk pengguna di kemudian hari. Berikut proses desain interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya



Gambar 3.1:Bagan Proses Desain
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode penulis yang digunakan pada proses perancangan ini adalah metode kualitatif, hal ini dilakukan karena perancangan ini berkaitan dengan objek yang lebih ditonjolkan sesuai fakta yang ada di lapangan baik dengan melakukan metode observasi dan *depth interview*.

3.2.1 Data

1. Data Primer :

Adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber. Melalui pengukuran, hasil observasi atau hasil survei secara langsung di lokasi, dan juga opini. Untuk memperoleh Data Primer sendiri, ada dua cara yang bisa dilakukan yakni

a. *Deep Interview*

Proses *depth interview* dilakukan untuk mendapatkan hasil yang mendalam. *Depth Interview* dilakukan kepada beberapa orang yang memiliki peranan penting dalam penelitian ini, seperti dengan Kepala Yayasan Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, Hj. Sri Sedyaningrum. Bu Ningrum dipilih menjadi narasumber, karena Bu Ningrum yang mengetahui informasi lengkap tentang Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya. Selain itu *depth interview* juga dilakukan dengan terapis di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

Adapun hal yang bisa dilakukan saat berada di lapangan (saat wawancara) diantaranya mengetahui :

1. Sejarah perkembangan dari Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.
2. Aktifitas dan kebutuhan ruang di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.
3. Rencana pengembangan Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.
4. Mengetahui permasalahan pada Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang dapat dibantu dengan konsep desain.



5. Mengetahui keadaan terbaru Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya baik eksisting dari interior dan data-data tentang pengguna.

b. Observasi

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi objek studi yang sebenarnya dilapangan, sehingga dapat memperoleh gambaran eksisting, hingga mendapat sumber data, antara lain:

- a. Mengetahui aktifitas keseharian di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, baik aktifitas siswa, staff pengajar dan tim dokter, serta orang tua siswa
- b. Mengetahui kondisi fisik bangunan pada Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.
- c. Mengamati sirkulasi dan penataan layout di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya
- d. Merasakan suasana ruang saat adanya aktifitas padat maupun biasa pada Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.
- e. Mengetahui berbagai macam furnitur dan peralatan terapi yang ada dimiliki oleh Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.
- f. Mengetahui dimensi-demensi dan detail elemen interior pada Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data berasal dari *textbook*, jurnal, laporan penelitian, internet atau yang lainnya.

Adapun data yang dicari adalah sebagai berikut:

- a. Kajian tentang Sekolah Inklusi.
- b. Kajian tentang Karakteristik Pengguna
- c. Kajian tentang Anthropometri.



- d. Kajian tentang Ramah Anak.
- e. Kajian tentang Penghawaan dan Pencahayaan Interior.
- f. Kajian tentang Tema Modern.

3.3 Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi literatur dikumpulkan dan kemudian dianalisis untuk mencari sebuah kesimpulan. Kesimpulan tersebut berguna sebagai acuan pada proses melakukan redesain. Setelah data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis kemudian menganalisis kebutuhan elemen-elemen interior yang berhubungan dengan judul perancangan.

a. Analisis Warna

Menganalisis warna-warna yang sesuai dengan corporate image Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya dan aman bagi siswa penyandang kebutuhan khusus kemudian disesuaikan dengan konsep ramah anak dan nuansa modern.

b. Analisis Bentuk Interior

Analisis tentang bentuk interior yang memenuhi kriteria ramah anak dan disesuaikan dengan nuansa modern.

c. Analisis Pencahayaan

Analisis tentang pencahayaan yang sesuai dengan standar dalam setiap ruangan yang ada di dalam sekolah inklusi. Dalam hal ini lokasi Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya berada di negara tropis dimana sinar matahari bersinar dalam jangka waktu yang relatif panjang, hal ini dapat dimanfaatkan dalam pengaplikasian cahaya alami dalam interior sekolah dengan mengadakan banyak bukaan.



d. **Analisis Material**

Analisis tentang material yang sesuai dengan obyek Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang memenuhi kaidah sekolah ramah anak, seperti penggunaan material lantai, furnitur yang aman bagi siswa

e. **Analisis Furnitur**

Analisis tentang bentuk, warna dan material furnitur yang menjadi pengisi interior maupun fasilitas pendukung Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya`.

f. **Analisis Elemen Estetis**

Analisis elemen estetis yang sesuai dengan konsep ramah anak dan nuansa modern.

g. **Analisis Kebutuhan Ruang**

Analisis tentang kebutuhan ruang sesuai dengan aktifitas yang terjadi di dalam Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

h. **Analisis Hubungan Antar Ruang**

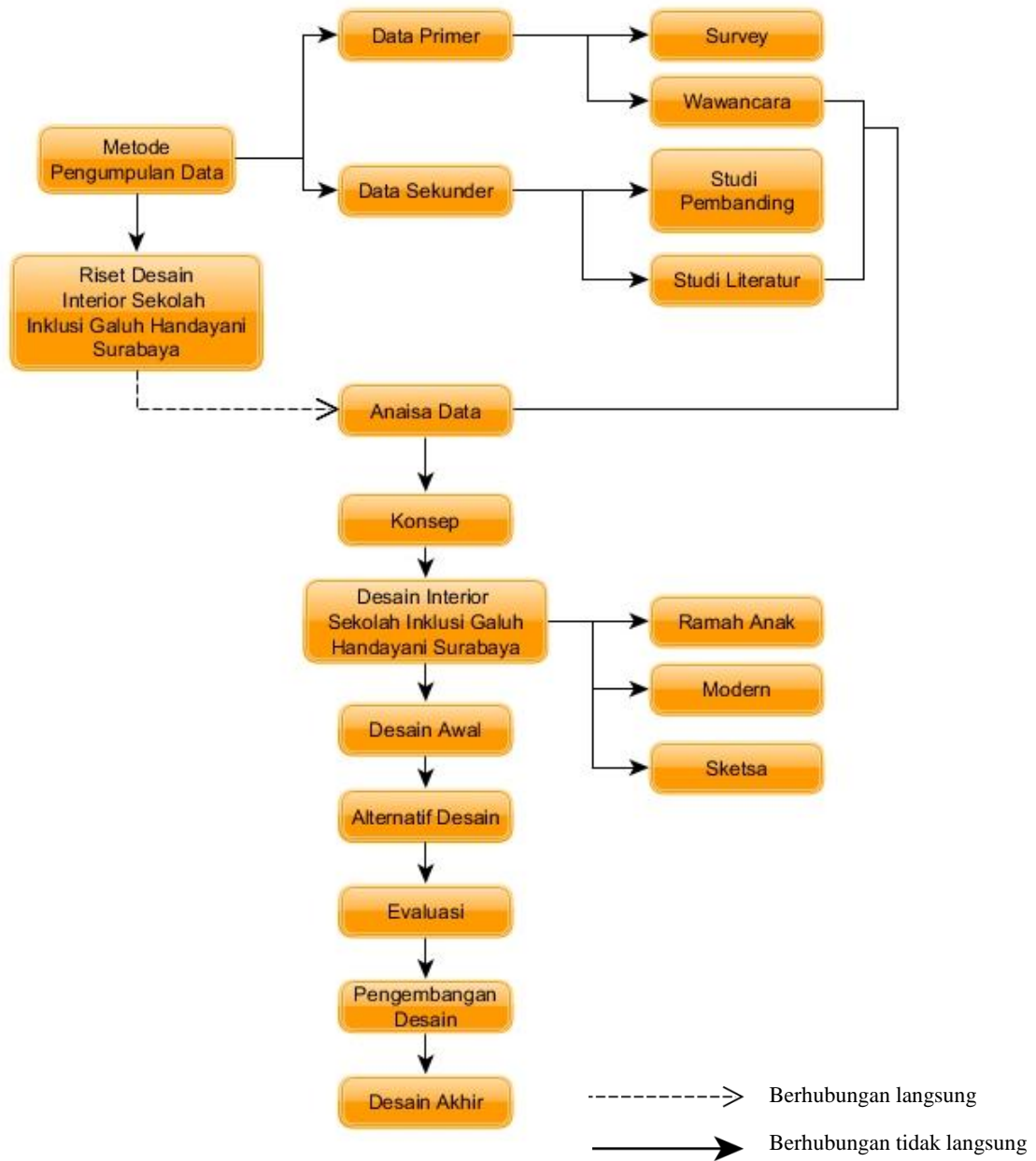
Analisis tentang hubungan ruang satu dengan ruang lainnya, menganalisis kedekatan ruang satu dengan ruang lainnya dengan runtutan aktifitas yang terjadi di dalam Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya

i. **Analisis Sirkulasi Ruang**

Analisis tentang sirkulasi yang akan diterapkan dan disesuaikan dengan aktifitas yang terjadi di dalam Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

3.4 Tahapan Desain

Tahapan desain adalah proses untuk memvisualisasikan konsep pada desain interior. Pada tahapan ini terdapat proses membuat gagasan-gagasan desain melalui pencarian hal-hal yang mendukung konsep desain berupa visualisasi bentuk, sirkulasi, warna, pencahayaan, dan kebutuhan lainnya. Berikut adalah tahapan desain yang dilakukan pada desain interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang Ramah Anak dengan Konsep Modern.



Gambar 3.2: Alur Tahapan Desain
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



BAB IV

ANALISA DAN KONSEP DESAIN

4.1 Studi Pengguna

4.1.1 Karakteristik dan Kebutuhan Desain

Siswa di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya memiliki keragaman karakteristik disabilitas seperti pada tabel 1.2 dimana didominasi oleh autis, slow learner dan retardasi mental. Pada perancangan ini akan difokuskan pada penyandang yang memiliki spesifikasi kebutuhan ruang yang khusus seperti pada autis, retardasi mental, *down syndrome*. Sedangkan untuk penyandang yang lain lebih bisa menyesuaikan diri atau adaptif.

Tabel 4.1:Karakteristik ABK di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya

No	Karakteristik	Cerebral Palsy	Autisme	Retardasi Mental	Down Syndrome
1	Tampak selalu berliur	ya			ya
2	Sering buang air kecil	ya			
3	Hambatan dalam berkomunikasi	ya	ya	ya	ya
4	Keseimbangan buruk	ya			
5	Gerakan tubuh tidak terkontrol	ya	ya	ya	ya
6	Memiliki sifat depresif	ya	ya	ya	ya
7	Kesulitan bersikap sesuai dengan anak seusianya			ya	
8	Peka terhadap warna dan cahaya		ya		ya



9	Mudah hilang konsentrasi	ya	ya	ya	ya
10	Rendahnya tingkan imunitas tubuh	ya	ya	ya	ya

Sumber :: Dokumentasi Pribadi (2017)

Tabel diatas menunjukkan karakteristik difabel secara umum, kemudian akan dijelaskan tentang kebutuhan desain bagi setiap *syndrome* seperti ditunjukkan pada tabel 4.2 tentang kebutuhan desain bagi penderita cerebral palsy, tabel 4.3 tentang kebutuhan desain bagi penderita *down syndrome*, tabel 4.4 tentang kebutuhan desain bagi penderita retardasi mental, dan tabel 4.5 tentang kebutuhan desain bagi penderita autisme.

Tabel 4.2:Karakteristik serta Kebutuhan Desain bagi Cerebral Palsy

No	Karakteristik Cerebral Palsy (CP)	Kebutuhan Desain
1	Memiliki keseimbangan yang buruk saat berjalan	- Penambahan handrail pada lorong serta area pintu masuk kelas Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya
2	Kekakuan pada otot, sehingga berjalan seperti robot atau berjalan dengan menyeresalah satu kaki	- Levelling pada lantai diberi <i>ramp</i> supaya kaki mereka tidak tersandung. - Menghindari bentukan yang meruncing untuk keamanan saat mereka sedang berjalan
3	Sering buang air kecil	- Kemudahan akses menuju kamar mandi/toilet
4	Tampak selalu berliur	- Menggunakan material meja dan kursi yang mudah dibersihkan dengan air, karena suatu ketika anak akan mengusap air liur mereka dengan tangan, kemudian mengusapkannya ke atas meja atau kursi - Menggunakan material lantai yang mudah



		dibersihkan dan tidak mudah menyerap air
5	Mengalami gerakan gerakan yang tidak terkontrol	<ul style="list-style-type: none"> - Dimensi pada furnitur yang sesuai dengan kebutuhan. - Desain kursi yang memiliki <i>armrest</i>
6	Sering hilang konsentrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan warna yang tidak mengganggu psikologis anak-anak CP dan lux yang sesuai SNI. - Menggunakan dinding kedap suara agar siswa tidak terganggu fokusnya - Meminimalisir gangguan dari orang di luar.
7	Mudah depresif, agresif hingga mengalami kejang	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan warna-warna yang tidak membuat anak merasa depresi - Menggunakan material lantai yang tidak licin dan tidak keras
8	Kesehatan mudah terganggu	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan material serta <i>finishing</i> furniture yang aman bagi kesehatan (<i>non toxic</i>) - Penggunaan material yang mudah dibersihkan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Tabel 4.3: Karakteristik serta Kebutuhan Desain bagi *Down Syndrome*

No	Karakteristik Down Syndrome	Kebutuhan Desain
1	Ciri fisik yang berbeda misal badan reaktif pendek, kepala mengecil	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk furniture menggunakan sistem <i>adjustable</i>, misal kursi yang bisa diatur tinggi dan rendahnya
2	Mudah kehilangan konsentrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan warna di ruang kelas maupun terapi yang tidak mengganggu psikologis siswa DS
3	Peka terhadap cahaya	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindari pancaran sinar matahari secara langsung yang berlebihan ke dalam ruangan



4	Peka terhadap warna	- Memberikan warna yang <i>soft</i> dan <i>warm</i>
5	Rentan terhadap penyakit	- Penggunaan material yang aman bagi kesehatan (<i>non toxic</i>) - Penggunaan material yang mudah dibersihkan - Pemasangan wastafel disertai dengan sabun dan tissue dalam kelas - Pemasangan tempat sampah recylceable

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Tabel 4.4: Karakteristik serta Kebutuhan Desain bagi Retardasi Mental

No	Karakteristik Retardasi Mental	Kebutuhan Desain
1	Memiliki ambang frustrasi yang rendah (mudah marah)	- Bentuk furniture menggunakan sistem <i>adjustable</i> , misal meja yang bisa diatur tinggi dan rendahnya
2	Kesulitan berkonsentrasi	- Pemasangan dinding yang kedap suara - Memiminalisir distraksi dari luar - Memasang ceiling speaker beris alunan music klasik dan alam
3	Mudah meletakkan kepala di atas meja saat merasa bosan dalam pelajaran	- Pemilihan warna di ruang kelas maupun terapi yang tidak mengganggu psikologis siswa retardasi mental
4	Rentan terhadap penyakit	- Penggunaan material yang aman bagi kesehatan (<i>non toxic</i>) - Penggunaan material yang mudah dibersihkan - Pemasangan wastafel disertai dengan sabun dan tissue dalam kelas - Pemasangan tempat sampah recylceable

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)



Tabel 4.5:Karakteristik serta Kebutuhan Desain bagi Autisme

No	Karakteristik Autisme	Kebutuhan Desain
1	Perilaku yang berlebihan seperti <i>hyperactive</i> tantru (mengamuk). Bahkan sampai menyakiti diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> -Pemilihan material furnitur yang aman dan tidak mudah diangkat seorang diri.Selain itu menghindari bentukan runcing pada furnitur -Tidak menaruh barang baik itu pecah belah,maupun berbahan kayu diatas meja atau almari. -Layout ruang kelas, beri jarak meja siswa,untuk mencegah perkelahian. -Mengggunakan warna yang cenderung ke soft dan dingin
2	Peka terhadap cahaya	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pencahayaan yang lembut - Menghindarkan ruangan dari pancaran sinar matahari langsung yang berlebihan
3	Peka terhadap warna	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan warna di ruang kelas maupun terapi yang tidak mengganggu psikologis siswa autis
4	Tidak ada kontak mata	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan ruang yang memudahkan para terapis dan guru kontak langsung dengan siswa.
5	Suka menyendiri	<ul style="list-style-type: none"> - penataan layout yang cukup luas sehingga siswa nyaman berinteraksi social (guru, teman, dll)

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)



4.2 Studi Ruang

4.2.1 Analisa Ruang dan Aktifitas

Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya mengkomodasi jenjang TK hingga college (setara D1). Pada proses perancangan ini penulis menggunakan ruang kelas SMP sebagai salah satu fokus objek perancangan. Pada tabel 4.6 dijelaskan aktivitas dan kebutuhan ruang siswa SMP dari berangkat sekolah hingga pulang.

Tabel 4.6:Ruang dan Aktivitas Siswa (SMP) Sekolah Inklusi Galuh Handayani

5	Aktivitas	Pengguna	Tempat	Waktu	Jenis Area
	Datang	Siswa	Gerbang Sekolah	Senin-Jumat jam 07.00	Publik
	Apel Pagi	Siswa	Lapangan	Senin-Jumat (jam 07.00-07.15)	Publik
	Kegiatan Belajar Mengajar	Siswa	Ruang Kelas	Senin-Jumat (jam 07.00-15.30)	Publik
	Istirahat	Siswa	Kantin, Gazebo	Senin-Jumat (jam 11.00-13.00)	Publik
	Sholat	Siswa	Mushola	Sholat dhuhur 11.30-12.00 Sholat Ashar 15.00-15.30	Publik
	Makan	Siswa	Kantin, Gazebo	12.00-12.30	Publik
	Terapi	Siswa	Ruang Sensori Integrasi, Ruang pusat terapi	Sabtu 08.00-12.000 (tiap siswa memiliki jadwal	Publik



			terapi sebulan sekali)	
Ekstrkurikuler	Siswa	Ruang multimedia	Kondisional (Sesuai dengan kebutuhan siswa, seringkali pada hari sabtu)	Semi Private
Praktikum	Siswa	Ruang lab	Kondisional (sesuai dengan instruksi dan kebutuhan guru)	Publik
Pulang	Siswa	Parkiran, gerbang sekolah	Senin-jumat 15.30 Sabtu 12.00	Publik
Tidur (khusus siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang menunggu jemputan)	Siswa	Asrama, Ruang TPA (tempat penitipan anak)	Asrama (20.00) TPA (15.00)	Semi private

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

4.2.2 Analisa Studi Fasilitas dan Kebutuhan Furnitur

Pada tabel 4.7 dijelaskan tentang analisa fasilitas dan kebutuhan furnitur Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.



Tabel 4.7:Kebutuhan Ruang Sekolah Inklusi Galuh Handayani

No	Ruang / Person	Jumlah Ruang	Aktifitas	Kebutuhan Furniture	Jumlah	Satuan	Dimensi Furniture (cm)	Luas(m ²)	Luas total (m ²)	Sirkulasi	Kebutuhan Ruang (m ²)
1	Entrance	1	1. Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani masuk ke areasekolah, terapi 2. Orangtua serta staff Siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani masuk ke dalam area Yayasan	Kursi roda	2	Unit	88x166	1,46	2,92	1:3	8,76
2	Ruang Sensori Integrasi	1	1. Melakukan terapi sensori kepada siswa secara berkala dan terjadwal 2. Keluar masuk siswa dan guru	Matras Ayunan flexidisc Paralel Bar Jungkat jungkit Trampolin Bola sensory Standing table Perosotan/slide Rock table Hammock Meja terapi Kursi terapi Kursi Roda	1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1	Unit	110x110 40x40 45x250 160x35 110x110 65x65 45x80 100200 45x80 55x80 45x80 40x40 88x166	1,21 0,16 1,12 0,56 1,21 0,42 0,36 0,20 0,36 0,44 0,36 0,16 1,46	8,02	1:3	24,06
3	Ruang kelas	14	1. Keluar masuk siswa dan guru,	Meja belajar	4	Unit	77x44,5	0,34		1:2	21,56
			2. Melakukan kegiatan belajar 3. siswa bermain di dalam kelas	Kursi Siswa Kursi Roda Almari buku Meja Guru Kursi Guru Loker (guru dan siswa)	12 1 1 1 1 4		43,8x50,2 88x166 80x40 80x50 55x60 45x30	2,53 1,46 0,32 0,40 0,33 5,4			
4	Toilet	4	1. Buang air, 2. Cuci muka 3. Keluar masuk siswa dan guru	Urinoir Wastafel Water closet Kursi Roda	4 2 4 1	Unit	45x36 35x57 24x43 88x166	0,16 0,10 0,19 1,46	3,09	1:2	6,18
5	Kantin Sekolah	1	1. Jual beli makanan dan minuman 2. Tempat ngobrol orang tua siswa	Kursi Meja Display Rak	1 1 1	Unit	55x60 150x50 55x80	0,33 0,75 0,44	1,52	1:2	3,04
6	Ruang Guru	2	1. Mengerjakan pekerjaan administrasi sekolah 2. Rapat guru 3. Keluar masuk guru	Kursi Meja Loker guru	6 4 2	Unit	44x60 80x50 45x30	0,26 0,4 0,13	3,42	1:2	6,84
7	Galuh Mart	1	1. Merjual makanan dan minuman ringan 2. Keluar masuk distributor makanan dan minuman 3. Keluar masuk siswa yang membeli makanani/minuman	Meja Kursi Rak display	1 1 1	Unit	150x50 55x60 55x80	0,33 0,75 0,44	1,52	1:2	3,04



8	Gsebo	1	1. Makan dan minum siswa, 2. tempat beristirahat siswa 3. tnpat berinteraksi antar siswa	Kursi Meja	4 2	Unit	55x60 150x50	0,24 0,75	2,46	1:2	4,92
9	Ruang Keterampilan	1	1. Tempat belajar mengajar 2. Interaksi antar siswa guru 3. Keluar masuk siswa berkursi roda 4. Keluar masuk siswa dan guru	Meja Belajar Kursi belajar Kursi roda	4 8 1	Unit	100x120 43,8x50,2 88x166	1,20 0,21 1,46	7,94	1:2	15,88
10	Asrama	4	1. Tempat istirahat (tidur) siswa 2. Berias diri 3. Gati baju 4. Keluar masuk siswa	Single bed Meja Kursi Lemari	1 1 1 1	Unit	200x90 100x120 48x52 25x40	1,80 1,20 0,24 0,10	3,24	1:2	6,68
11	Ruang Kepala Sekolah	1	1. Mengerjakan pekerjaan administrasi sekolah Keluar masuk guru	Kursi Meja	1 1	Unit	44x60 100x120	0,26 1,20	1,46	1:3	4,38
12	Gudang	2	1. Inventarisasi 2. Keluar masuk	Rak	2	Unit	55x80	0,44	0,88	1:2	1,76
										Total Luas (m ²)	434,56
										Sirkulasi (30%)	139,36
										Total Luas Keseluruhan (m ²)	564,92

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Tabel 4.8: Kebutuhan Furnitur untuk Ruangan Sensory Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya

Aspek Okupasi								
No	Jenis	Kebutuhan Alat	Jumlah	Dimensi furnitur (cm)	Luas (m ²)	Total	Kebutuhan Storage	
1.	Atensi Konsentrasi	-	-	-	-	-	-	
2.	Kepatuhan	-	-	-	-	-	-	
3.	Mengenalkan preposisi	-	-	-	-	-	-	
4.	Identifikasi dan Melabel							
5.	Persepsi							
6.	Koordinasi Bilateral							
7.	Motorik Halus							
	Menggenggam	gelas	1 set	10x15	0,015	0,015	ya	
		botol	1 set	10x15	0,015	0,015	ya	
		bola	1 set	20x20	0,04	0,04	ya	



	Menjimpit	biji jagung	1 set	15x15	0,022	0,022	ya
		tissue	1 set	15x15	0,022	0,022	ya
		Kancing baju	1 set	7x7	0,005	0,005	ya
	Menjumpt	Beras	1 set	10x10	0.01	0.01	ya
		Kaos kaki	1 set	15x15	0,022	0,022	
	Menulis	Kertas	1 set	25x20	0,05	0,05	ya
		pensil	1 set	6x12	0,007	0,007	ya
		bolpoin	1 set	6x12	0,007	0,007	ya
	Meremas	Playdoh	1 set	15x15	0,022	0,022	ya
		bola bergerigi	1 set	40x40	0,16	0,16	ya
		waterbeads	1 set	17x17	0,03	0,03	ya
		pasir	1 set	15x15	0,022	0,022	ya
	Mencubit	Playdoh	1 set	15x15	0,022	0,022	ya
		jepitan	1 set	11x11	0,012	0,012	ya
	Merobek	kertas	1 set	25x20	0,05	0,05	ya
	Stimulus sensor tactil (brushing sensory)	Touch piano	1 set	60x30	0,18	0,18	ya
	Latih perencanaan gerak dan vestibular	Brus Pit	1 set	14x13	0,018	0,018	ya
	Skate Board	Skate Board	1 set	50x30	0,15	0,15	ya/tidak
	Latih postural control dan neck control	Wedge	1 set	15x15	0,022	0,022	ya
	Rocking Board	Rocking Board	1 set	70x90	0,63	0,63	tidak
	Mattress lantai	Mattress lantai	7 set	70x100	0,7	4,9	tidak
	Tactile Ball	Tactile Ball	1 set	80x80	0,64	0,64	ya/tidak



	Alat Permainan Edukatif (APE)	Set Alat Permainan Edukatif (APE)	1 set	20x20	0,04	0,04	ya
	Finger roller	Finger roller	1 set	20x20	0,04	0,04	ya
	Alat bantu ADL	Alat bantu ADL	1 set	40x40	0,16	0,16	ya
	Bola grip	Bola grip	1 set	50x50	0,25	0,25	tidak
	Ergo Hand	Ergo Hand	1 set	50x50	0,25	0,25	ya
	Manik-manik set	Manik-manik set	1 set	40x40	0,16	0,16	ya
	ABD shoulder lader	ABD shoulder lader	1 set	60x30	0,18	0,18	ya
8	Motorik Kasar						
	Berjalan	handrail	1 buah				
	Berlari	-	-	-	-	-	-
	Melompat	-	-	-	-	-	-
	Berdiri satu kaki	-	-	-	-	-	-
	Ketangkasan gerakan	Bola	1 buah	40x40	0,16	0,16	Ya/tidak
	Memanjat	Wall climbing	1 set (wall mounted)	-	-	-	-
	Jongkok berdiri	-	-	-	-	-	-
	merangkak	-	-	-	-	-	-
	Menendang bola	bola	1 buah	40x40	0,16	0,16	Ya/tidak
	mendorong	-	-	-	-	-	-
	Handle ball	Handle ball	1 buah	50x50	0,25	0,25	Ya/tidak
Total						8,72	

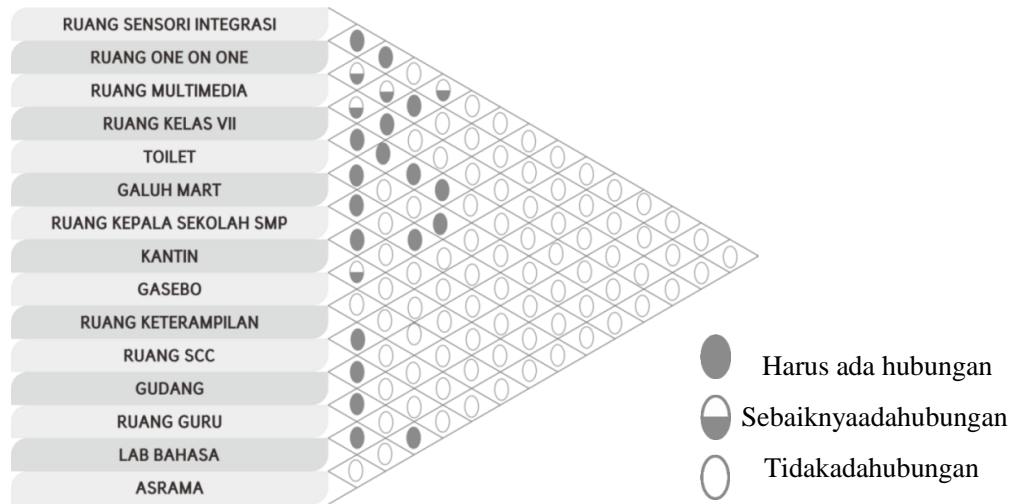
Sumber :Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya (2017)



4.3 Hubungan Ruang

4.3.1 Matriks Diagram Hubungan Ruang

Pada gambar 4.1 dijelaskan tentang matriks diagram hubungan ruang Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.



Gambar 4.1 .Matriks Hubungan Ruang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

4.3.2 Sirkulasi Ruang (Bubble Diagram)

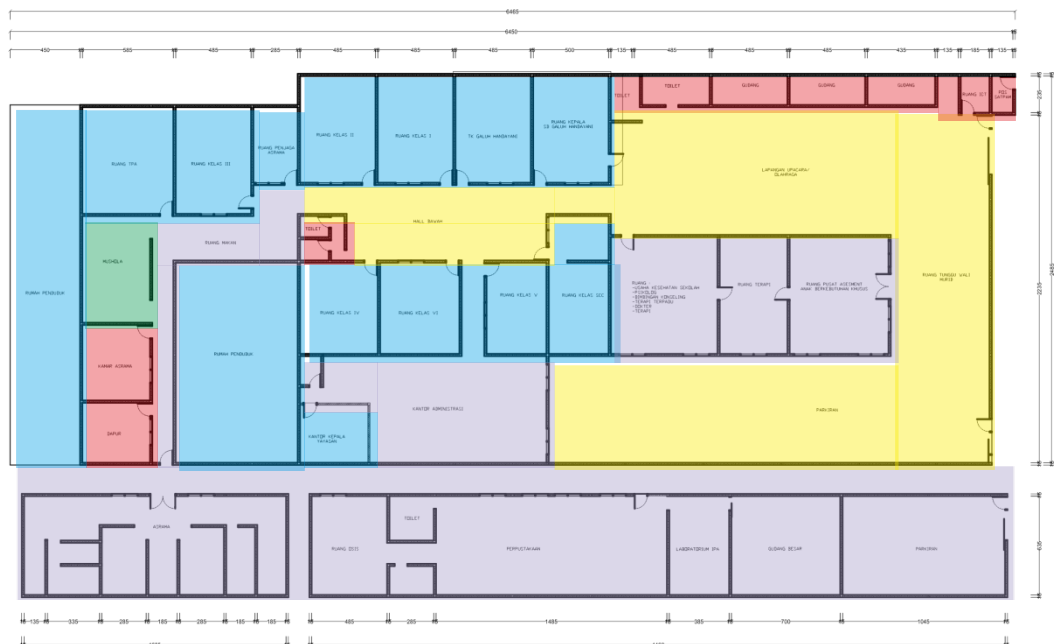
Pada gambar 4.2 dijelaskan tentang matriks diagram hubungan ruang Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.



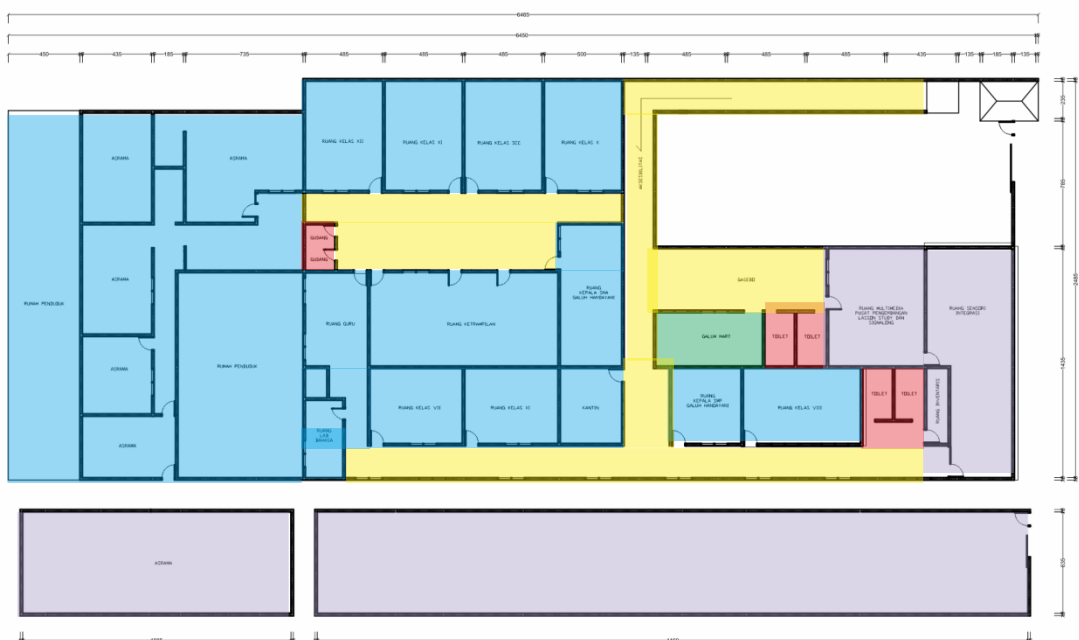
Gambar 4.2: Bubble Diagram
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



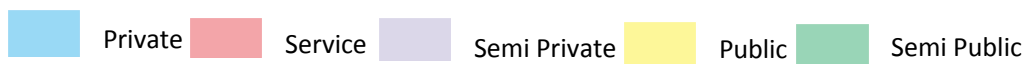
4.3.3 Zoning Ruangan



Gambar 4.3: .Zoning Lantai 1
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



Gambar 4.4: .Zoning Lantai 2
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)





4.4 Analisa Riset

4.4.1 Analisa Data

Pada riset desain interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, pengumpulan data berasal dari data observasi, wawancara serta studi literatur. Sedangkan data-data yang dibutuhkan, variabel masalah, serta metode yang akan dilakukan untuk mendapatkan data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9:Data yang Dibutuhkan dan Metode yang akan Digunakan dalam Proses Desain

No.	Data yang dibutuhkan (permasalahan)	Metodologi		
		Observasi (Lapangan)	Wawancara (kepala yayasan dan tenaga pendidik)	Studi Literatur
1.	Bagaimana standar sekolah inklusi yang ramah anak			V untuk mengetahui apa-apa yang menjadi standar dalam pembangunan sekolah inklusi yang ramah anak
2	Kebutuhan fasilitas interior terhadap Sekolah Inklusi	V Melakukan observasi melalui studi pembandingan dengan mengambil foto dan mengamati secara langsung	V untuk mengetahui fasilitas apa saja yang harus ada	V



4.	Suasna yang ingin ditimbulkan		V Untuk mengetahuisuasana dan kesanapa yang ingin disampaikan kepada user	
6.	Macam aktifitas di sekolah inklusi galuh handayani	V Melakukan observasi melalui studi banding dengan cara mengambil foto dan mengamati secara langsung		
7.	Kepuasan terhadap faktor inteior		V Untuk mengetahui bagaimana / apa saja faktor yang membuat mereka puas terhadap interior sekolah inklusi	
8	Ergonomi sekolah (kelas)	V Melakukan observasi melalui studi banding dengan cara mengambil foto dan mengamati secara langsung		

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

4.5 Konsep Makro

Sesuai dengan tabel 4.1 tentang karakteristik siswa ABK di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, maka konsep makro yang akan diambil menggunakan modern dan ramah anak.



Gambar 4.5: Tree Method
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Tema modern lebih difokuskan pada bentukan furnitur yang menganut prinsip ‘bentuk mengikuti fungsi’, dimana setiap bentukan furnitur yang diciptakan pada redesain Sekolah Inklusi Galuh Handayani bersifat fungsional, serta aman dan nyaman untuk digunakan sesuai kebutuhan siswa ABK. Konsep modern yang diaplikasikan pada desain Sekolah inklusi Galuh Handayani Surabaya adalah bentuk bentuk simple, sederhana dan geometris dengan sedikit lengkungan pada sudutnya agar tidak membahayakan penggunaannya. Pada penggunaan bentukan geometris menggunakan lengkungan atau *curve* pada elemen seperti pada plafon. Sedangkan pada material modern menggunakan serat fabric yang tentunya aman untuk digunakan oleh siswa.



Gambar 4.6: Contoh Desain Modern Ruang Sensori Integrasi
Sumber : pinterest.com (2017)

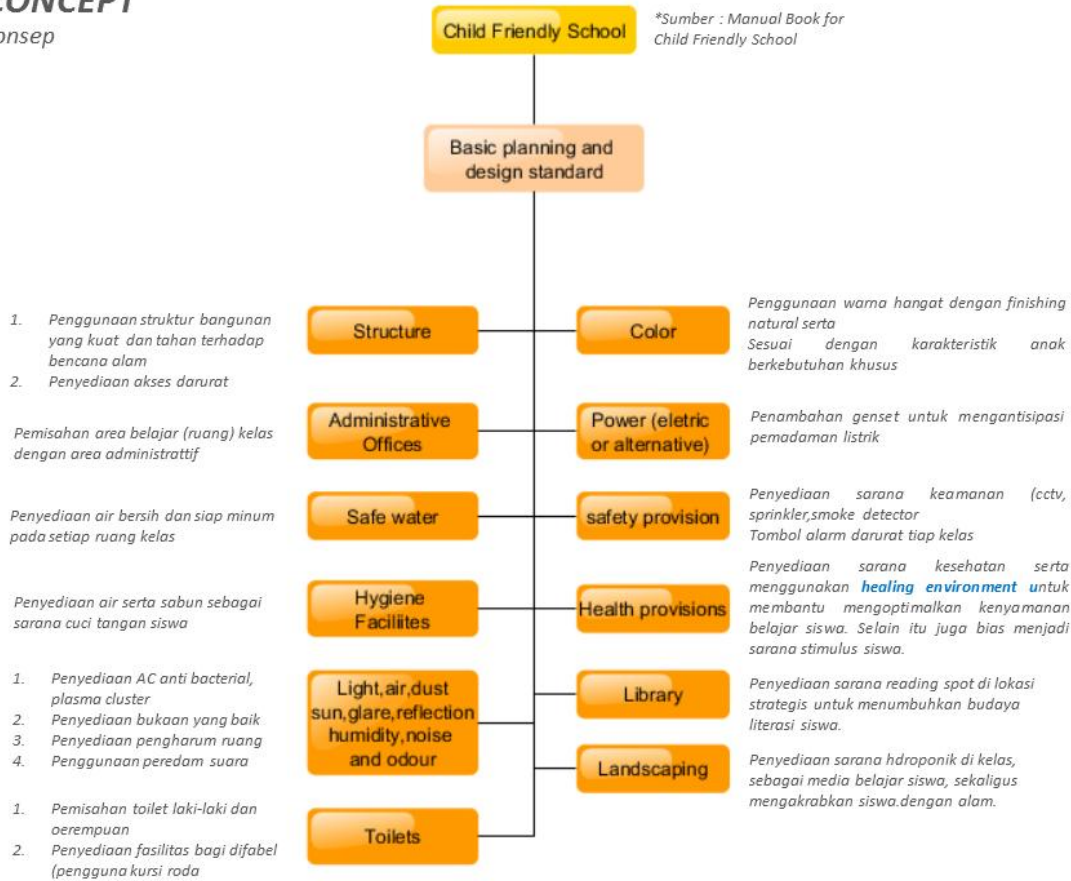
Sedangkan untuk konsep ramah anak dihadirkan sesuai dengan visi Sekolah yakni “Turut serta berpartisipasi membangun Negara melalui pendidikan bagi generasi penerus bangsa **tanpa diskriminasi** guna meningkatkan derajat kemuliaan manusia yang tinggi”. Artinya setiap anak memiliki hak setara dalam mengakses pendidikan, selain itu merujuk pada buku “*manual book child friendly school*” pada bagian *basic planning and design standard* sekolah ramah anak juga harus menyediakan sarana kesehatan bagi siswa. Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya merupakan salah satu sekolah inklusi yang tentu memiliki siswa dengan kebutuhan beragam sesuatu dengan karakteristik disabilitasnya, untuk itu perancangan yang akan digunakan sebagai pendekatan dari konsep ramah anak yakni health environment.



Gambar 4.7: Contoh Desain Ramah Anak Pada Toilet
Sumber : pinterest.com (2017)



CONCEPT
Konsep



Gambar 4.8: Standar Desain dan Dasar Perencanaan Sekolah Ramah Anak
Sumber : Manual Book Child Friendly School (2017)

4.6 Konsep Mikro

Berikut ini adalah konsep mikro yang akan digunakan dalam perancangan Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.



Gambar 4.9: Konsep Mikro
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



4.5.1 Health Environment

1. Sense of Hearing

Suara alam dapat memberikan suasana tenang dan menciptakan energi spiritual dan membangkitkan perasaan yang nyaman. Selain itu suara dapat juga dihasilkan dari lelaguan yang dapat mengurangi depresi, dapat menenangkan membuat suasana santai bagi pengguna. Pada perancangan kelas Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya menggunakan media celing speaker sebagai sarana relaksasi siswa melalui media pendengaran.



Gambar 4.10: Konsep Sense of Hearing
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

2. Sense of Smell

Bau bisa memberikan persepsi yang berbeda kepada pengguna ruang. Bau juga bias digunakan sebagai sarana relaksasi, termasuk dalam hal ini siswa berkebutuhan khusus. Pada perancangan kelas Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya akan digunakan media pengharum ruangan yang memakai bau khusus yang bias membuat siswa lebih nyaman dan rileks belajar di kelas.

Stimulasi penciuman yang dapat digunakan antara lain:

1. Peppermint dapat merangsang inspirasi lebih panjang (bernafas dalam-dalam dengan rileks).
2. Mawar dapat menekan rasa takut dan memberi rasa positif.



3. Patchouli/nilam (sejenis minyak tumbuh- tumbuhan) dapat memperbaiki sikap cuek, dan memudahkan anak untuk dikendalikan/dikontrol.
4. Camelia dapat menenangkan.
5. Lavender juga dapat menenangkan dan mempertahankan fokus/perhatian.
6. Eucalyptus dapat meningkatkan kesiagaan.
7. Melati dapat mencegah perubahan dari undersensitive ke oversensitive dan sebaliknya.
8. Basilika (kemangi/selasih) dapat memperbaiki rasa percaya diri.



Gambar 4.11: Konsep Sense of Smell
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



3. Sense of Sight

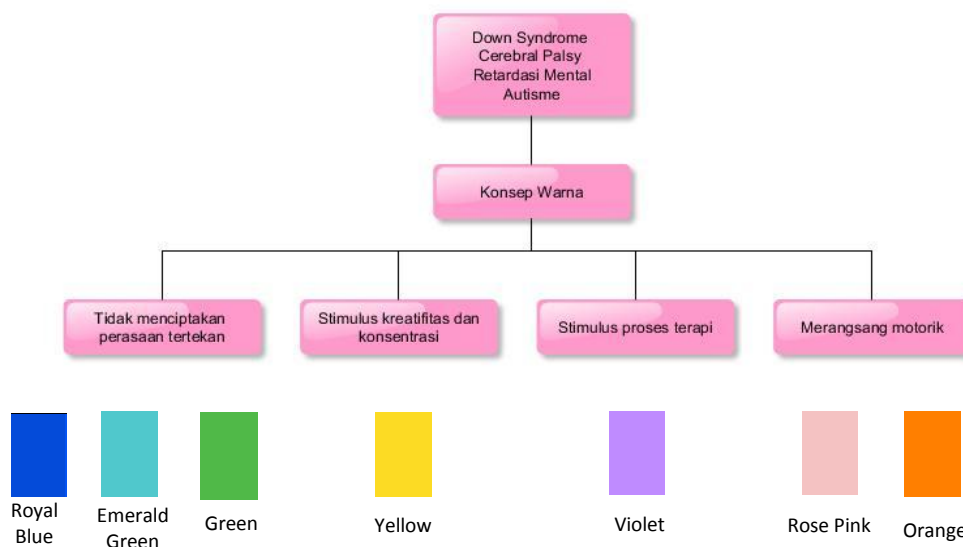
Pendekatan visual untuk proses stimuli bisa melalui pendekatan warna, bentuk dan cahaya. Pemilihan warna sangat vital bagi anak berkebutuhan khusus. Berikut ini warna-warna yang mendukung kebutuhan anak dalam ruang :

	<i>Physical</i>	<i>Mental</i>	<i>Spiritual</i>	
<i>Restful</i>	 Green	 Green	 Indigo	 Moonlight blue
<i>Re-vitalizing</i>	 Rose Pink	 Orange	 Royal Blue	 Emerald Green
<i>Inspiring— Stimulating</i>	 Amethyst	 Vermilion	 Scarlet	 Yellow
			 Violet	

Gambar 4.12: Healing Color
Sumber : Guide To Color Healing and Color Meditation (2017)

Dalam pendekatan melalui visual ini terbagi menjadi tiga, yakni melalui warna, bentuk dan pencahayaan.

a. Konsep Warna



Gambar 4.13: Diagram Konsep Warna
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

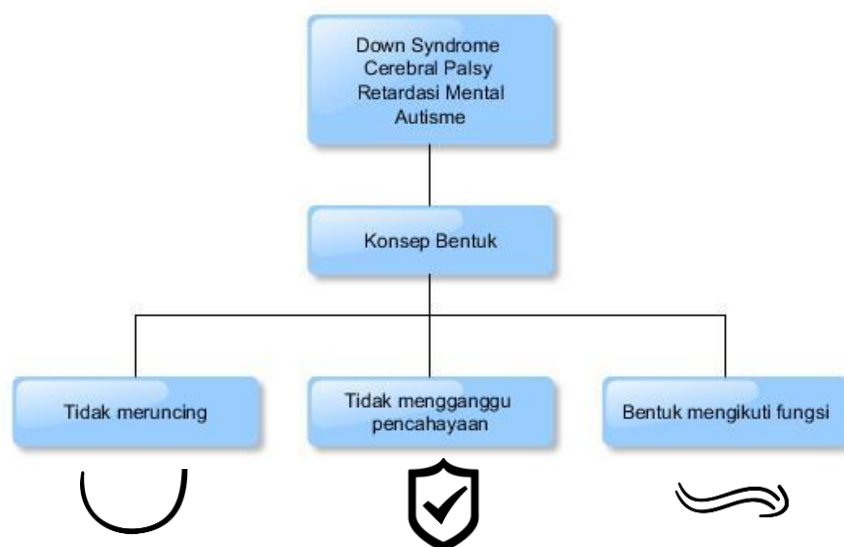


Difabel, khususnya penyandang *cerebral palsy*, *autism*, retardasi mental, dan *down syndrome* memiliki kepekaan tersendiri terhadap warna. Khususnya penyandang *autism*. Berdasar pada pegangan tersebut, diperoleh syarat-syarat konsep warna yang akan diterapkan dalam melakukan redesain :

- a. **Tidak menciptakan perasaan tertekan**, seperti yang sudah dibahas dalam tabel karakteristik kecacatan pada konsep makro, disebutkan bahwa mereka memiliki tingkat kesabaran rendah dan emosinya mudah tidak stabil. Mereka bisa menjadi terlalu senang, atau terlalu sedih hingga sampai pada tahap depresif. Peran warna-warna penenang sangat diperlukan dalam desain sebuah ruangan, warna seperti hijau, pink, dan biru yang memiliki efek ketenangan pada psikis anak menjadi pilihan utama.
- b. **Stimulus kreatifitas dan konsentrasi**, masalah utama bagi sebagian besar difabel di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya adalah konsentrasi, mudah hilangnya konsentrasi menjadi penghambat utama bagi mereka dalam menerima pelajaran. Peran warna memang tidak bisa benar-benar bisa menyembuhkan keterbatasan terhadap konsentrasi bagi anak difabel, namun dengan aplikasi warna yang tepat dalam sebuah ruangan, diharap mampu memaksimalkan kondisi psikis anak saat menerima pelajaran. Dan warna juga diharapkan mampu menjadi salah satu alat untuk melatih konsentrasi siswa.
- c. **Stimulus proses terapi**, terapi yang menyenangkan tentu saja akan menaikkan minat anak dalam menjalani prosesnya. Anak-anak memiliki kesenangan tersendiri saat melihat sesuatu dengan *tone* warna yang cenderung *soft* dan *warm*
- d. **Merangsang Motorik**, bagi sebagian anak berkebutuhan khusus memiliki kendala yakni teralalu pasif, hal ini bias distimulus melalui pendekatan warna. Warna-warna yang bisa digunakan yakni warna hangat. Adapun bagi siswa yang kecenderungan hiperaktif bisa menggunakan warna dingin atau sejuk.



b. Konsep Bentuk



Gambar 4.14: Diagram Konsep Bentuk
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Matthews (1994), menyimpulkan di dalam tesisnya berjudul *Stimulus Overselectivity, Stimulus General-ization, and Visual Context in Adults with Autism*, bahwa anak-anak autisme dapat di stimulus dengan bentuk (33%), kemudian warna (26%) dan lokasi (16%). Bentuk yang dapat menstimulus anak autisme adalah berupa bentuk kotak kemudian bentuk segitiga dan oval. Penderita *down syndrome*, *cerebral palsy*, retardasi mental, dan *autism*, memiliki keadaan fisik yang lebih lemah dibanding anak-anak lainnya. Karena itu bentukan yang dibuat dalam desain harus memperhatikan faktor keamanan, serta pencahayaan.

Dari penjelasan singkat diatas, diperoleh beberapa syarat dari konsep bentuk dalam melakukan redesain, berikut syarat beserta penjelasan :

- a. **Tidak meruncing**, ujung sebuah furnitur maupun elemen estetis diusahakan tidak meruncing atau menajam, karena berbahaya bagi siswa mengingat gerakan *excessive* pada tubuh mereka, dimana terkadang mereka sering bergerak tanpa disadari oleh dirinya sendiri. Jika terpaksa memiliki bentuk runcing, seperti ujung dinding, maka akan diberi *corner ring* yang berfungsi untuk memberi batas pada ujung dinding dengan memakai material



yang bertekstur empuk. Karena faktor keamanan sangat diperlukan dalam redesain Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

- b. **Tidak mengganggu pencahayaan**, bentukan datar yang tidak mengganggu persebaran cahaya, misal penggunaan plafond drop ceiling yang mampu mendukung persebaran cahaya lampu.

Sebagai contoh lain dari penerapan bentukan yang tidak mengganggu pencahayaan adalah bentuk dinding. Nantinya dinding pada beberapa ruangan akan diberi *padded wall* yang mengikuti bentuk dinding itu sendiri.

- c. **Bentuk mengikuti fungsi**, bentuk-bentuk furnitur maupun elemen estetis yang akan dibuat adalah bentuk yang mengikuti fungsi, seperti yang sudah ditetapkan dalam penggunaan langgam modern, dimana bentukan furnitur maupun elemen estetis yang diciptakan harus memiliki fungsi yang mampu mendukung kebutuhan penggunanya.

c. Konsep Pencahayaan

Pengidap *cerebral palsy*, *down syndrome*, retardasi mental, dan *autism* memiliki kepekaan terhadap cahaya. Cahaya yang terlalu terang mampu menyakiti mata mereka. Beberapa dari mereka juga mengidap *low vision*, jadi membutuhkan masukan cahaya yang tepat untuk bisa melihat benda-benda. Sistem pencahayaan yang akan digunakan adalah pencahayaan semi langsung, dimana 60-90% cahaya diarahkan kebenda, sementara sisanya dipantulkan kelangit-langit dan dinding, pencahayaan seperti ini mampu mengurangi resiko silau mata oleh pengguna.



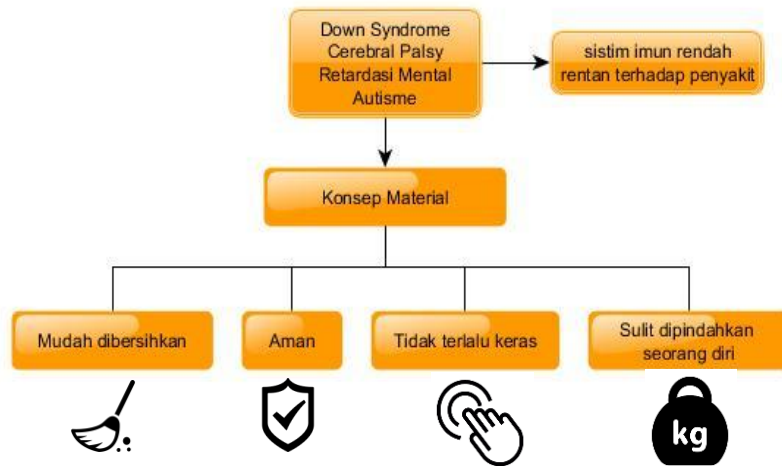
Gambar 4.15: Diagram Konsep Pencahayaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



4. Sense of Touch

Berdasar pada karakteristik *cerebral palsy*, *down syndrome*, *autism*, dan retardasi mental, diperoleh syarat-syarat material yang akan digunakan dalam melakukan redesain. Berikut adalah beberapa syarat beserta penjelasannya :

1. **Mudah dibersihkan**, penggunaan material haruslah yang mudah dibersihkan, syarat ini dipakai karena siswa penyandang *cerebral palsy* memiliki kesulitan dalam mengontrol air liur mereka. Air liur mengandung bakteri yang berbahaya, dan tidak setiap siswa menggunakan penyeka liur pada lehernya. Ada sebagian siswa yang menyeka dengan tangan, kemudian mengusap secara asal, karena itu dibutuhkan material yang mudah dibersihkan dengan air, misal : kayu ulin, multiplek dengan finish HPL.
2. **Aman**, faktor keamanan menjadi pertimbangan yang penting. Aman yang dimaksud disini adalah material yang tidak mengganggu sistem imun saat disentuh oleh siswa, misal penggunaan material *vinyl* untuk lantai karena lantai *vinyl* memiliki keunggulan anti bakteri. Faktor keamanan lainnya adalah dalam menjaga keadaan fisik siswa, misal penggunaan *padded wall* yang memiliki tekstur empuk, jadi ketika suatu saat siswa bermain terlalu berlebihan dan tubuhnya membentur dinding, rasa sakit pada tubuh siswa bisa diminimalisir. Bukan material bertekstur keras, merupakan lanjutan dari faktor keamanan bagi siswa saat melakukan aktifitas.
3. **Sulit dipindah seorang diri**, syarat ini dikhususkan pada ruangan yang dihuni oleh anak autis, mereka cenderung *hyper-active* dengan emosi yang mudah tidak terkontrol. Suatu ketika mereka dapat melempar barang secara sembarang saat emosi mereka naik, karena itu usahakan memakai material yang memiliki *massa* besar namun tetap terjamin faktor keamanannya seperti point c. misal, penggunaan kayu ulin. Di Kalimantan, kayu ulin banyak digunakan sebagai material utama pembuatan kapal, jika dibandingkan dengan kayujati, kayu ulin memiliki tekstur yang lebih empuk namun kekuatannya tidak kalah dengan kayu jati.



Gambar 4.16: Diagram Konsep Material
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

4.5.2 Lantai

Menggunakan lantai yang berbahan kuat, kedap air, permukaan rata, tidak licin, warna terang, dan mudah dibersihkan. Lantai vinyl digunakan karena banyak kelebihanannya seperti mudah dibersihkan, mudah pemasangannya, serta memiliki beragam motif. Di area tertentu akan ditambahkan matras untuk melindungi siswa dari benturan, terutama bagi siswa yang *hiperactive*



Gambar 4.17: Contoh Lantai Vinyl
Sumber : google.com (2017)

4.5.3 Dinding

Dinding harus keras, rata tidak berpori, tidak menyebabkan silau, tahan api, kedap air, tahan karat, tidak punya sambungan, kedap suara, mudah dibersihkan. Menggunakan cat anti bakteri dan anti bau. Selain itu bahan cat tidak beracun agar mendukung suasana sehat dalam ruangan. Selain itu dinding



juga dilapisi dengan padded wall untuk melindungi siswa dari benturan, terutama bagi siswa yang *hiperactive*



Gambar 4.18: Contoh Padded Wall (kiri) dan Dinding dengan Tema Fun
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

4.5.4 Ceiling

Plafon harus kuat , berwarna terang , dan mudah dibersihkan. Menggunakan rangka hollow dengan finishing cat anti bakteri dan bau.

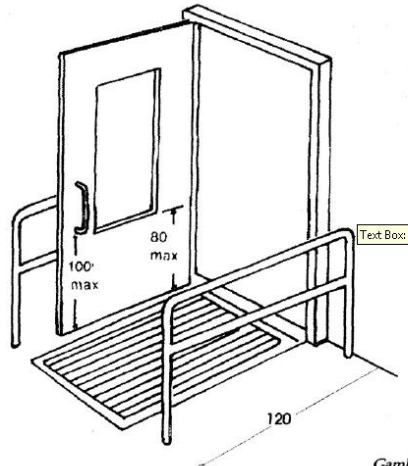


Gambar 4.19: Contoh Modern Ceiling
Sumber : google.com (2017)

4.5.5 Pintu

Pintu masuk utama memiliki lebar minimal 120 cm yang dapat dilalui bed dan kursi roda. Selain itu juga dilengkapi dengan railing entrance agar memudahkan siswa berkursi roda dalam masuk ke dalam ruangan. Pintu

keluar/masuk utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm, dan pintu-pintu yang kurang penting memiliki lebar bukaan minimal 80 cm.

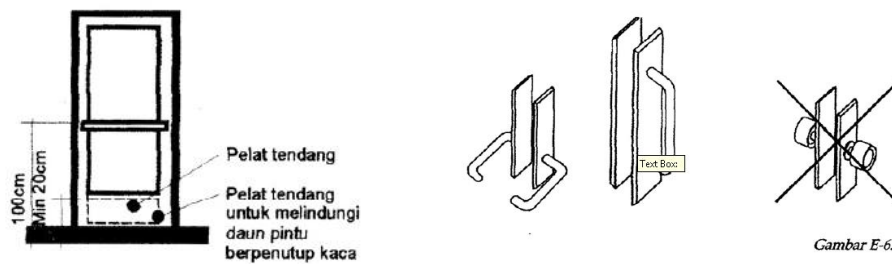


Gambar E-7.
PEGANGAN RAMBATAN
DIDEPAN PINTU OTOMATIS

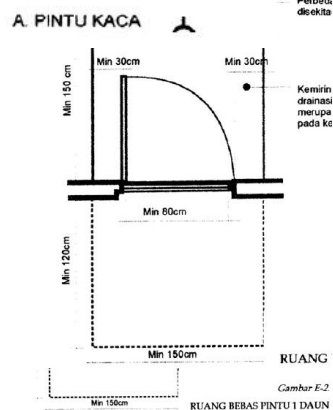
Gambar 4.20: Contoh Pegangan Rambatan pada
Pintu Bagi ABK

Sumber : Permendiknas No. 32 2006 (2017)

Pintu masuk juga harus memperhatikan desain pegangan pintu yang mudah dijangkau oleh siswa difabel. . Pintu juga dilengkapi dengan plat tendang untuk memudahkan siswa difabel membuka pintu.



Gambar E-6.
PEGANGAN PINTU YANG
DIREKOMENDASIKAN



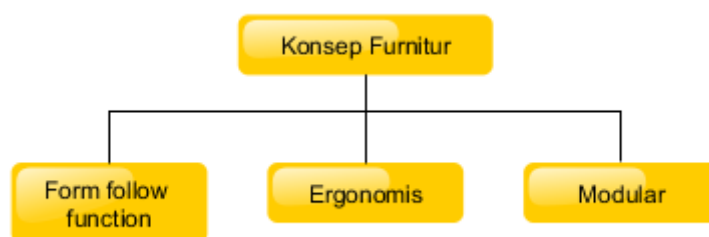
Gambar 4.21: Contoh dan Standar Pintu Bagi ABK

Sumber : Permendiknas No. 32 2006 (2017)



4.5.6 Furnitur

Desain meja harus kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain desain kursi dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.

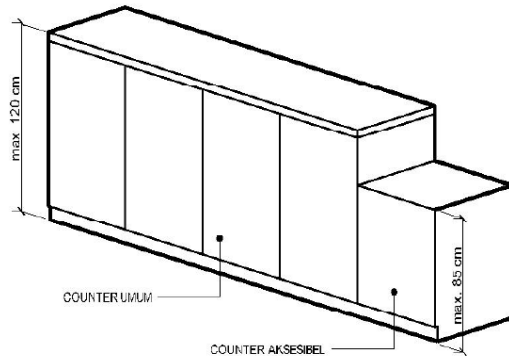


Gambar 4.22: Diagram Konsep Furnitur
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



Gambar 4.23: Contoh Furniture dengan Standar ABK
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Menggunakan furniture yang ergonomis, yakni disesuaikan dengan standar antropometri siswa, modular, yakni bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar di dalam kelas dan menggunakan material dan finishing yang aman.



Gambar 4.24: Contoh Loker dengan Standar ABK
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

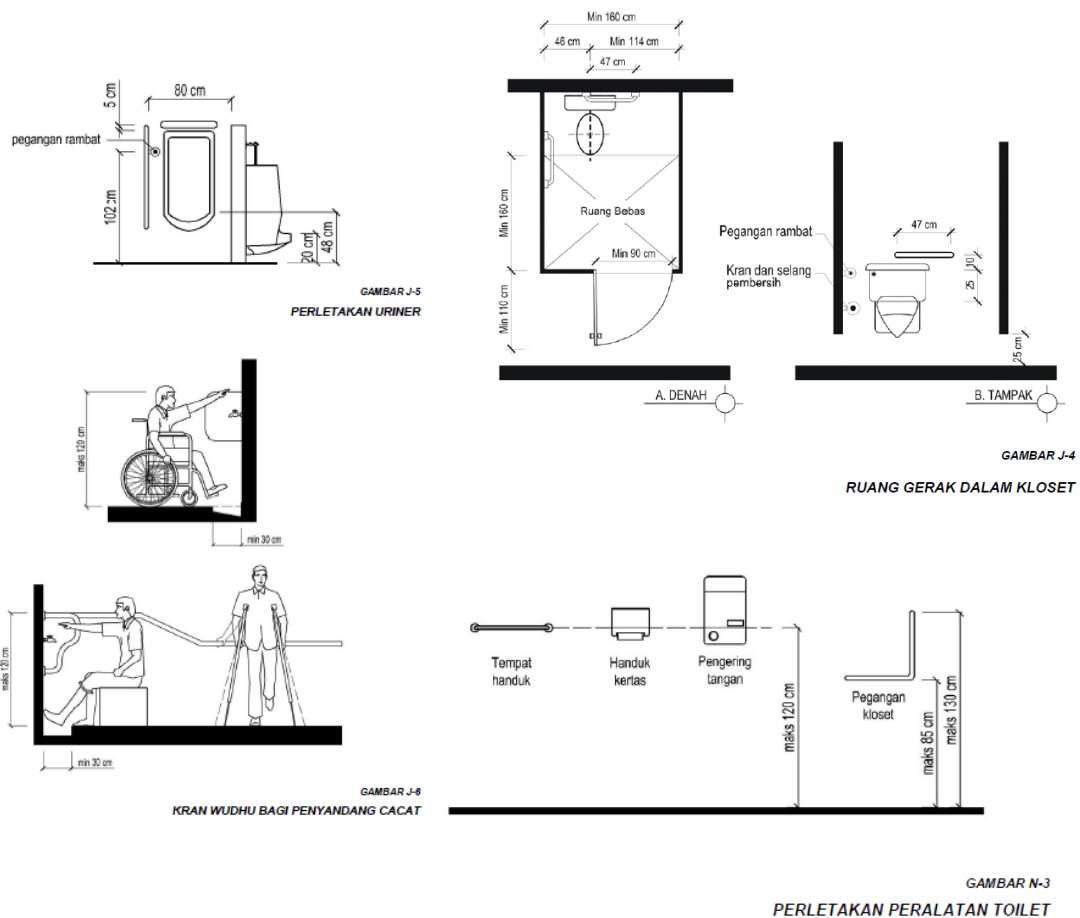
4.5.7 Toilet

Dalam perancangan toilet yang ramah anak yang disesuaikan dengan kebutuhan anak difabel memiliki beberapa persyaratan yaitu

1. Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul "Penyanggah Cacat" pada bagian luarnya.
2. Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda.
3. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm.
4. Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat/handrail yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyanggah cacat yang lain. Pegangan disarankan memiliki bentuk siku-siku mengarah ke atas untuk membantu pergerakan pengguna kursi roda.
5. Letak kertas tisu, air, kran air atau pancura atau shower dan perlengkapan perlengkapan seperti tempat sabun dan pengering tangan harus dipasang



- sedemikian hingga mudah digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik dan bisa dijangkau pengguna kursi roda.
6. Semua kran sebaiknya dengan menggunakan sistem pengungkit dipasang pada wastafel, dll.
 7. Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin.
 8. Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda.
 9. Kunci-kunci toilet atau grendel dipilih sedemikian sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat.
 10. Pada tempat-tempat yang mudah dicapai, seperti pada daerah pintu masuk, dianjurkan untuk menyediakan tombol bunyi darurat (emergency sound button) bila sewaktu-waktu terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.



Gambar 4.26: Standar Perancangan Toilet ABK
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



Gambar 4.27: Contoh Desain Toilet yang Ramah ABK
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



BAB V

PROSES DAN HASIL DESAIN

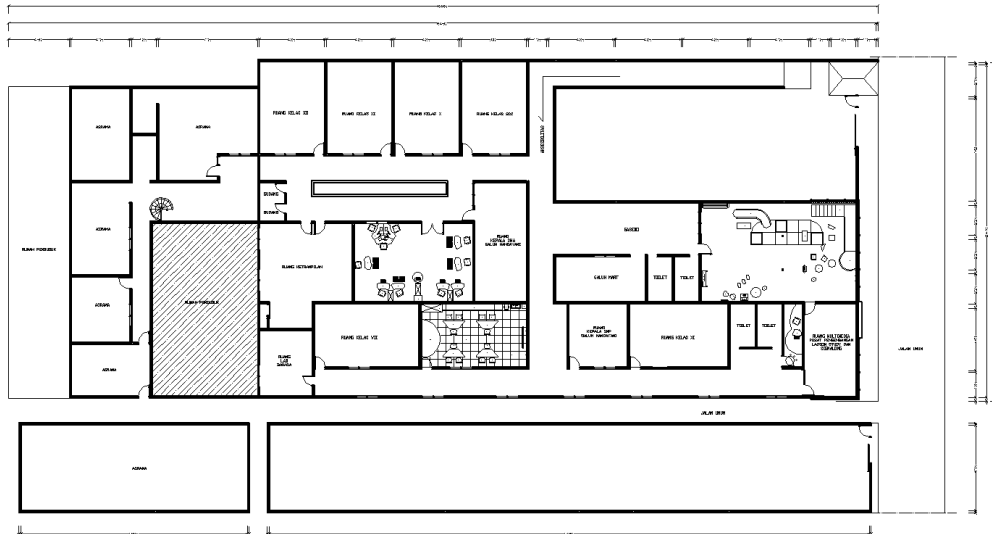
Proses dan hasil desain merupakan pengembangan desain dari beberapa alternative yang telah mengalami perubahan dan pengembangan dari layout terpilih yang sesuai dengan konsep. Dalam *layout* perancangan Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya dipilih tiga ruang sebagai obyek desain, diantaranya adalah ruang kelas SMP, ruang terapi sensori integrasi, dan ruang guru.

Pada gambar 5.1 merupakan alternative layout denah satu, sedangkan pada gambar 5.2 adalah alternative denah lantai dua. Adapun gambar 5.3 merupakan alternatif denah tiga atau terpilih

5.1 Alternatif Layout

5.1.1 Alternatif Layout Satu

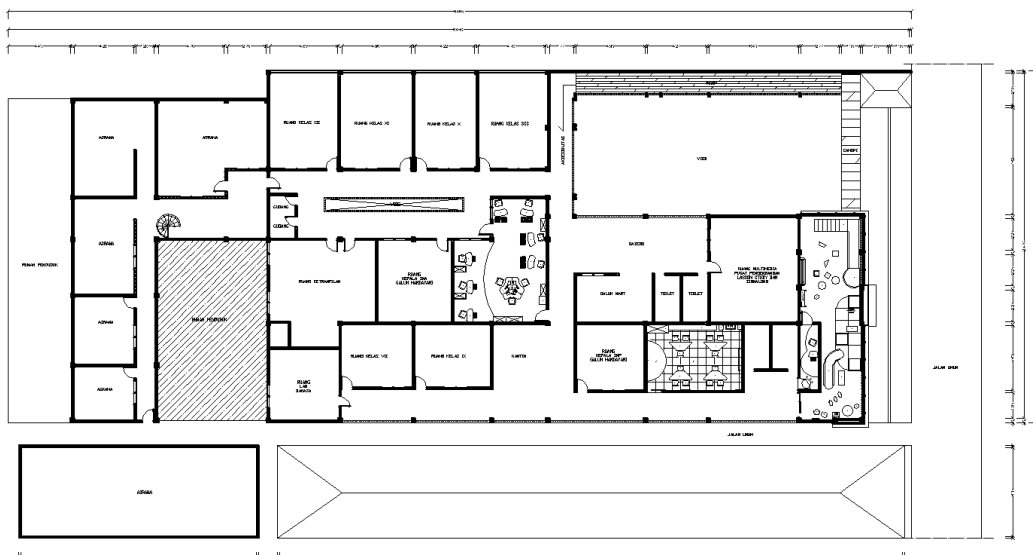
Pada gambar 5.1 merupakan alternative denah satu, sedangkan pada gambar 5.2 adalah alternatif denah kedua. Adapun pada gambar 5.3 merupakan alternatif denah ketiga. Pada alternative denah pertama ruang guru di letakkan di tengah-tengah ruang kelas untuk memudahkan para guru memantau para siswa. Ruang sensori integrasi diletakkan di bagian depan dengan posisi membentang dari utara ke selatan.



Gambar 5.1: .Alternatif Denah 1
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

5.1.2 Alternatif Layout Dua

Pada alternatif denah kedua ruang guru diletakkan di bagian tengah sehingga memudahkan sirkulasi guru dalam beraktivitas, sedangkan pada ruang sensori integrasi diletakkan di sebelah depan. Adapun ruang kelas di letakkan di dekat kamar kecil dan ruang kepala sekolah.

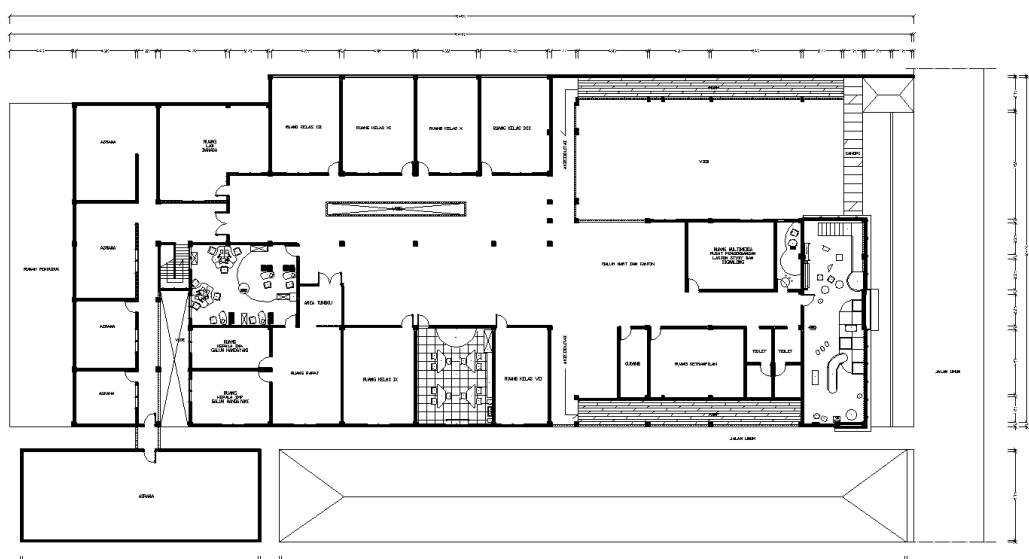


Gambar 5.2: .Alternatif Denah 2
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



5.1.3 Alternatif Layout Tiga

Pada alternatif denah ketiga, area kelas diletakkan ke bagian barat sehingga ruangan terasa lebih luas dan sirkulasi pengguna menjadi lebih baik. Area administrative dipisahkan dari area belajar siswa, hal ini bertujuan untuk menghindari distraksi ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Penambahan fasilitas ramp yang berfungsi untuk memudahkan evakuasi pengguna ketika terjadi bencana alam atau yang lainnya. Pada lantai satu juga ditambahkan fasilitas kanopi untuk melindungi para pejalan kaki dari sengatan matahari dan hujan.



Gambar 5.3: .Alternatif Denah 3
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

5.1.4 Pemilihan Alternatif Layout (Weighted Method)

Untuk mendapatkan alternatif denah yang dapat dipilih sebagai denah yang sudah dapat dianggap layak dan tepat serta telah sesuai dengan kriteria-kriteria yang diharapkan perlu adanya penilaian terhadap alternatif-alternatif yang ada. Berikut ini hasil rating point weighted method berdasarkan parameter yang



telah ditentukan pada ketiga alternatif denah untuk memperoleh denah yang terbaik untuk diterapkan pada desain :

Tabel 5.1: .Bobot Relatif

Kriteria/Tujuan	Komunikatif	Karakter ramah anak	modern	hasil	ranking	nilai	Bobot relatif
Sirkulasi ruang	-	0	1	1	2	70	0,35
Ramah anak	1	-	1	2	1	80	0,40
Modern	0	0	-		3	50	0,25
over value						200	1

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

objective	w	parameter	Alternatif 1			Alternatif 2			Alternatif 3		
			M	S	V	M	S	W	M	S	W
Sirkulasi Ruang	0,35	- Ketersediaan open space -pemakaian tangga darurat -optimaliasi ruang	G	2	0,7	G	2	0,7	VG	4	1,4
Ramah anak	0,40	- Material aman dan nyaman - penggunaan warna tidak mengganggu konsentrasi anak - Ruang administrative terpisah (tidak mengganggu) dari kelas	VG	4	1,6	G	3	1,2	VG	4	1,6



		- Letak toilet mudah dijangkau dari kelas									
Modern	0,25	- Multifungsi furniture - Pemakaian bentukan geometris,dinamis	G	2	0,5	G	3	0,75	VG	3	0,75
Overall value			2.8		2.65			3,75			

Keterangan :

W= Weight, M = Magnitude,

S=core, v= Value

Rentang nilai 1-5

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

5.2 Pengembangan Alternatif Layout Terpilih

Pada layout denah terpilih dapat ditunjukkan dengan gambar yang dilampirkan pada halaman selanjutnya. Berikut merupakan penjelasan dari layout denah terpilih :

1. Penambahan akses ramp pada sisi kanan sekolah, hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan akses evakuasi ketika terjadi bencana alam
2. Disediakan area tunggu bagi para tamu yang ingin bertemu dengan kepala sekolah SMA maupun SMP.
3. Penambahan ruang rapat bersama, dimana dapat digunakan para guru, kepala sekolah maupun kepala yayasan untuk menggelar rapat rutin maupun insidental.
4. Penggunaan akses tangga pada area belakang sekolah dari tangga melingkar menjadi tangga biasa yang lebih ergonomis. Tangga ini lebih banyak diakses oleh para siswa yang tinggal di asrama sekolah serta para karyawan sekolah
5. Penambahan kanopi untuk melindungi para pengguna jalan yang hendak menuju akses ramp dari sengatan sinar matahari maupun guyuran hujan.

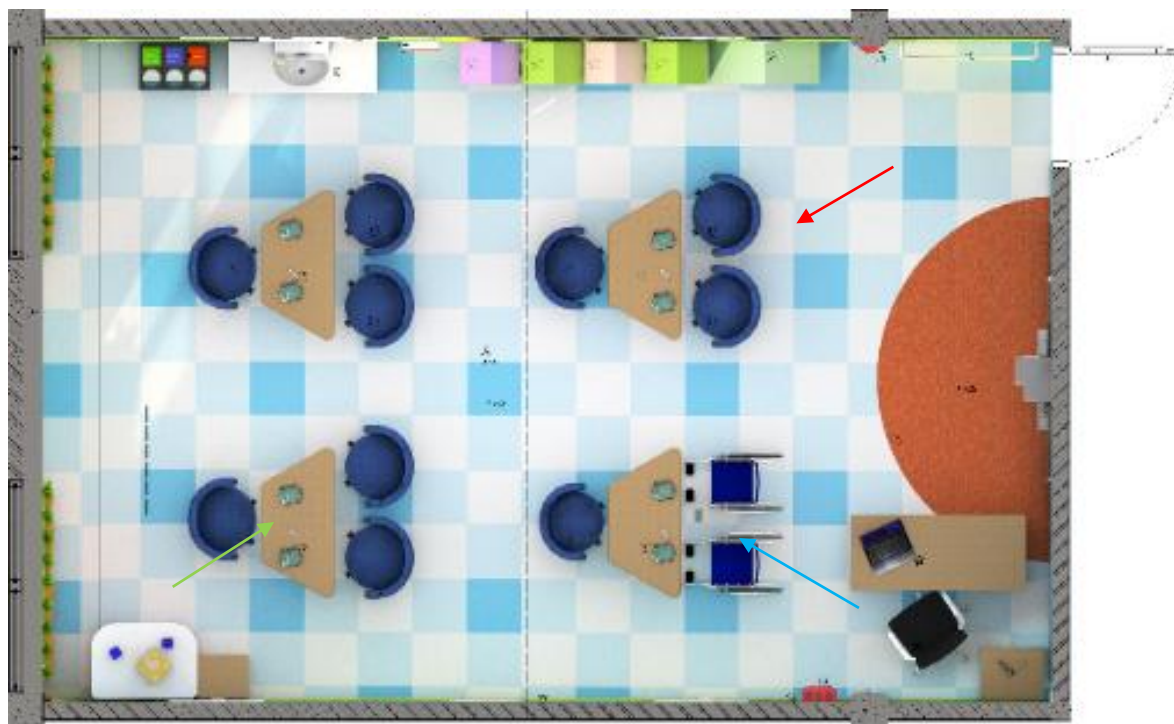


6. Pembebasan area di lantai dua yang sebelumnya berada di tengah dan menjadikan sekolah terkesan sempit dan gelap dengan cara menggeser ke area kanan sekolah sehingga ketika naik ke lantai dua ruangan terlihat lebih luas dan akses cahaya matahari yang masuk lebih banyak. Sebagai pengisi area yang digeser dilakukan penambahan area baca, hal ini bertujuan agar budaya literasi di sekolah inklusi Galuh Handayani meningkat.
7. Pada ruang toilet ditambahkan sekat agar tidak terlihat dari luar, serta pemisahan toilet laki laki dengan perempuan. Hal ini sesuai dengan standar sekolah ramah anak dimana toilet harus terpisah secara gender.
8. Penambahan lusan ruang kelas karena disesuaikan dengan standar luasan minimum ruang kelas ditambah dimana kebutuhan area per siswa yakni 1m^2 .
9. Penambahan luas serta pemindahan ruang makan bersama yang bisa digunakan siswa, karyawan, guru serta orang tua siswa di lantai satu, karena pada ruang makan sebelumnya terlalu sempit dan gelap.
10. Area kelas berdekatan dengan toilet, hal ini bertujuan untuk memudahkan akses siswa ketika merkea buang air.




5.3 Pengembangan Desain Ruang Terpilih Satu

5.3.1 Layout Furniture

Berikut ini pada gambar 5.4 merupakan denah furniture ruang terpilih satu yakni ruang kelas SMP beserta analisisnya.



Keterangan :

-  Arah Render View 1
-  Arah Render View 2
-  Arah Render View 3

Gambar 5.4: .Denah Layout Furniture Ruang Terpilih Satu
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Berikut ini merupakan penjelasan dari layout *furniture* denah ruang terpilih satu:

1. Perancangan ruang kelas SMP Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya menggunakan standar dari permendiknas serta standar sekolah ramah anak.
2. kursi dan meja dibuat modular untuk menyesuaikan kebutuhan dalam pengajaran.
3. Penambahan *hygiene facilities* seperti wastafel, *soap* dispenser serta *paper towel* dispenser untuk memudahkan pengguna kelas terutama siswa dalam menjaga kebersihan diri, sebagai info tambahan,seringkali siswa makan dan minum di kelas.
4. Penggunaan tempat sampah yang memiliki fungsi *recycle* dimana sampah kertas, plastic dan sampah basah terpisah satu sama lain. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sarana siswa untuk membuang sampah sesuai



- dengan jenis sampahnya. Penggunaan tutup sampah bertujuan agar bau tidak keluar dan menyengat.
5. Posisi tempat sampah dan wastafle yang bersebelahan memudahkan siswa dalam membuang sampah bekas *paper towel* dispenser.
 6. Penggunaan kotak P3K sebagai antisipasi apabila ada siswa yang sakit atau membutuhkan pertolongan pertama.
 7. Penggunaan handrail dengan tujuan untuk memudahkan siswa dengan kebuhan khusus kursi roda untuk masuk kelas karena perbdaan *leveling* antara di dalam dan di luar kelas.
 8. Peletakan loker dan rak sepatu di dekat pintu bertujuan agar memudahkan sirkulasi siswa dalam beraktifitas di kelas.
 9. Menggunakan bukaan jendela yang cukup luas. Hal ini disesuaikan dengan standar perencanaan ruang kelas menurut buku “Manual Guide for Child Friendly School” yang berbunyi “minimum of 20 per cent of the classroom floor area should be window area”.
 10. Pemasangan alarm darurat di ruang kelas untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan seperti kebakaran, dan bencana alam lainnya.
 11. Penggunaan pintu yang didesain khusus yakni hanya bisa dibuka satu arah yakni dari dalam keluar bertujuan agar memudahkan evakuasi pengguna ruang ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
 12. Penggunaan dua handle pintu yang ditempatkan di bagian tengah dan bawah pintu serta plat pintu yang ditempatkan di bawah bertujuan memudahkan memudahkan siswa berkursi roda untuk membuka pintu.
 13. Penggunaan smartboard untuk menggantikan fungsi dari LCD proyektor dan papan tulis untuk memudahkan guru dan siswa dalam melakukan aktifitas belajar belajar di kelas.
 14. Penggunaan *magnetic board* untuk memudahkan siswa dalam memasang informasi penting maupun tulisan dan karya siswa



5.3.2 Gambar 3D

Berikut ini merupakan penjelasan dari 3D ruang terpilih satu:

1. Penggunaan lantai vinyl tile bertujuan agar lantai mudah dibersihkan, selain itu juga mudah dalam perawatan dan pemasangan
2. Penggunaan aroma
3. kursi dan meja dibuat modular untuk menyesuaikan kebutuhan dalam pengajaran.
4. Penambahan *hygiene facilities* seperti wastafel, *soap* dispenser serta *paper towel* dispenser untuk memudahkan pengguna kelas terutama siswa dalam menjaga kebersihan diri, sebagai info tambahan,seringkali siswa makan dan minum di kelas.
5. Penambahan area hidroponik sebagai sarana edukasi bagi siswa, selain itu agar siswa lebih ter *engage* dengan alam sesuai dengan standar perencanaan dan desain sekolah ramah anak dalam buku “manual guide for child friendly school” yang berbunyi “Trees are vital for filtering sun, dust and noise and for beautifying the school. Indigenous trees, shrubs and flowers should be planted in the school compound along with edible plants meant to teach children food production and conservation”. Hidroponik dipilih karena keterbatasan lahan di Sekolah, selain itu praktis dan mudah perawatannya.
6. Menggunakan warna warna soft cenderung ke dingin dengan pertimbangan mayoritas siswa di dalam kelas adalah hiperaktif, dengan pemilihan warna ini diharapkan siswa lebih merasa nyaman dan tenang berada di dalam kelas.
7. Penambahan area *display* karya bagi siswa untuk memberikan apresiasi dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa.
8. Implementasi konsep fun dihadirkan di dalam kelas agar siswa lebih betah di dalam kelas dan mengikuti pelajaran karena salah satu kelemahan anak berkebutuhan khusus adalah mudah cepat bosan menerima pelajaran.



9. Penggunaan finishing cat pada furniture seperti meja, lemari hingga tembok yang anti bakteri, tidak beracun serta low odor untuk menjaga siswa dari gangguan penyakit.
10. Penggunaan *padded wall* untuk melindungi siswa dari benturan karena sifat hiperaktif mereka terkadang bisa menciderai diri mereka sendiri seperti membenturkan kepala mereka ke tembok. Selain itu, *padded wall* juga di desain agar seirama dengan konsep ruangan yang fun.
11. Penggunaan pengharum ruangan di ruangan kelas dengan varian bau *aromatic plant & medicinal herbs* bertujuan membantu merangsang siswa melalui indera penciuman agar lebih tenang dan nyaman berada di dalam kelas.
12. Penggunaan *smoke detector* sebagai penanda sinyal bahaya, sehingga bisa melakukan evakuasi lebih dini.
13. Penyediaan air minum (dispenser) memudahkan pengguna kelas terutama siswa yang hendak minum.
14. Penggunaan CCTV untuk memastikan kondisi di dalam kelas aman.
15. Penggunaan ceiling speaker berfungsi sebagai media terapi siswa melalui indera pendengaran, dengan menggunakan alunan suara dari alam serta musik yang menjadikan siswa rileks seperti musik klasik.



Gambar 5.5: .Foto Ruang Kelas SMP Eksisting
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



Gambar 5.6: .3D Ruang Terpilih Satu *View* Satu
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



Gambar 5.7: .3D Ruang Terpilih Satu *View* Dua
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)




Gambar 5.7: .3D Ruang Terpilih Satu View Tiga
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



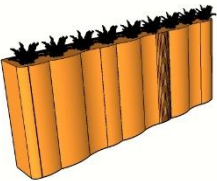
5.3.3 Detail Furniture dan Elemen Estetis

Berikut ini pada tabel 5.1 merupakan detail furniture dan elemen estetis ruang terpilih satu yakni ruang kelas SMP beserta analisisnya.

Tabel 5.2: .Analisa Detail Furniture dan Elemen Estetis Ruang Terpilih Satu

Detail Furniture dan Elemen Estetis	Analisis	
	Desain	
Furniture	Kursi (siswa) 	Desain kursi siswa tidak memiliki sudut yang tajam sehingga tidak berbahaya, selain itu memiliki sandaran kepala dan tangan untuk membantu siswa agar tidak cepat lelah. Siswa yang cenderung hiperaktif (bergerak ke segala arah) lebih mudah dikontrol dengan adanya sandaran tangan tersebut. Kursi ini memiliki bentuk lengkung sehingga terkesan lebih ramah bagi siswa, dan memiliki roda agar mudah digeser, tapi tidak mudah dibanding karena bebannya yang terlalu berat bagi siswa hiperaktif. Menggunakan bahan material fabric dengan finishing doff.



	<p>Meja (siswa)</p> 	<p>Desain kursi siswa tidak memiliki sudut yang tajam sehingga tidak berbahaya. Desain yang modular memudahkan guru dalam menyesuaikan kebutuhan belajar mengajar. Meja ini memiliki bentukan lengkung sehingga terkesan lebih ramah bagi siswa dengan memiliki loker bisa digunakan sebagai media penyimpanan bagi siswa. Menggunakan bahan material kayu pinus dengan finishing doff dengan cat anti bacteria, low odor dan tidak beracun.</p>
	<p>Pintu</p> 	<p>Penggunaan pintu yang didesain khusus yakni hanya bisa dibuka satu arah yakni dari dalam keluar bertujuan agar memudahkan evakuasi pengguna ruang ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Penggunaan dua handle pintu yang ditempatkan di bagian tengah dan bawah pintu serta plat pintu yang ditempatkan di bawah bertujuan memudahkan memudahkan siswa berkursi roda untuk membuka pintu. Selain itu pintu ini juga dipasang door closer yang berfungsi sebagai penutup pintu otomatis yang kecepatannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan, dengan demikian siswa yang akan masuk keluar tidak perlu repot menutup pintu</p>
<p>Elemen Estetis</p>	<p>Media tanam hidroponik</p> 	<p>Penambahan area hidroponik sebagai sarana edukasi bagi siswa, selain itu agar siswa lebih ter <i>engage</i> dengan alam sesuai dengan standar perencanaan dan desain sekolah ramah anak dalam buku “manual guide for child friendly school” yang berbunyi “Trees are vital for filtering sun, dust and noise and for beautifying the school. Indigenous trees, shrubs and flowers should be planted in the school compound along with edible plants meant to teach children food production and conservation”. Hidroponik dipilih karena keterbatasan lahan di Sekolah, selain itu praktis dan mudah perawatannya.</p>

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

5.4 Pengembangan Desain Ruang Terpilih Dua

5.4.1 Layout Furniture

Berikut ini pada gambar 5.12 merupakan denah furniture ruang terpilih dua yakni ruang guru SMP beserta analisisnya



Gambar 5.8: .Denah Layout Furniture Ruang Terpilih Dua
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Berikut ini merupakan penjelasan dari layout furniture denah ruang terpilih dua:

1. kursi dan meja dibuat modular untuk menyesuaikan kebutuhan dalam beraktifitas. Selain itu untuk efisiensi penggunaan ruangan.



2. Penambahan *hygiene facilities* seperti wastafel, *soap* dispenser serta *paper towel* dispenser untuk memudahkan pengguna ruangan dalam menjaga kebersihan diri, sebagai info tambahan,seringkali siswa makan dan minum di kelas.
3. Posisi tempat sampah dan wastafle yang bersebelahan memudahkan guru dalam membuang sampah bekas *paper towel* dispenser.
4. Penggunaan kotak P3K sebagai antisipasi apabila ada pengguna ruang yang sakit atau membutuhkan pertolongan pertama.
5. Peletakan loker dan rak sepatu di dekat pintu bertujuan agar memudahkan sirkulasi guru dalam beraktifitas di ruangan.
6. Penambahan akuarium di dalam ruang bias digunakan sebagai stress reliever, ketika guru sedang bad mood karena susahnya mendidik anak anak berkebutuhan khusus bisa menyempatkan diri memberi makan ikan.
7. Pemasangan alarm darurat di ruang kelas untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan seperti kebakaran, dan bencana alam lainnya.
8. Penambahan area baca berisi rak buku dan majalah untuk memenuhi kebutuhan para guru yang memiliki kebiasaan membaca.
9. Penempatan wireless printer 3 in 1 yang strategis memudahkan guru untuk menjangkau serta meningkatkan produktifitas guru.

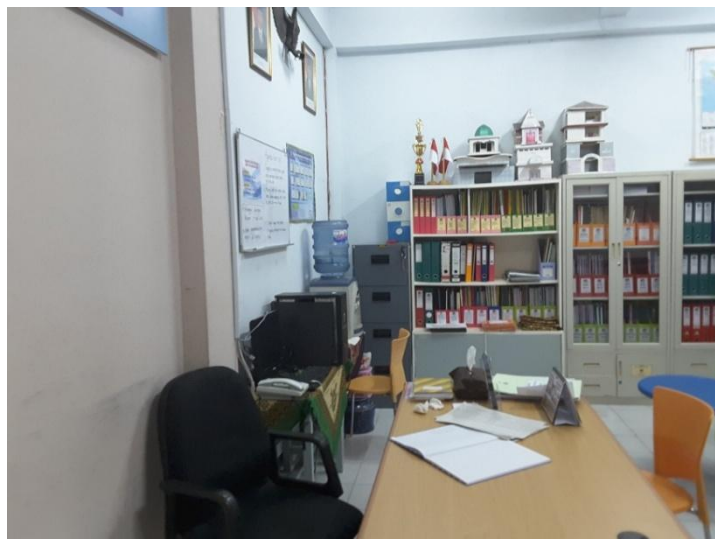
5.4.2 Gambar 3D

Berikut ini merupakan penjelasan dari 3D ruang terpilih dua:

1. Penggunaan lantai vinyl tile bertujuan agar lantai mudah dibersihkan, selain itu juga mudah dalam perawatan dan pemasangan. Selain itu menggunakan motif karpet untuk menambah kesan hangat.
2. kursi dan meja dibuat modular untuk menyesuaikan kebutuhan dalam pengajaran.
3. Penambahan *hygiene facilities* seperti wastafel, *soap* dispenser serta *paper towel* dispenser untuk memudahkan pengguna kelas terutama siswa dalam menjaga kebersihan diri, sebagai info tambahan,seringkali siswa makan dan minum di kelas.



4. Perancangan ruang guru menggunakan warna menggunakan warna hijau muda yang cerah menjadikan suasana ruangan lebih segar, sehingga para guru lebih rileks dalam bertugas.
5. Penggunaan pengharum ruangan di ruangan kelas dengan varian bau *aromatic plant & medicinal herbs* bertujuan menjadikan suasana ruang lebih nyaman dan tenang.
6. Penggunaan *smoke detector* sebagai penanda sinyal bahaya, sehingga bisa melakukan evakuasi lebih dini.
7. Penyediaan air minum (dispenser) memudahkan pengguna ruang yang hendak minum.
8. Penggunaan CCTV untuk memastikan kondisi di dalam ruang aman.
9. Pemasangan mural pada salah satu sisi ruangan memberikan pesan dari visi sekolah yaitu “education for all”. Hal ini diharapkan bisa memacu motivasi guru dalam mendidik sert memberikan terapi terbaik para siswa.
10. Pemasangan spot baca, salah satunya berisi tentang literature pendidikan, psikologi, dsb. Mengingat peran guru sangat vital dalam keberhasilan proses pendidikan dan terapi maka fasilitas literasi juga harus tersedia dengan baik.
11. Penggunaan layar LCD di dalam ruang bisa digunakan sebagai rapat internal guru SMP, hal ini bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan fungsi ruang guru.





Gambar 5.10: .3D Ruang Terpilih Dua View Satu
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



Gambar 5.11: .3D Ruang Terpilih Dua View Dua
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)




Gambar 5.12: .3D Ruang Terpilih Dua View Tiga
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

5.4.3 Detail Furniture dan Elemen Estetis

Berikut ini pada tabel 5.2 merupakan detail furnitur ruang terpilih kedua yakni ruang guru SMP beserta analisisnya

Tabel 5.3: .Analisa Detail Furniture dan Elemen Estetis Ruang Terpilih Dua

Detail Furniture dan Elemen Estetis	Analisis	
	Desain	
Furniture	<p>Rak Piala</p> 	<p>Desain rak piala memiliki bentuk yang modern, dengan finishing cat duco dengan material kayu solid.</p>



	<p>Kursi Guru</p> 	<p>Desain kursi guru dengan sentuhan modern dan ergonomis, memiliki sandaran tangan dan leher menjadikan guru tidak mudah lelah dalam beraktivitas. Kursi menggunakan finishing upholstery fabric menjadikan kursi lebih elegan dan tidak kehilangan kenyamanan.</p>
<p>Elemen Estetis</p>	<p>Hanging Rak</p> 	<p>Hanging rak memiliki bentuk eksentrik, selain berfungsi sebagai rak juga bisa berfungsi sebagai elemen estetis. Hanging rak memiliki lima tingkat dengan bahan material kayu pinus menambah kesan hangat, dipadukan dengan aluminium sebagai penopang raknya memperkuat kesan elegan rak.</p>

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)




5.5 Pengembangan Desain Ruang Terpilih Tiga

5.5.1 Layout Furniture

Berikut ini pada gambar 5.19 merupakan denah furniture ruang terpilih tiga yakni ruang sensori integrasi beserta render viewnya, kemudian dilanjutkan dengan analisisnya gambar 3D-nya.



Keterangan :

-  Arah Render View 1
-  Arah Render View 2
-  Arah Render View 3

Gambar 5.13: .Denah Layout Furniture Ruang Terpilih Tiga
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Berikut ini merupakan penjelasan dari layout furniture denah ruang terpilih tiga:

1. Perancangan ruang sensori integrasi Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya menggunakan standar dari SNI serta standar sekolah ramah anak.
2. Pembagian zonasi ruang dibagi menjadi dua area, yaitu zona motoric halus dan zona motoric kasar. Hal ini dilakukan untuk memudahkan sirkulasi dan kebutuhan ruang para terapis. Adapun pemisahan zona ditandai dengan perbedaan lantai, pada zona motorik kasar menggunakan lantai vynil,



sedangkan di zona motorik halus menggunakan lantai vinyl yang dilapisi karpet.

3. Penambahan circle chair yang didesain menyerupai pohon, selain berfungsi sebagai elemen estetis juga bias digunakan sebagai media terapi dan tempat beristirahat.
4. Penggunaan pencahayaan dengan *dimming system* yaitu berfungsi untuk memudahkan pengaturan terang gelap cahaya ruangan sensori integrasi sesuai dengan kebutuhan penggunaan.

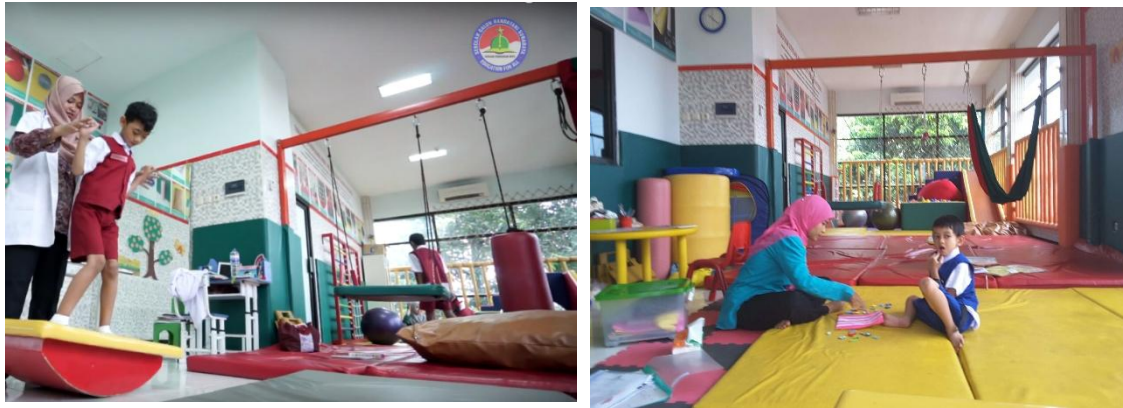
5.5.2 Gambar 3D

Berikut ini merupakan penjelasan dari 3D ruang terpilih tiga:

1. Penggunaan lantai vinyl tile bertujuan agar lantai mudah dibersihkan, selain itu juga mudah dalam perawatan dan pemasangan. Selain itu digunakan anti slip pada lantai agar tidak licin dan membahayakan pengguna ruang
2. Penggunaan lantai karpet sebagai pembeda area untuk menambah kesan hangat. Selain itu permukaan karpet juga bisa digunakan untuk melatih sensor motorik siswa
3. Penambahan *hygiene facilities* seperti wastafel, *soap* dispenser serta *paper towel* dispenser untuk memudahkan pengguna kelas terutama siswa dalam menjaga kebersihan diri, sebagai info tambahan,seringkali siswa makan dan minum di kelas.
4. Menggunakan warna warna soft moonlight blue bertujuan agar memperkuat semangat para guru yang sekaligus pendidik dalam memberikan pendidikan serta terapi bagi para siswa yang merupakan ABK.
5. Penggunaan pengharum ruangan di ruangan kelas dengan varian bau *aromatic plant & medicinal herbs* bertujuan menjadikan suasana ruang lebih nyaman dan tenang.
6. Penggunaan *smoke detector* sebagai penanda sinyal bahaya, sehingga bisa melakukan evakuasi lebih dini.



7. Penggunaan finishing cat pada furniture seperti meja, lemari hingga tembok yang anti bakteri, tidak beracun serta low odor untuk menjaga siswa dari gangguan penyakit.
8. Penggunaan padded wall dengan desain yang *fun* untuk melindungi siswa dari benturan karena sifat hiperaktif mereka terkadang bisa menciderai diri mereka sendiri seperti membenturkan kepala mereka ke tembok. Selain itu, *padded wall* juga di desain agar seirama dengan konsep ruangan yang *fun*. Pada ruangan ini padded wall selain pada dinding juga dihadirkan pada pagar besi berlapis busa dengan finishing material oscar.
9. Penggunaan pengharum ruangan di ruangan kelas dengan varian bau *aromatic plant & medicinal herbs* bertujuan membantu merangsang siswa melalui indera penciuman agar lebih tenang dan nyaman berada di dalam kelas.
10. Penggunaan *smoke detector* sebagai penanda sinyal bahaya, sehingga bisa melakukan evakuasi lebih dini.
11. Penyediaan air minum (dispenser) memudahkan pengguna kelas terutama siswa yang hendak minum.
12. Penggunaan CCTV untuk memastikan kondisi di dalam ruangan aman.
13. Penggunaan ceiling speaker berfungsi sebagai media terapi siswa melalui indera pendengaran, dengan menggunakan alunan suara dari alam serta musik yang menjadikan siswa rileks seperti musik klasik.
14. Menggunakan lampu ruang yang didesain *fun* dengan bentuk awan untuk menjadikan siswa semakin nyaman di dalam ruangan.



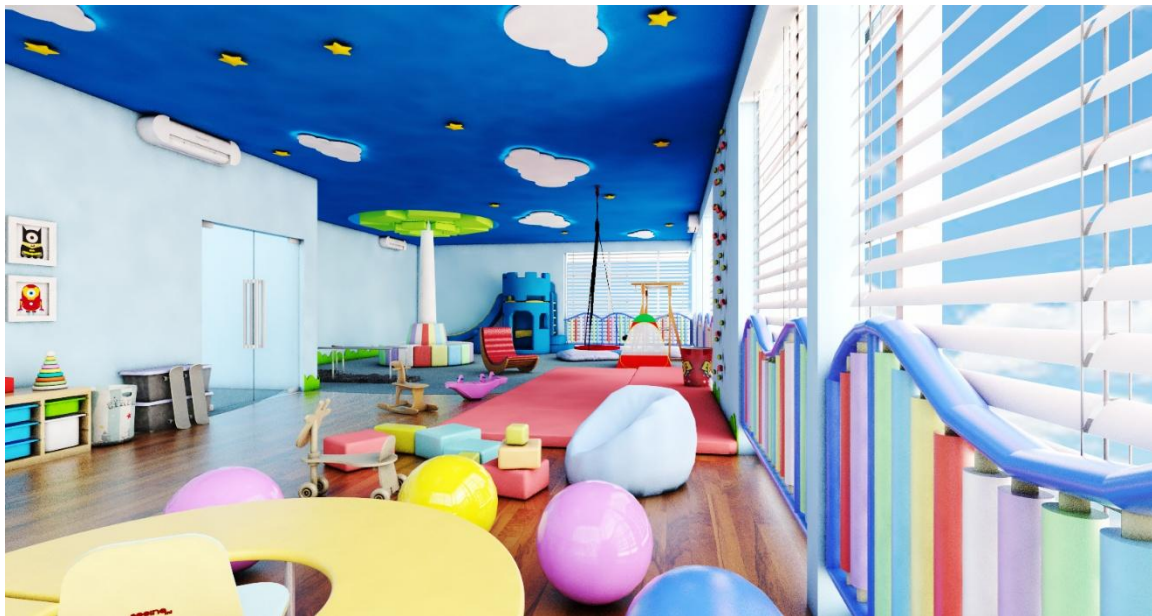
Gambar 5.14: . Foto Ruang Sensori Integrasi Eksisting
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



Gambar 5.15: .3D Ruang Terpilih Tiga View Satu
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



Gambar 5.16: .3D Ruang Terpilih Tiga *View* Dua
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



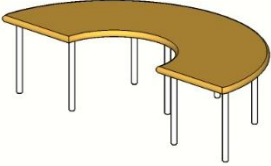

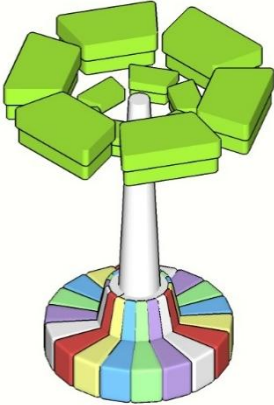
Gambar 5.17: .3D Ruang Terpilih Tiga *View* Tiga
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

5.5.3 Detail Furniture dan Elemen Estetis

Berikut ini pada tabel 5.3 merupakan detail furnitur ruang terpilih kedua yakni ruang guru SMP beserta analisisnya



Tabel 5.4: Analisa Detail Furniture dan Elemen Estetis Ruang Terpilih Tiga

Detail Furniture dan Elemen Estetis	Analisis	
	Desain	
Furniture	<p>Meja Lingkar Modular</p> 	<p>Desain meja melingkar ini memiliki bentuk yang modern, modengan finishing HPL motif kayu dengan material multipleks.</p>
	<p>Rak Buku Kayu</p> 	<p>Desain Rak buku kayu dengan sentuhan modern, unik dan ergonomis, memiliki gungsi ganda selain sebagai media penyimpanan buku juga bisa dijadikan elemen estetis. Rak buku ini terbuat dari material multimpleks dengan finishing duco glossy menjadikan rak buku lebih elegan dan tidak kehilangan kenyamanan.</p>
Elemen Estetis	<p>Circle Chair Tree</p> 	<p>Desain kursi melingkar berbentuk pohon ini memiliki bentuk yang unik serta modern. Kursi ini memiliki fungsi ganda yaitu selain menjadi media duduk juga bisa menjadi elemen estetis ruangan. Penggunaan material Oscar pada dudukan, sedangkan akrilik pada bagian dedaunan (atas) menjadikan kursi ini semakin elegan dan modern</p>



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang Ramah Anak dengan Konsep Modern, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Konsep ramah anak dalam perancangan Sekolah Inklusi ini sesuai dengan kebutuhan karena saat ini semakin banyak sekolah inklusi yang *concern* dalam memberikan pelayanan pendidikan dan terapi melalui pendekatan desain interior.
2. Konsep ramah anak dapat menjawab permasalahan yang ada di Sekolah Inklusi Galuh Handayani ini dengan melakukan berbagai macam proses yang dimulai dari pengumpulan data baik data langsung maupun tidak langsung, kemudian melakukan proses analisa dengan ketelitian.
3. Pencapaian ramah anak dapat dilihat dengan adanya pendekatan *healing environment*. Dimana dalam *healing environment* ini dimasukkan unsur-unsur alat indera sebagai sarana terapi bagi siswa berkebutuhan khusus dan dikemas dengan sentuhan *fun* .
4. Dengan hadirnya konsep ramah anak ini Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya mampu lebih mengoptimalkan layanan pendidikan khususnya terapi bagi siswa yang selama ini masih terpusat pada ruang terapi.
5. Dengan adanya konsep ini memungkinkan para siswa untuk lebih kondusif, aman, nyaman dalam mengikuti proses pendidikan di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya sesuai dengan *tagline*-nya yakni “*Education for All*”.

6.2 Saran

Beberapa saran yang menjadi pertimbangan perancangan desain interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya adalah sebagai berikut :



6.2.1 Saran untuk Penelitian Berikutnya

1. Dapat dilakukan penelitian lebih banyak dan mendalam mengenai tampilan visual maupun fisik bangunan Sekolah Inklusi karena saat ini masih minim literatur desain interior yang berhubungan dengan sekolah inklusi.
2. Dapat dilakukan penelitian yang sama mengenai pengaruh warna cahaya serta elemen interior yang digunakan pada Sekolah Inklusi terhadap psikologi untuk jenjang TK hingga SMA atau college. Hal ini tentu memengaruhi penggunaan warna cahaya dan warna elemen interior terhadap suasana ruang yang tercipta sehingga akan didapatkan warna dan bentuk yang sesuai untuk membantu proses terapi penyembuhan pada siswa berkebutuhan khusus.
3. Dapat dilakukan penelitian lebih banyak dan mendalam mengenai tampilan visual maupun fisik bangunan Sekolah Inklusi seperti pada ruang kelas maupun ruang terapi untuk mendukung proses terapi bagi siswa. Tampilan visual maupun fisik yang sesuai dengan kebutuhan pengguna akan membawa efek positif bagi dunia pendidikan terutama pendidikan inklusi yang saat ini sedang digalakkan pemerintah Indonesia.

6.2.2 Saran untuk Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya

1. Mempertimbangkan untuk menerapkan alternatif konsep ramah anak ke dalam Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya agar siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam mengikuti proses belajar dan terapi di sekolah. Dengan demikian diharapkan bisa menginspirasi sekolah-sekolah inklusi lainnya untuk bisa memberikan pelayanan fasilitas pendidikan dan terapi terbaik bagi siswa-siswanya.
2. Mengoptimalkan fasilitas-fasilitas yang ada menjadi potensi yang dapat diunggulkan dari Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya sebagai salah satu pelopor sekolah inklusi di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Selain itu bisa dengan menambahkan fasilitas-fasilitas yang dianggap belum banyak sekolah inklusi di Indonesia, sehingga menjadi sekolah inklusi yang lebih baik dan sesuai dengan visi Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yakni “Turut serta berpartisipasi membangun Negara melalui pendidikan bagi



generasi penerus bangsa tanpa diskriminasi guna meningkatkan derajat kemuliaan manusia yang tinggi”.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Unicef. 2016. *Child Friendly Schools : Manual Table of Contents, Introduction and References.*
- [2] SNI-03-6575-2001. Standar Pencahayaan. Jakarta :Badan Standardisasi Nasional.
- [3] Skjorten, Miriam D. *Menuju Inklusi dan Pengayaan.* Oslo, Unipub
- [4] Panero, Julius dan Martin Zelnik. 1979. *Human dimension & Interior Space.* United States and Canada : Whitney Library of Design.
- [5] Handojo, Y. 2003. Autisma. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.
- [6] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.33. 2008. Tentang Sekolah Luar Biasa. Jakarta : Menteri Pendidikan Nasional RI.
- [6] Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- [7] Widi, Narulita dan Rullan Nirwansyah. 2013. *Penerapan Aksesibilitas pada Desain Fasilitas Pendidikan Sekolah Luar Biasa.* Surabaya : Jurnal Sains dan Seni POMMITS Vol. 2.
- [8] Natasha, Cindy, Yunida Sofiana, dan Rullan Nirwansyah. 2013. *Perancangan Interior pada Sekolah Luar Biasa Tunarungu dan Tunagrahita di.* Jakarta : Jurnal Sains dan Seni BINUS
- [8] Sukinah, S.Pd. Terapi Okupasi.ppt. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. (tanggal diakses 15 Februari 2017, pukul 15.25 WIB).
- [9]Saharso, Darto. 2006. *Cerebral Palsy, Diagnosa dan Tatalaksana. Kelompok studi neuro-developmental bagian ilmu kesehatan anak.* FK Universitas Airlangga RSUD Dr. Soetomo. Surabaya.
- [10] Ayu Ida dan Susy Budi. 2013. *Desain Interior Instalasi Rawar Jalan (IRJ) RSUD dr Soewandhie Surabaya dengan Konsep Healing Environment.* Surabaya: Jurnal Sains dan Seni POMMITS Vol .2 No.1.



- [11] Susanto, Megawati dan Thomas Ari. 2016. *Desain Interior Fasilitas Pendidikan Yayasan Pembinaan Anak Cacat di Semolowaru dengan Tema Modern Menggunakan Ide Bentuk Catur*. Surabaya: Jurnal Sains dan Seni ITS Vol.5, No.2.
- [12] Panji, Ayu dan Budiono. 2014. *Desain Interior SLB-D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya Sebagai Sarana Pendidikan dan Terapi Berkonsep Green Design*. Surabaya: Jurnal Sains dan Seni POMMITS Vol. 5, No.1.
- [13] Pravda, Livia. *A Guide to Color Healing and Color Meditation : A course of Instructions and Exercises in Developing Color Consciousness*.
- [13] Indina, Gheista, Rinawati P. Handajani dan Triandi Laksmiwati. *Penerapan Warna dan Cahaya pada Interior Ruang Terapi Dasar dengan Pendekatan Visual Anak Autis*. Malang. Jurnal Sains dan Seni Universitas Brawijaya.
- [14] Schwitzer Marc, Laura Gilpin and Susan Frampton. 2004. *Healing Spaces : Elements of Environmental Design That Make an Impact on Health. The Journal and Complementary Medicine* Vol. 10 Supplement 1, pp. S-71-S83. Maey Ann Liebert, Inc.
- [15] Hutabarat Julianus, Nelly Budhiarti, Ida Bagus Suardika. *Perancangan Interior/Ruang Belajar yang Ergonomis untuk Sekolah Luar Biasa (SLB)*. Jurnal Sains dan Seni Institut Teknologi Malang.
- [16] Kurniawati, Febriani. 2007. *Peran Healing Environment Terhadap Proses Penyembuhan*. Jurnal Sains dan Seni UGM.
- [17] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 33 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB),
- [18] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- [19] Pelangi Insani, "Terapi Snoezelen", <http://pelangiinsani.com/terapi-snoezelen>, (diakses 5 Mei 2017).



- [20] Tilley, Alvin R. 1993. *The Measure of Man and Woman*. Henry Dreyfuss Associates. New York : Whitney Library of Design.
- [21] Darmaprawira, Sulasmi W.A (2002). *Warna, Teori dan Kreatifitas Penggunaanya*. Penerbit ITB. Bandung.
- [22] Prasetyono, D.S. (2008). *Serba Serbi Anak Autis*. Penerbit Diva Press. Jakarta.
- [23] Sari, Sriti Mayang. 2004. *Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-kanak*. Surabaya :Jurnal Desain Interior Universitas Petra Surabaya Vol 2 No. 1.
- [24] Autism Society of Washington,
http://autismsocietyofwa.org/autism_stick_people2.BMF, (diakses 5 April 2017).
- [25] Cerebral Palsy Komunitas, <http://.cerebralpalsykomunitas.com/299975717>, (diakses 2 Maret 2017).
- [26] Furnitur Minimalis, <http://.media.rooang.com>, (diakses 21 Mei 2017).
- [27] *Modular Furniture*, <http://.tuvie.com>, (diakses 21 Mei 2017).



LAMPIRAN

Lampiran 1 :

Rencana Anggaran Biaya Renovasi Ruang Terpilih 1 (Ruang Kelas SMP)

NO	ITEM PEKERJAAN	VOL	SAT	HARGA SAT	HARGA
1	2	3	4	5	6
A Pekerjaan Lantai					
1	Pemasangan lantai karpet	2	m ²	Rp 400,000.00	Rp 800,000.00
2	Pemasangan lantai vinyl	50.78	m ²	Rp 130,000.00	Rp 6,601,400.00
Sub Total					Rp 6,601,400.00
B Pekerjaan Dinding					
1	Pembuatan dinding plester bata	72.48	m ²	Rp 216,248.00	Rp 15,673,655.04
2	Penambahan padded wall panel	28.63	m ²	Rp 1,500,000.00	Rp 42,945,000.00
3	Pengecatan dinding	72.48	m ²	Rp 28,929.00	Rp 2,096,773.92
Sub Total					Rp 60,715,428.96
C Pekerjaan Plafon					
1	Pembuatan drop ceiling gypsumboard 9 mm	48	m ²	Rp 224,197.00	Rp 10,761,456.00
2	Pengecatan plafon	385	m ²	Rp 28,929.00	Rp 11,137,665.00
Sub Total					Rp 21,899,121.00
D Pekerjaan Furnitur					
1	Pembuatan Almari Buku	1	unit	Rp 756,000.00	Rp 756,000.00
2	Pengadaan kursi guru	1	unit	Rp 2,739,000.00	Rp 2,739,000.00
3	Pembuatan meja guru	1	unit	Rp 3,959,000.00	Rp 3,959,000.00
4	Pembuatan meja belajar modular	4	unit	Rp 1,208,850.00	Rp 4,835,400.00
5	Pembuatan kursi belajar	10	unit	Rp 2,699,000.00	Rp 26,990,000.00
6	Pembuatan Rak dan Loker	4	unit	Rp 650,000.00	Rp 2,600,000.00
7	Pembuatan Rak sepatu	1	unit	Rp 766,050.00	Rp 766,050.00
8	Pembuatan kabinet	1	unit	Rp 756,000.00	Rp 756,000.00
9	Pembuatan rak gelas dan perlengkapan makan	1	unit	Rp 466,548.00	Rp 466,548.00
Sub Total					Rp 43,867,998.00
E Pekerjaan Kusen, Pintu, Jendela					
1	Pemasangan kusen kayu	6	m ¹	Rp 166,908.00	Rp 1,001,448.00
2	Pembuatan daun pintu multipek kombinasi kaca	4	m ²	Rp 667,935.00	Rp 2,671,740.00
3	Pemasangan engsel pintu 4"	6	buah	Rp 73,815.00	Rp 442,890.00
4	Pemasangan handle pintu tarik	2	set	Rp 368,500.00	Rp 737,000.00
5	Pembuatan Handrail	1	m ¹	Rp 475,000.00	Rp 475,000.00
6	Pemasangan plat tendang	1	buah	Rp 170,968.00	Rp 170,968.00
Sub Total					Rp 5,499,046.00
F Pekerjaan Kelistrikan					
1	Instalasi titik lampu	6	titik	Rp 330,327.00	Rp 1,981,962.00
2	Pemasangan lampu downlight 4", LED bulb 8 watt	6	titik	Rp 228,219.00	Rp 1,369,314.00
3	Pemasangan saklar tunggal	1	titik	Rp 70,992.00	Rp 70,992.00
4	Pemasangan saklar ganda	1	titik	Rp 91,439.00	Rp 91,439.00
Sub Total					Rp 3,513,707.00
G Pekerjaan Lain-lain					
1	Pemasangan washtafel	1	buah	Rp 417,000.00	Rp 417,000.00
2	Pemasangan vertical blind	6.7	m ²	Rp 292,800.00	Rp 1,961,760.00
3	Pemasangan Heat Detector	1	buah	Rp 431,000.00	Rp 431,000.00
4	Pemasangan Fire alarm	3	buah	Rp 165,000.00	Rp 495,000.00
5	Pemasangan Ceiling Speaker	2	buah	Rp 200,800.00	Rp 401,600.00
6	Pemasangan portable fire extinguisher GMP-10P	1	buah	Rp 275,000.00	Rp 275,000.00
7	Pengadaan Glass White Board	1	buah	Rp 2,125,000.00	Rp 2,125,000.00
8	Poyektor Epson EB-X300	1	buah	Rp 5,500,000.00	Rp 5,500,000.00
9	Pengadaan Smart Board 200 x 125 cm Hitachi StarBoard FX-TRIO 77E	1	buah	Rp 10,250,000.00	Rp 10,250,000.00
10	Pengadaan jam dinding	1	buah	Rp 90,000.00	Rp 90,000.00
11	Pengadaan termometer dinding digital	1	buah	Rp 285,000.00	Rp 285,000.00
12	Pengadaan dispenser sanken HWD-999SH	1	buah	Rp 2,045,000.00	Rp 2,045,000.00
13	Pengadaan aromatic spray Heles with Remote	3	buah	Rp 170,000.00	Rp 510,000.00
14	Pengadaan Ceiling AC Inverter 1 1/2 PK	2	buah	Rp 13,000,000.00	Rp 26,000,000.00
15	Pengadaan CCTV Lexvision Indoor DM 133 AP 700 TVL	1	buah	Rp 350,000.00	Rp 350,000.00
Sub Total					Rp 50,719,360.00
JUMLAH					Rp 192,816,060.96



Lampiran 2 :
Lembar Asistensi dan Revisi

LEMBAR KENDALI ASISTENSI

Syarat **MENGIKUTI KOLOKUIUM** adalah telah melakukan minimal 5 (lima) kali **ASISTENSI**.
(Asistensi gambar minimal 3x, asistensi laporan minimal 2x)

NAMA MAHASISWA : MUHAMAD LUTFI RAMADHANI
 NRP : 3411100022
 JUDUL TA : DESAIN INTERIOR SEKOLAH INKLUSI GALUH HANDAYANI SURABAYA YANG RAMAH ANAK DENGAN KONSEP MODERN
 DOSEN PEMBIMBING : Ir. PRASETYO WAHYUDIE, MT.

NO.	TANGGAL	PEMBAHASAN ASISTENSI	PARAF
1.	16/02/2016	1) Perbaiki. - abstraksi - spesifikasi Batasan Masalah Penulisan tanda baca. BAB I, BAB II	
2.	20/02/2016	1) Alternatif Denah Ruang Terpilih lokasi 2) Memperbaiki denah eksisting	
3.	24/02/2016	1) Asistensi perbaikan eksisting (desain)	
4	24/02/2016	2) Asistensi Laporan 1-4	
5.	27/02/2016	. Fiksasi Alternatif Denah	
6.	31/03/2016	1) Acc gartek Ruang Terpilih 1 dan 2	
7.	07/04/2016	1) Acc gartek ruang terpilih 1 dan 2 (part 2)	



Form Revisi Sidang Akhir		Detail	
No.	Unsur yang dinilai	Detail	Catatan Revisi
Nama Mahasiswa : Muhamad Lutfi Ramadhani NRP : 3411100022 Dosen Pembimbing/Penguji: Dr. Mahyudin W. Satrio			
1	Kualitas Desain	Analisis Konsep Desain	
2	4 eksemplar Laporan TA + 4 eksemplar Konsep (A4)	Kelengkapan Tata tulis + Visual Layout	
3	Denah Terpilih Keseluruhan -Denah Furnitur -Rencana ME -Denah Plafon 1:50 atau 1:100 (A2)	Basic drafting Scale Dimension Specification Coloring	- Revisi: Paper Portokulor - Revisi: Paper Portokulor - Revisi: Paper Portokulor - Revisi: Paper Portokulor - Revisi: Paper Portokulor
4	Area #1, Area #2, Area #3. Masing-masing: -Denah Furnitur -2 Potongan -Rencana ME -Denah Plafon 1:20 atau 1:25 (A2)	Basic drafting Scale Dimension Specification Coloring	
5	6 Perspektif 3D (A3)	Minimal 2 perspektif/ruang	
6	Gambar Kerja + keterangan (A2)	6 furnitures 6 interior accessories 2 architectural details	
7	RAB Ruang Interior Lengkap	Salah satu area #1 atau area #2 atau area #3	
8	RAB Furnitur	1 furnitur	
9	Walk through Animation	3 menit	
10	Maket skala 1:20/25	Salah satu ruang terpilih : R#1/R#2/R#3	
11	Prototype / Modeling	1 Furnitur / 1 Elemen Estetis	
12	Presentasi	Kemampuan komunikasi verbal Kepribadian dan penampilan	
13	Sikap (limiah) mhsw selama TA	Disiplin, Tekun, Jujur	

Form Revisi Kolokium 1		Detail	
No.	Unsur yang dinilai	Detail	Paraf Penguji
Nama Mahasiswa : Lutfi NRP : 3411100022 Dosen Penguji : Dr. Mahyudin W. Satrio			
1	Kualitas Desain	Analisis Konsep Desain	
2	• Laporan TA (Bab 1, Bab 2, Bab 3) • Konsep (A4) • Konsep (A4) • Konsep (A4) • Konsep (A4)	Kelengkapan Tata tulis + Visual Layout	
3	• Sketsa (M3) • Denah & Layout Furnitur Existing, A2 (1:100), Luas ±800m ² (keseluruhan) • Potongan Memanjang & Melintang Existing (keseluruhan) A2 (1:100)	Basic drafting Scale + Dimension Specification	
4	Denah & Layout Furnitur (keseluruhan) Alternatif #1 (1:100) A2	Basic drafting Scale + Dimension Specification	
5	Denah & Layout Furnitur (keseluruhan) Alternatif #2 (1:100) A2	Basic drafting Scale + Dimension Specification	
6	Denah & Layout Furnitur (keseluruhan) Alternatif #3 (1:100) A2	Basic drafting Scale + Dimension Specification	
7	Potongan Memanjang & Melintang Alternatif Denah Terpilih (keseluruhan) A2 (1:100)	Basic drafting Scale + Dimension Specification	
8	Alternatif Perspektif (Free hand drawing) A3	Alternatif Perspektif #1 Ruang 1,2,3 Alternatif Perspektif #2 Ruang 1,2,3 Alternatif Perspektif #3 Ruang 1,2,3	
9	Denah & Layout Furnitur (keseluruhan) Terpisah berwana 1:100 (A2)	Basic drafting Scale + Dimension Specification	
10	Weighted Methode (Alternatif Denah & Layout Furnitur)	2 Furnitures 1 interior accessories	
11	3D model/Free hand drawing/sketches (A3) + Jarak + konsep (R1, #2, #3)	Scale + Dimension Specification	
12	Presentasi	Kemampuan komunikasi verbal Kepribadian dan penampilan	
13	Sikap (limiah) mhsw selama TA	Disiplin, Tekun, Jujur	



Form Revisi Kolokium 1
 Tugas Akhir Desain Interior ITS
 Semester Genap 2016/2017

Nama Mahasiswa :
 NRP :
 Dosen Penguji : ANGERA AYU R

*pilih yang sesuai

No.	Unsur yang dinilai	Detail	Revisi	Paraf Penguji
1	Kualitas Desain	Analisis Konsep Desain Kelengkapan		
2	• Laporan TA (Bab 1, bab 2, Bab 3) • Konsep (A3) In English + Weighted method (3 Eksemplar)	Tata tulis + Visual Layout Basic drafting Scale + Dimension Specification	- Komparasi sumber studi vmana untuk ABK - Pembelian fasilitas bagi difabel (pengguna kursi roda)	12/4/2017 lanjuttan vivalias raus.
3	• Siteplan (NIS) • Denah & Layout Furniture Existing, A2 (1:100), Luas ±800m2 (Keseluruhan) • Potongan Memanjang & Melintang Existing (Keseluruhan) A2 (1:100), Denah & Layout Furniture (Keseluruhan) Alternatif #1 (1:100) A2	Basic drafting Scale + Dimension Specification Basic drafting Scale + Dimension Specification		
4	Denah & Layout Furniture (Keseluruhan) Alternatif #2 (1:100) A2	Basic drafting Scale + Dimension Specification		
5	Denah & Layout Furniture (Keseluruhan) Alternatif #3 (1:100) A2	Basic drafting Scale + Dimension Specification		
6	Potongan Memanjang & Melintang Alternatif Denah Terpilih (keseluruhan) A2 (1:100)	Alternatif Perspektif #1 Ruang 1,2,3 Alternatif Perspektif #2 Ruang 1,2,3 Alternatif Ruang 1,2,3 Perspektif #3 Ruang 1,2,3		
7	Denah & Layout Furniture Keseluruhan Terpilih berwarna 1:100 (A2) Weighted Methode (Alternatif Denah & Layout Furniture) 3D manual/free hand drawing/ sketches (A3) + spec + konsep (A1, #2, #3)	2 Furnitures 1 Interior accessories Scale + Dimension Specification Kemampuan komunikasi verbal Keprabdian dan penampilan Disiplin, Tekun, Jujur		
8	Presentasi			
9	Sikap (limah) mhsw selama TA			

Form REVISI SIDANG AKHIR
 Tugas Akhir Desain Interior ITS
 Semester Genap 2016/2017

Nama Mahasiswa : M. LUTEN
 NRP :
 Dosen Pembimbing/Perbaiki: LEA

Catatan Revisi

No.	Unsur yang dinilai	Detail	Catatan Revisi
1	Kualitas Desain	Analisis Konsep Desain Kelengkapan	
2	4 eksemplar Laporan TA - 4 eksemplar Konsep (A4)	Tata tulis + Visual Layout Basic drafting Scale Dimension Specification Coloring	0 ERGONOMI ↳ SEBUKUN dg UNIO SIKAP SMP di lokasi/Existing ↳ tabel UNIO → ergonomis ↳ ULLI safety → bisa semarang dg spesifikasi tapi warna 0 POT. & bentuk sama desain and warna ↳ detail Furniture ↳ NJO MODULE ↳ konsep & detail studi ↳ R. dan 0 partimangan ↳ ditanyainya jumlah ng ↳ Rata-rata kemas skema mayor ↳ Fresh dan high
3	Denah Terpilih Keseluruhan -Denah Furniture -2 Potongan -Rencana ME -Denah Plafon 1:50 atau 1:100 (A2)	Basic drafting Scale Dimension Specification Coloring	
4	Area #1, Area #2, Area #3, Masing-masing: -Denah Furniture -2 Potongan -Rencana ME -Denah Plafon 1:20 atau 1:25 (A2)	Minimal 2 perspektif/ruang 6 furnitures 6 interior accessories 2 architectural details	
5	RAB Ruang Interior Lengkap	Salah satu area #1 atau area #2 atau area #3	
6	RAB Furniture	1 furnitur 3 menit	
7	Walk through Animation	Salah satu ruang terpilih: #R1/#R2/#R3	
8	Prototipe / Modeling	1 Furnitur / 1 Elemen Estetis	
9	Presentasi	Kemampuan komunikasi verbal Keprabdian dan penampilan Disiplin, Tekun, Jujur	
10	Sikap (limah) mhsw selama TA		



Lampiran 3 : Hasil Wawancara

1. Pembagian jenjang sekolah di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya seperti apa?

Jawaban :TK hanya terdiri dari satu kelas, baik siswa yang memiliki IQ antara 50-70 maupun siswa yang memiliki IQ di atas 70. Untuk tingkat SD (kelas 1 sampai kelas 6) siswa yang belajar pada SD ini rata-rata memiliki IQ antara 50 hingga 70 dan di atas 70. SMP (kelas 1 sampai 3), SMA dan College (Lanjutan dari siswa SMA setara D1)

Alasan memilih pertanyaan :Pertanyaan ini berguna saat pembagian ruang, karena selain menjadi penyedia sarana terapi Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya juga memiliki sistem pendidikan formal.

2. Per kelas diisi oleh berapa siswa dan bagaimana cara mengajar yang dilakukan oleh guru?

Jawaban :TK disini 17 siswa, SD 12-13 siswa per kelas, SMP 11-12 siswa per kelas, SMA 11-12 per kelas dan college 8 siswa 1-2 siswa. Guru biasanya memberikan salam, ketika masuk materi pelajaran. Siswa yang memerlukan penanganan khusus akan dihandle oleh guru pendamping (shadow teacher). Sesekali memakai model *peer* dimana siswa yang sudah bisa mengajari yang belum bisa.

Alasan memilih pertanyaan : Untuk mengetahui jumlah furnitur yang harus disediakan.

3. Apa saja kegiatan yang diikuti siswa selain pendidikan formal dan fasilitas apa yang digunakan untuk kegiatan diluar belajar-mengajar?

Jawaban : menyediakan pendidikan ekstrakurikuler seperti bermain musik, menari, pramuka, OSIS, hingga menyanyi. Dan juga ada kelas kreatifitas dimana siswa diminta untuk belajar membuat aksesoris seperti kalung, gelang.

Alasan memilih pertanyaan : Untuk mengetahui ruangan apa saja yang harusnya disediakan untuk mengembangkan kemampuan siswa diluar pendidikan formal.

4. Apa saja keluhan yang dirasakan untuk keadaan di dalam ruang kelas maupun ruang terapi?



Jawaban : Karena keadaan penataan ruangan yang saling berhadapan satu sama lain, menyebabkan pencahayaan menjadi kurang, jadi setiap hari lampu harus menyala untuk mendukung pencahayaan saat siswa sedang belajar di dalam kelas. Karena hal itu, terjadi pembengkakan pada pembayaran listrik.

Selain itu fasilitas tenaga terapis masih minim masih minim sehingga banyak yang harus merangkap sebagai guru dan terapis. Fasilitas seperti LCD,CCTV masih belum terpasang padahal *urgent* disetiap sudut kelas karena faktor biaya, selain itu loker untuk menyimpan barang siswa dan guru juga masih belum tersedia tiap kelas.

Beberapa siswa masih belum bisa mandiri untuk pergi ke toilet buang air kecil atau besar, sehingga berpotensi mengotori kelas.

Alasan memilih pertanyaan : untuk mengetahui keluhan interior dari ruang kelas dan ruang terapi di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

5. Bagaimana pembagian lembaga seperti kepala sekolah, guru di tiap jenjang kelas Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya?

Jawaban : Tiap lembaga (TK, SD, SMP, SMA) memiliki ruang untuk kepalasekolah dan guru. Jadi per lembaga memiliki kepala sekolah dan guru nya masing-masing.

Alasan memilih pertanyaan : Untuk mengetahui struktur organisasi per lembaga di jenjangkelas Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, jika sudah tahu struktur organisasi nya seperti apa, maka akan mempermudahpenulis saat mulai membagi ruangan pada layout denah.

6. Berapa presentase siswa yang berkursi roda di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya?

Jawaban : saat ini belum ada siswa yang memakai kursi roda.

Alasan memilih pertanyaan : Siswa berkursi roda memiliki kebutuhan yang jauh lebih khususdibanding siswa biasa, mulai dari kebutuhan akan tangga ram, dan luasan area yang harusmemiliki sirkulasi yang bisa menampung tiap pergerakan kursi roda.

Alasan memilih pertanyaan : Untuk mengetahui seberapa banyak kebutuhan akan furniturlayaknya kursi dan meja belajar, untuk digunakan oleh siswa non kursi roda.

7. Apakah menurut anda tangga ramp yang disediakan oleh sekolah sudah memenuhistandar ergonomi?



Jawaban : sudah

Alasan memilih pertanyaan : Untuk mengetahui pendapat tentang tangga ramp yang ada di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

9. Apakah Kenapa kamar mandi yang ada di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya sudah memenuhstandar kamar mandi untuk anak berkebutuhan khusus, mulai dari material lantai,pencahayaan juga kurang, lalu luasannya belum sesuai untuk digunakan siswa berkursi roda?

Jawaban : Belum

Alasan memilih pertanyaan : Saat melakukan observasi, penulis mengamati jika kamar mandidi Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabayamasih jauh dari standar, hanya ada satu kamar mandi yang sudah di renovasi danmulai sedikit memenuhi kaidah ergonomi untuk kamar mandi anak berkebutuhan khusus.

10. Apakah benar jika kesehatan siswa di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya jauh lebih rentan di banding dengan siswa sekolah biasa?

Jawaban : Ya, karena memang pada dasarnya saraf tubuh mereka sudah tidak normal, jadi Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya harus selalu menjaga kebersihan sekolah, karena ada beberapa siswa yang pernahmempunyai riwayat sakit seperti ashma, ada juga yang menderita low vision, bahkan batukpun bisa membahayakan nyawa mereka.

Alasan memilih pertanyaan : untuk memastikan hasil observasi saya saat mengamati keadaankesehatan siswa Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya saat menjalani pemeriksaan dokter, dan ternyata siswa berkebutuhankhusus memiliki sistem imun yang cenderung rendah. Jadi, sebaiknya gunakan material yangbenar-benar aman pada furnitur kelas, elemen estetis, dan lain-lain.

11. Apakah harapan Anda tentang pengembangan sekolah ini kedepan?

Jawaban : Bisa menjadi sekolah inklusi yang ramah anak yakni benar-benar menanamkan pesan “education for all”, dapat memenuhi hak anak untuk mengakses pendidikan serta memperoleh terapi dengan nyaman dan aman. Meningkatkan intelektualitas anak serta kemandirian anak. Di samping itu juga ingin mengedukasi para orang tua siswa tentang penanganan anak berkebutuhan khusus.

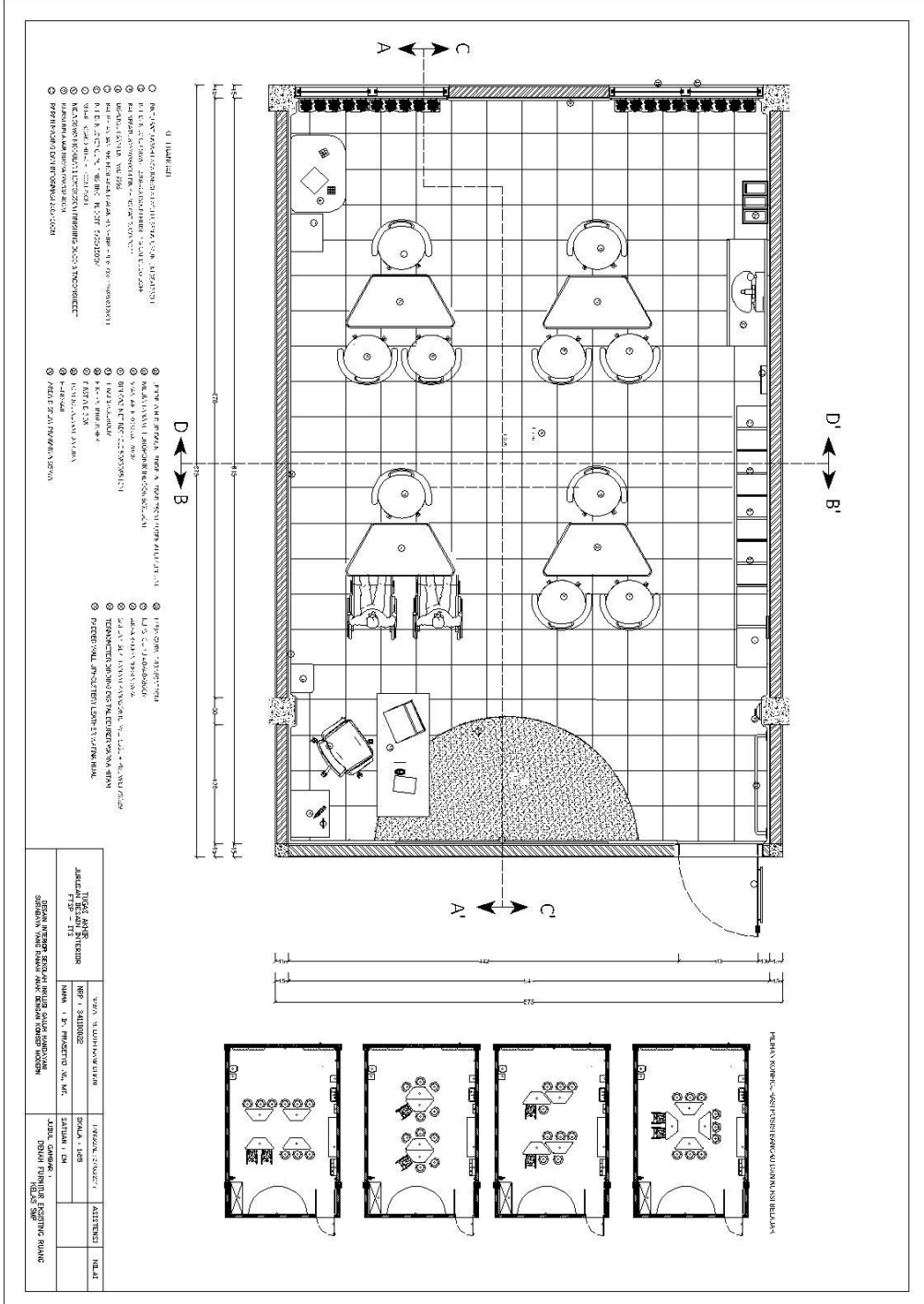


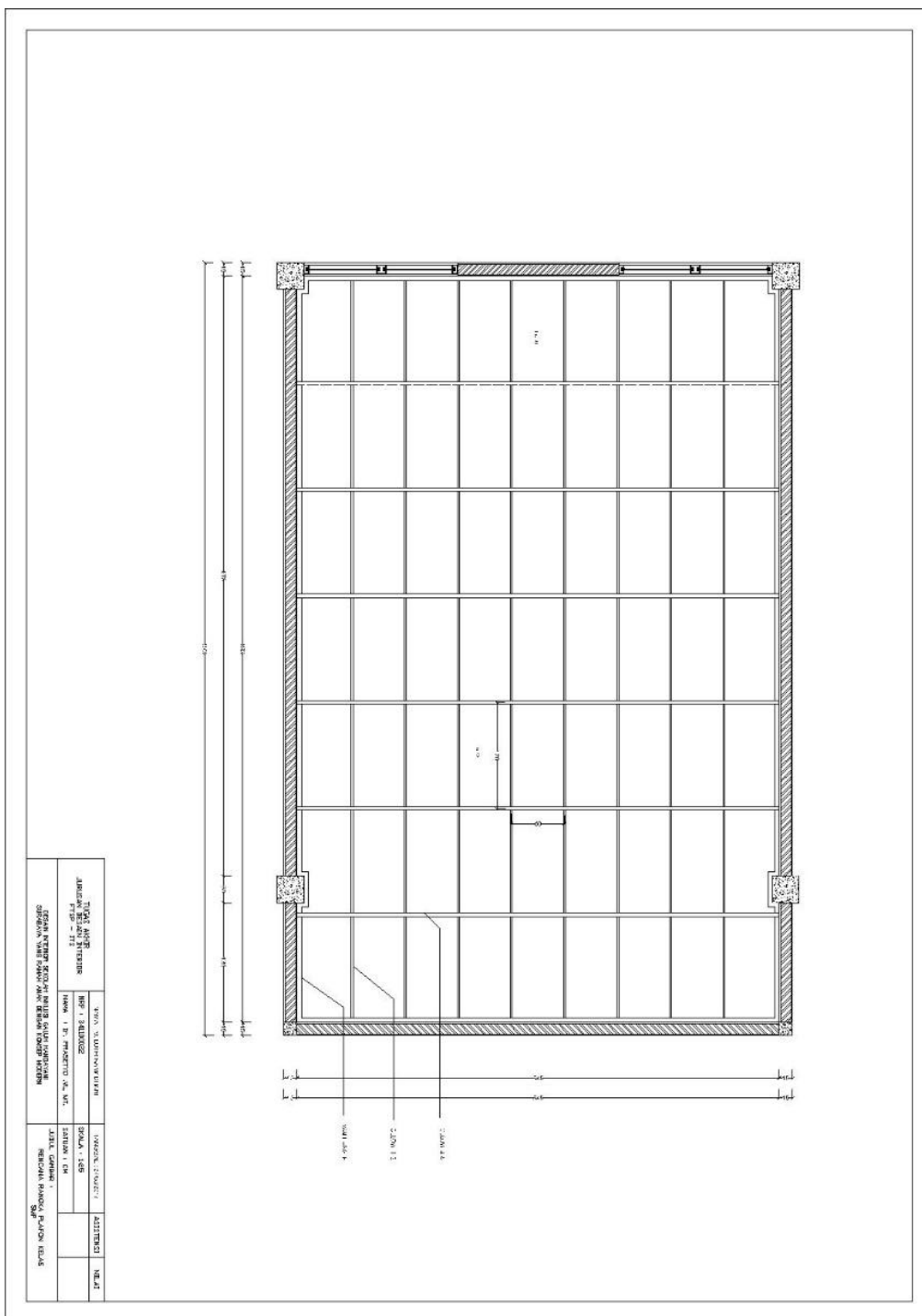
Alasan memilih pertanyaan : untuk memastikan hasil observasi saya saat menentukan judul dan konsep dalam perancangan redesign interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

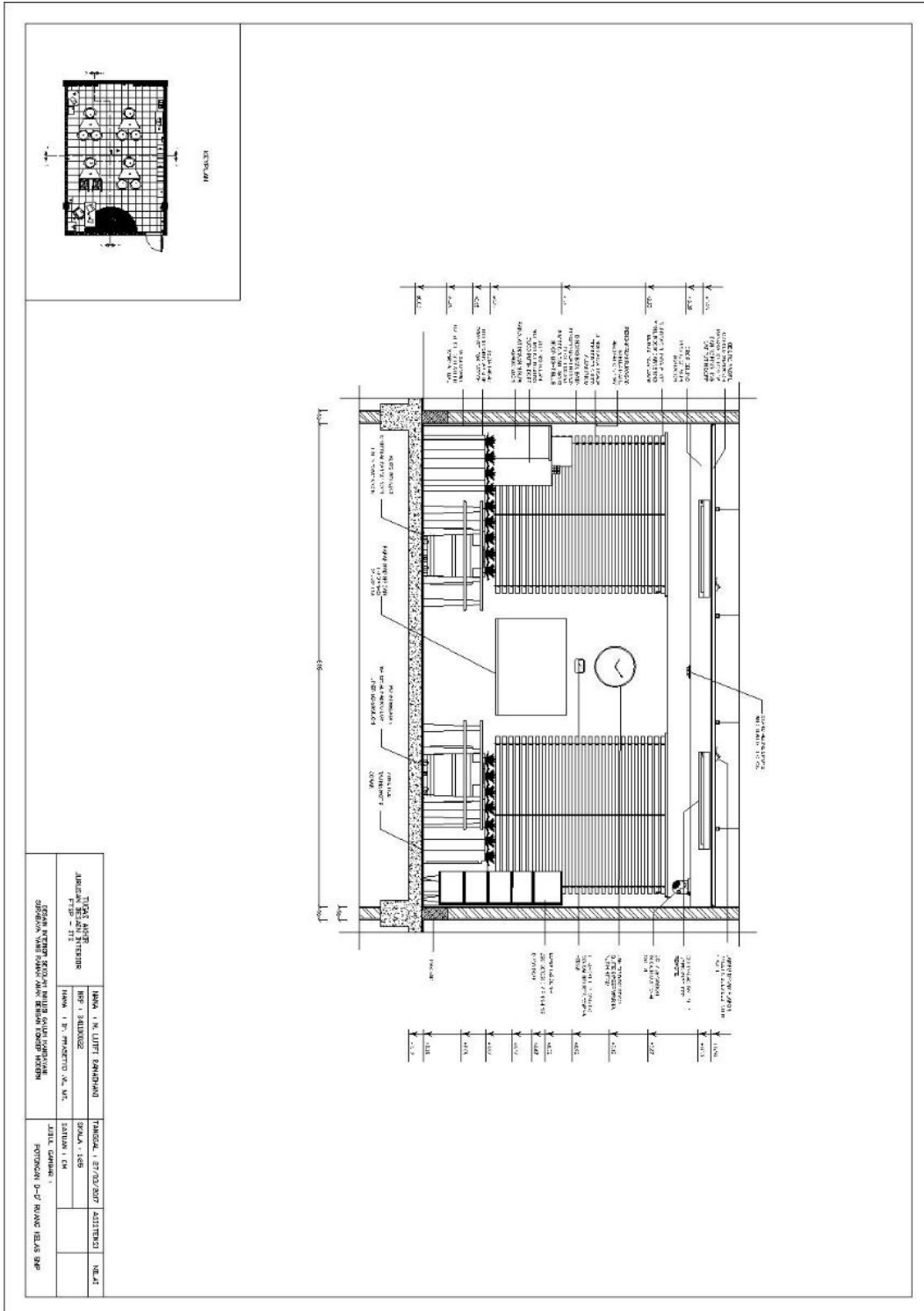
12. Bagaimana persepsi orang luar tentang Galuh Handayani? Seberapa mencerminkan identitas Galuh Handayani dalam interiornya?

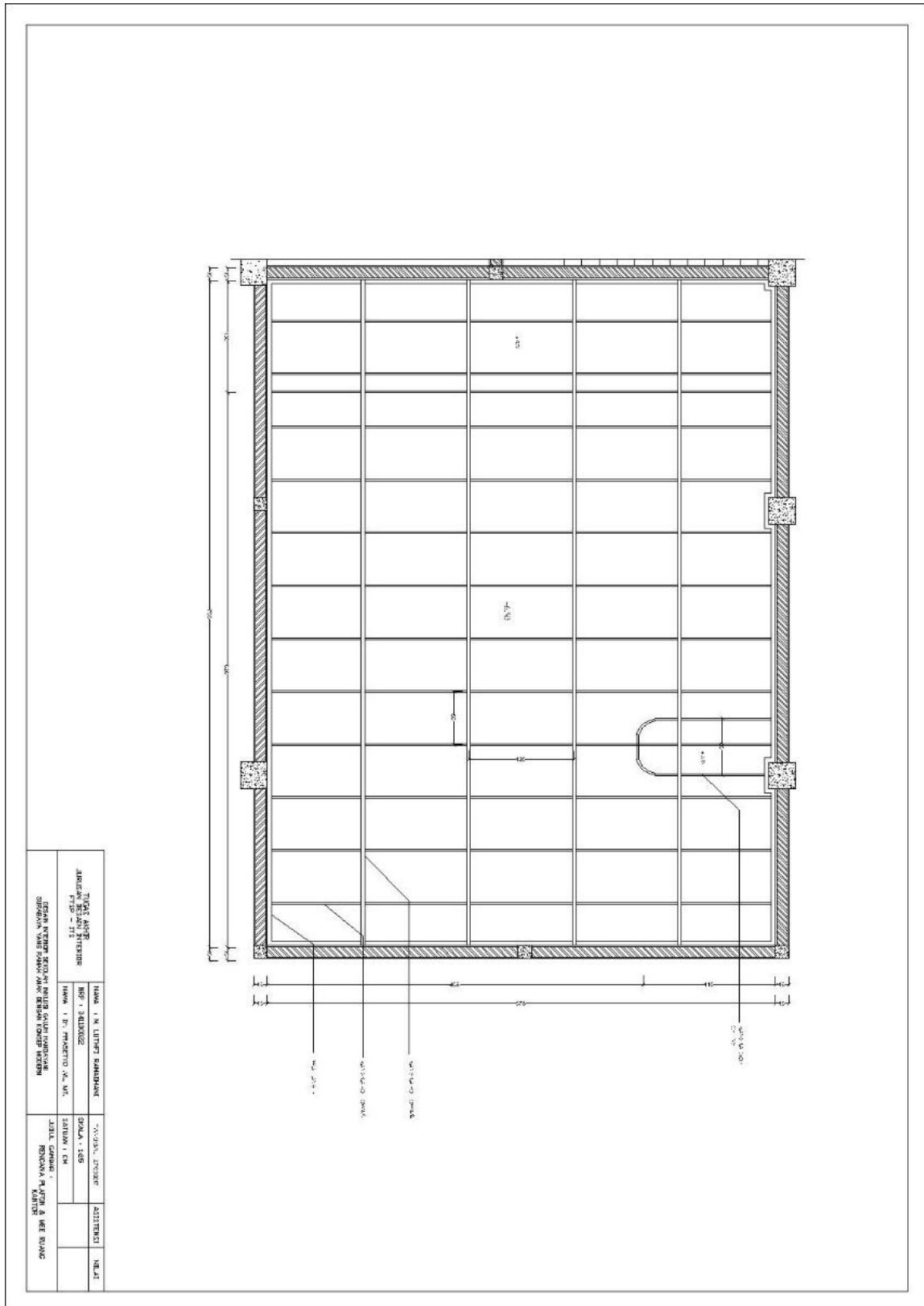
Jawaban : Selama ini Galuh Handayani mendapatkan apresiasi dari masyarakat juga pemerintah, namun secara interior serta arsitektural sekolah belum memiliki kekhasan yang mencerminkan sekolah inklusi.

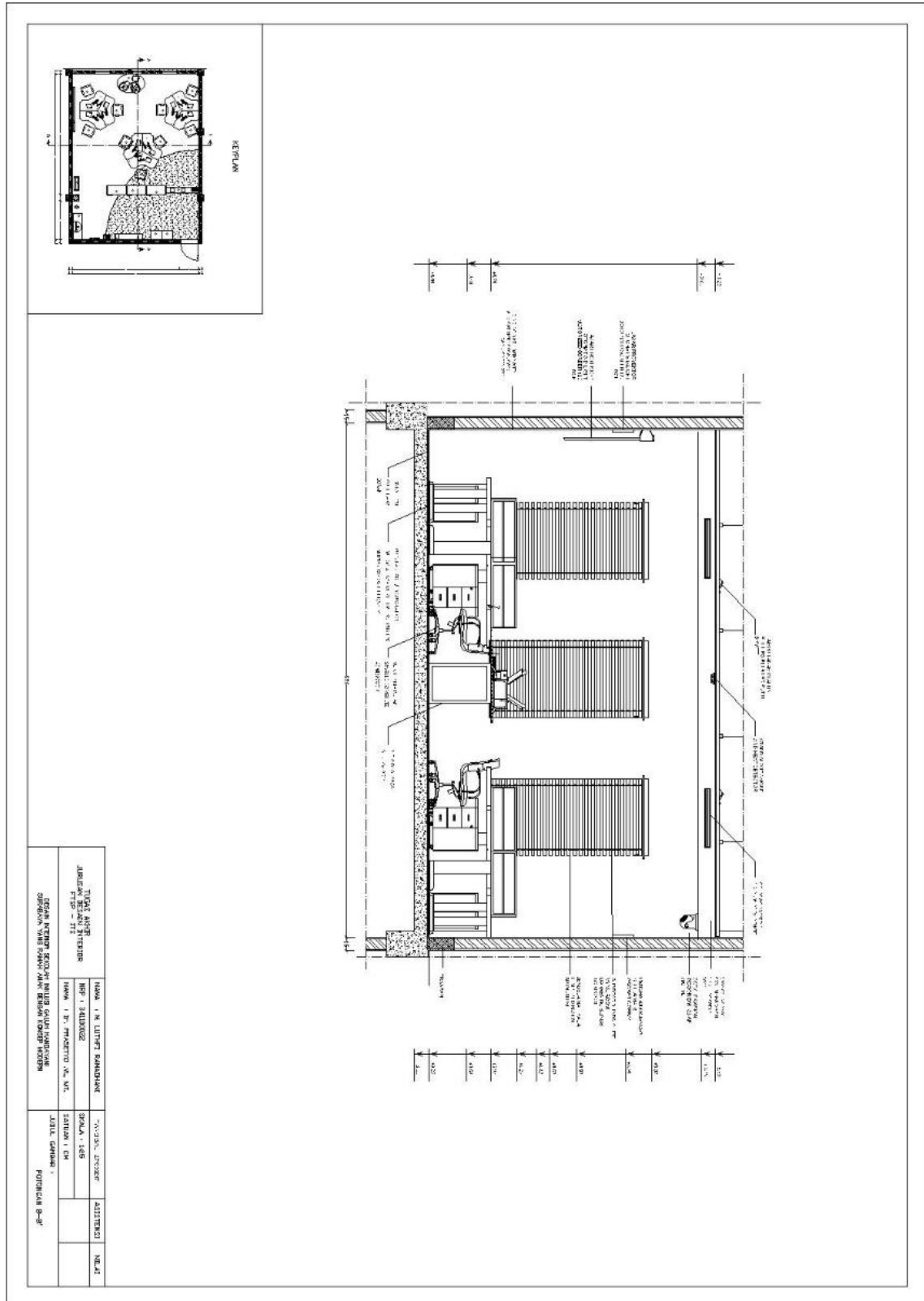
Alasan memilih pertanyaan : untuk memastikan hasil observasi saya saat menentukan judul dan konsep dalam perancangan redesign interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

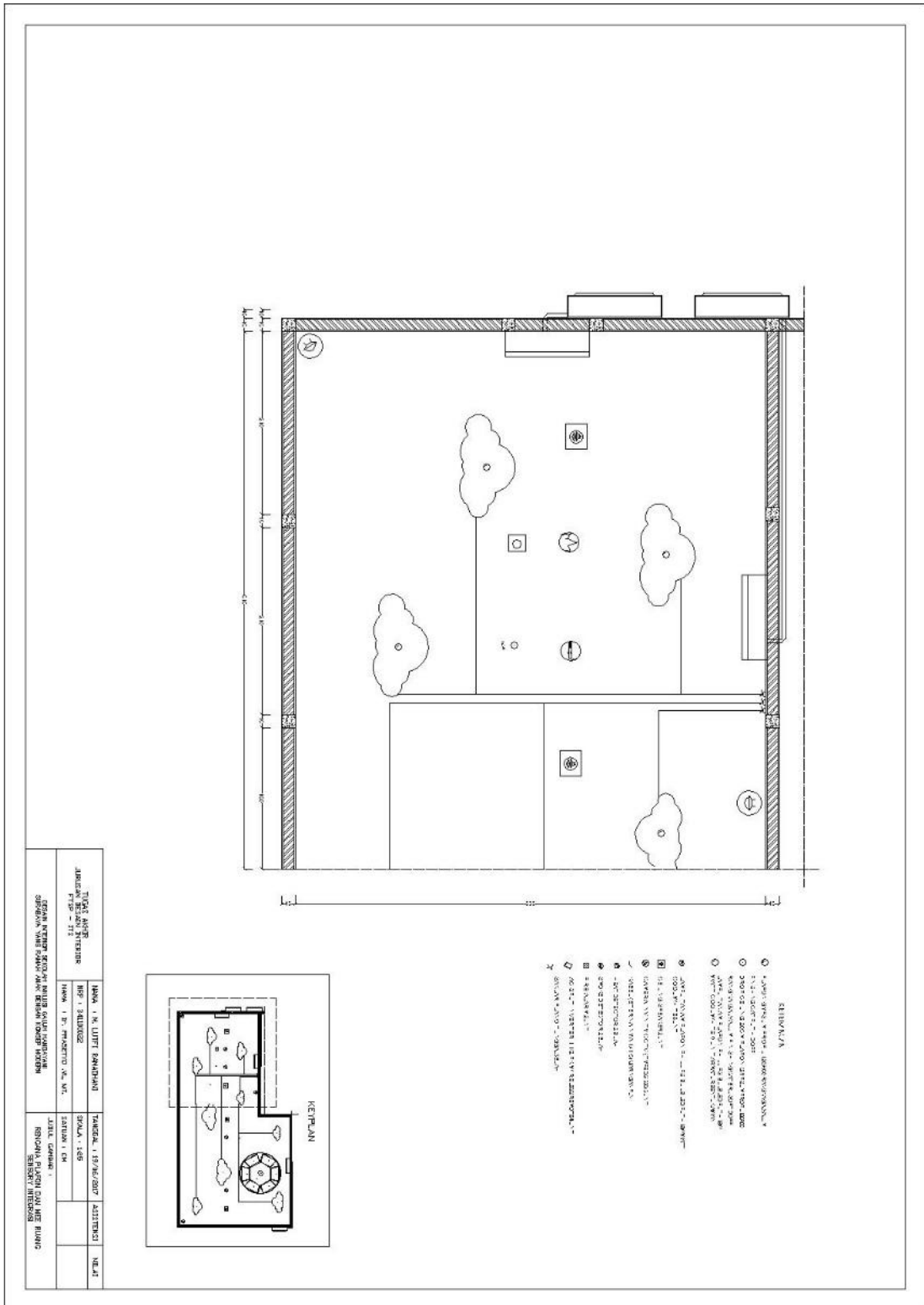


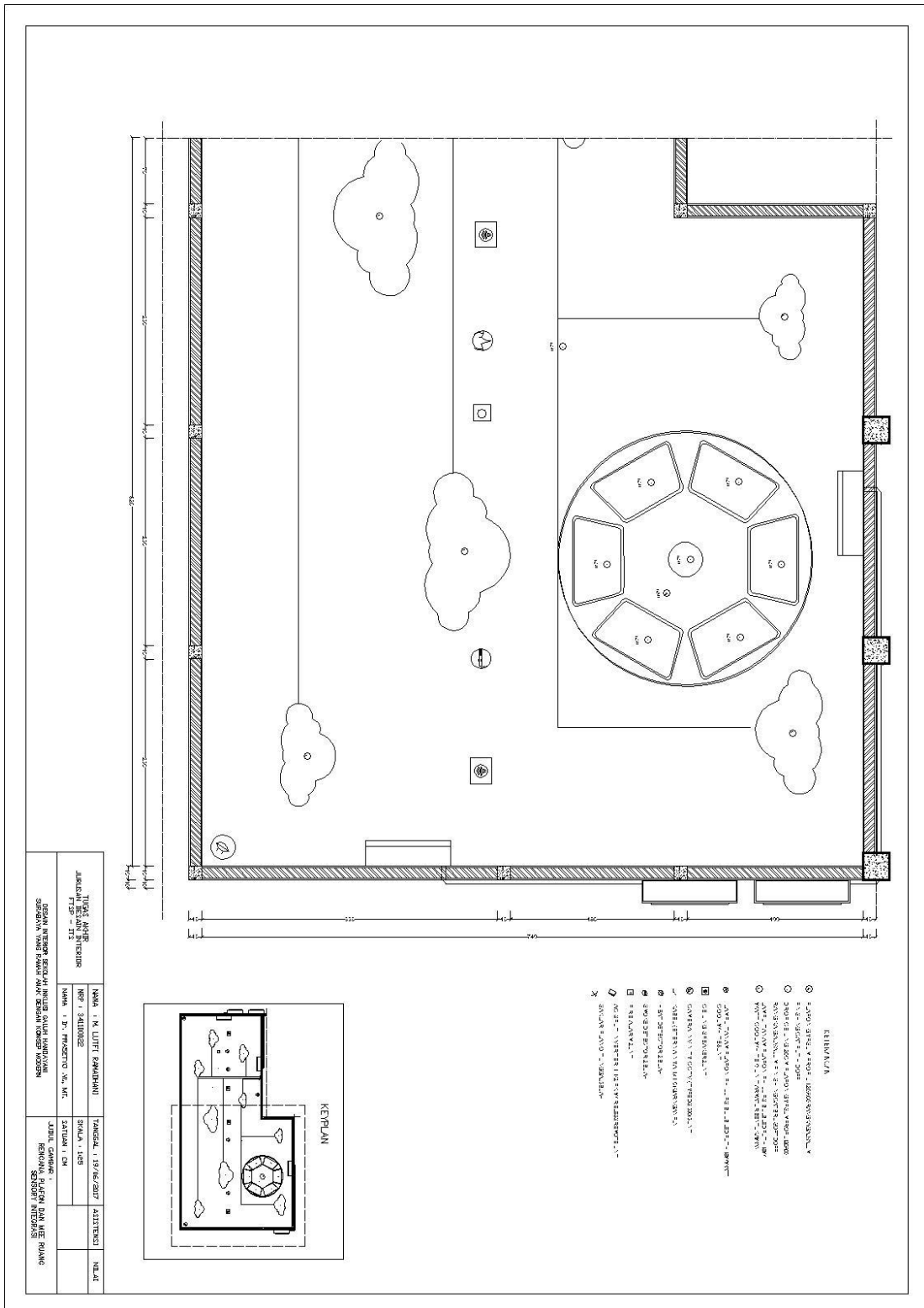


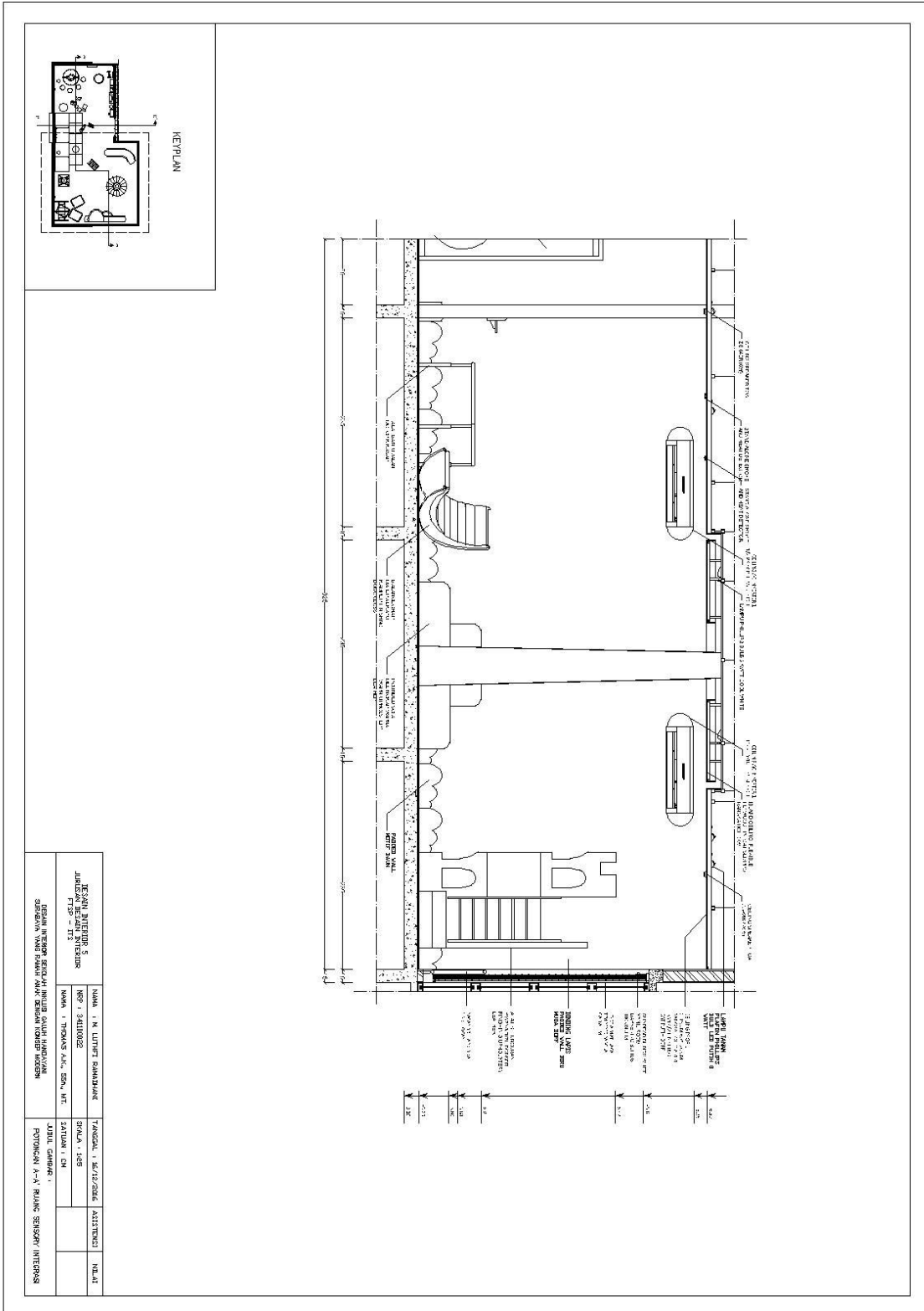














BIOGRAFI PENULIS



Muhamad Lutfi Ramadhani lahir di Desa Duwet, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Akrab dengan sapaan Dhani, Pria kelahiran 16 Maret 1993 ini memulai pendidikan dari kecil hingga jenjang menengah ia tempuh di pendidikan islam baik swasta maupun negeri. Roudhotul Athfal (RA) Nasiyatul Mubtadi'in dan SDN Duwet 3 yang berada sekitar 2 kilometer dari rumahnya. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Kota Kediri dan Madrasah Aliyah (MA)

Negeri 3 Kota Kediri yang berada di tengah-tengah area Kota Kediri. Penulis menyelesaikan pendidikannya dibangku sekolah pada tahun 2011. Pengalaman organisasi banyak dirasakan penulis pada jenjang ini, melalui Pers Jurnalistik..

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya menjadi perguruan tinggi pilihan yang ia ambil dengan jurusan desain interior melalui jalur tulis SNMPTN pada tahun 2011. Penulis yang memiliki hobi berbisnis sekaligus pernah menjuarai kompetisi bisnis baik tingkat regional, nasional hingga internasional. Selama kuliah penulis semakin aktif dalam organisasi mulai dari Kepala Divisi Jamaah Masjid Manarul Ilmi, Kepala Departemen Kerohanian Himpunan Mahasiswa Despro (Hima IDE), Ketua Moslem of Desain, Ketua Ikatan Mahasiswa MAN 3 Kota Kediri se-Surabaya, staff Kewirausahaan BEM FTSP dan staf Hublu BEM ITS. Selain itu penulis juga aktif dalam kegiatan kepemudaan dengan mengikuti Forum Indonesia Muda (FIM), meraih beasiswa PPSDMS Nurul Fikri dan Ikatan Alumni ITS dan mengikuti exchange dalam kegiatan International Culture Exchange di Universiti Teknologi Malaysia pada tahun 2014.

Penulis memilih mengambil obyek yang berhubungan dengan kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus karena penulis melihat masih minimnya literatur desain interior yang berfokus pada perancangan desain interior. Penulis memilih obyek Sekolah Inklusi Galuh Handayani sebagai objek kajian serta perancangan yang menerapkan konsep ramah anak dengan judul "*Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang Ramah Anak dengan Konsep Modern*" dengan harapan dapat membawa manfaat baik bagi pengguna sekolah inklusi Galuh Handayani sendiri maupun bagi masyarakat umum yang telah mempelajari buku ini.

Apabila ingin berkorespondensi dengan penulis bisa melalui *email* dhanishago@gmail.com